



Akatsuki Hiden

(Sejarah Tersembunyi Akatsuki)

Bunga Iblis Mekar Sempurna

PENULIS: Shin towada

ARTIS: Masashi Kishimoto

t.me/AnimeHade_bot

Kegelapan menutupi langit. Bintang berkedip dalam diam.

Orang baik sedang diselimuti oleh bulan perak yang menenangkan. Namun, cahaya bulan yang menyinari kakinya membuatnya cemas.

Kami membutuhkan cahaya.

Penerangan yang kuat adalah cara kita harus maju. Orang-orang itulah yang menginginkan agar doanya dijamin, tergantung pada kegelapan yang akan dibawa melalui laut dan gunung.

NS bintang-bintang melarikan diri, bulan bersembunyi, kita akan mengakhiri malam. Bintang cahaya ... "Akatsuki."

Cahaya baru akan menerangi kerajaan baru.

Kata pengantar

Pada lembah, angin menari di atas air sungai tanpa mempedulikan dunia. Selain lembah, hutan lebat tersebar, dengan banyak pohon berusia ratusan tahun atau lebih tua. Mereka yang berkeliaran di hutan dipandu oleh cahaya redup yang menyelinap melalui dedaunan pohon-pohon besar itu.

Beristirahat di bawah naungan pohon-pohon itu duduk seorang anak laki-laki yang, meskipun tampak dewasa untuk anak seusianya, masih belum bisa dianggap dewasa.

Namanya Sasuke Uchiha.

Kisah Sasuke Uchiha dan keinginannya untuk membalas dendam, kebenciannya yang luar biasa, dan hidupnya yang kesepian adalah cerita untuk lain waktu.

Saat ini, dipersenjatai dengan pengetahuan tentang kelakuan buruknya, untuk memeriksa kembali dirinya dan pandangan dunianya, dia menjelajahi Dunia Ninja sendirian.

Berkat Naruto Uzumaki, Sasuke yang pernah terjebak dalam kegelapan bisa berjalan di bawah Matahari lagi, Matahari yang sama yang bersinar di Konohagakure. Sasuke yang telah mencoba memutuskan ikatan yang mengikat hatinya dengan Naruto dan Konohagakure dihentikan oleh Naruto. Berkat dia, Sasuke menjadi seperti sekarang.

Namun, tidak hanya Naruto yang membantunya.

Tidak peduli berapa kali dia disingkirkan, Sakura Haruno selalu ada di sana, seperti matahari di hari musim semi yang hangat, menganugerahkan hatinya yang dingin dengan cinta tanpa syarat. Bahkan Kakashi Hatake, mentor Sasuke dan pemimpin Tim 7, terus mempercayai Sasuke. Ada banyak orang lain yang membantu membawanya keluar dari kegelapan.

Sasuke berjalan melewati hutan, menghirup udara yang menyegarkan. Pada akhirnya, dia melihat cahaya yang lebih kuat di antara garis pohon.

"Hm?" Itu pasti akhir dari hutan. -Pikiran.

Ketika dia melangkah keluar dan masuk ke dalam cahaya, dia dikejutkan oleh pemandangan yang terbentang di hadapannya.

Di hadapannya ada sebuah pohon muda yang tingginya hampir sama dengannya.

-... Seorang anak laki-laki dari hutan, ya? Dia bergumam. Dia menganggap pohon muda itu saat sinar matahari yang cerah menyinari dirinya.

Tidak hanya itu...

-Bunga putih...

Di dasar tunas, tumbuh karpet tebal bunga putih yang indah.

Angin bersahabat membawa aroma bunga dan pemandangan menggoda Sasuke untuk waspada terhadap pohon muda itu. Bukan hal sepele ini yang akan membawa rasa tenang pada pemuda itu. Belum lama ini, Sasuke bahkan tidak akan menikmati pemandangan ini. Saya juga tidak akan memperhatikan keberadaan bunga-bunga itu. Saat dia memikirkan tentang pengalaman masa lalunya, Sasuke dengan hati-hati menghindari menginjak bunga dengan menopang dirinya sendiri di kakinya yang lain.

-Ayo pergi!! Saatnya bermain dengan kertas shuriken!! Sasuke mendengar suara yang keras dan bersemangat mendekat.

Seorang anak laki-laki, mungkin berusia 7 atau 8 tahun, sedang mendekati pohon muda itu, melambai-lambaikan bunga. Sasuke memperhatikan bahwa dia mengenakan topi bergaris.

"Fwoosh!" Bocah itu membuat efek suaranya sendiri saat dia melemparkan sesuatu dengan sekuat tenaga.

Sasuke melihat dari dekat dan menyadari bahwa anak laki-laki itu sedang melempar kertas terlipat agar terlihat seperti shuriken. Tentu saja, ini hanya mainan yang tidak berbahaya.

Sementara bocah itu jelas-jelas bermaksud agar shuriken itu terbang lurus, angin kencang yang bertiup dari lembah merobeknya.

"Waaaa!" Lihat apa yang terjadi!

Sedikit lebih jauh, anak laki-laki lain berbicara dari tempatnya berdiri. Anak ini tampaknya berusia lebih dari sepuluh tahun. Dia memiliki wajah yang cerdas, tetapi dia terhuyung-huyung dan mencengkeram dadanya seolah-olah dia telah terkena shuriken sungguhan.

"Wow!" Teknik shurikenku benar-benar membunuhmu, Omitsu-nii!

"Kau ingin percaya itu, kan, Komitsu?"

Dari caranya berbicara, Sasuke tahu bahwa kedua anak itu bersaudara. Omitsu adalah yang tertua, dan Komitsu¹ yang termuda.

"Nah, sekarang giliranku." Omitsu mengumpulkan potongan-potongan kertas yang telah dilempar Komitsu.

"Kamu tidak akan menyentuhku!" Komitsu menantang saat dia melarikan diri.

"Maaf, adikku, tapi kamu tidak bisa mengalahkanku." Omitsu tersenyum pada adiknya dan membiarkan shurikennya terbang. Dia dengan cekatan melemparkannya sehingga angin membawanya menuju sasarnya. Memukau! Seru Omitsu saat shuriken itu mengenai topi Komitsu.

"Apa yang ...?" Kenapa selalu menang?!

"Kamu mengatakannya seperti kamu terluka."

"Shuriken itu mengenai topiku, saudara!"

-Sayang sekali. Oh lihat! Ada sesuatu di kakimu. Omitsu menunjuk ke kertas shuriken yang jatuh di atas bunga.

—Aaahh. Saya ingin terlihat seperti ketika Anda membuangnya! Omitsu-nii, apa rahasiamu? - Komitsu menatap shuriken dengan malu-malu.

"Rahasia, hm?" Saya kira saya hanya memiliki keberuntungan!

-Pembohong! Anda harus mengajari saya !!

Omitsu memberi Komitsu senyuman dan menepuk kepalanya. Gestur dan ekspresi wajah yang sederhana itu membawa kembali ingatan menyakitkan Sasuke tentang saudara dan panutannya sendiri, Itachi.

"Kenapa kau selalu memperlakukanku seperti anak kecil?" Komitsu berseru dan pergi untuk mengambil shuriken. Namun, angin kencang yang bertiup dari pegunungan mengambil kertas itu— Hei, hei, tunggu! Komitsu mengulurkan kedua tangannya, mengikuti kertas terbang dengan matanya. Namun, shuriken tidak berhenti.

"Komitsu!" Omitsu memucat. Ada tebing!

Komitsu, yang telah menatap shuriken terbang, tiba-tiba menyadari bahwa dia berada di tepi tebing yang menghadap ke lembah. Begitu dia melihat bagian bawah, dia membeku.

"Komitsu!" Omitsu mulai berlari menuju tempat Komitsu membeku.

Namun, embusan angin kencang lainnya mematahkan bunga dan bergegas menuju Komitsu, mendorongnya ke tepi. Omitsu dengan panik berlari mengejar Komitsu, tetapi tidak berhasil tepat waktu.

Komitsu memejamkan matanya saat dia dan shuriken kertas itu jatuh ke dasar

¹ Omitsu berarti "madu besar"; Komitsu, "sayang kecil."

Lembah.

-Buka matamu. Mengatakan suara yang hanya bisa dibayangkan Komitsu adalah Kematian Datang untuk mengambilnya

Namun, justru Sasuke yang berbicara.

"S-Siapa kamu?" Komitsu menatap Sasuke dengan mata bulat dan terkejut.

Pria ini benar-benar berdiri mendatar di atas air dan di dasar lembah dengan kakinya menempel ke permukaan tebing! Dia meraih pakaian Komitsu.

"Ko-Komitsu?! Omitsu muncul di atas tebing lalu berhenti dan menatap mereka berdua dengan takjub.

Sasuke baru saja memanjat tebing dan menempatkan Komitsu dengan aman di atasnya. Mantra ketegangan jatuh dan Komitsu dan Omitsu ambruk berpelukan dan menangis.

"Komitsu!" Anda harus berhati-hati dan melihat sekeliling Anda! Itu bisa berbahaya! Meskipun dimarahi, Omitsu tampak sangat lega. Menyadari bahwa Sasuke masih di sana, dia membungkuk dalam-dalam saat Komitsu mengikutinya. Terima kasih banyak telah menyelamatkan saudaraku, Komitsu!

Sasuke menatap kedua bersaudara itu dan kemudian mengeluarkan sesuatu. Dia juga telah menyelamatkan shuriken kertas.

"Oh!" shuriken kertasku! Komitsu mengambil mainan itu dan menatap Sasuke dengan mata penasaran. Anda seorang ninja, kan? Anda memiliki mata Naruto!

Pernyataan tak terduga ini membuat mata Sasuke terbelalak. Dia menatap Komitsu dengan takjub.

"Naruto...?"

-Sep! Matamu seperti pusaran air! Entah bagaimana, Rinnegan Sasuke membuat Komitsu memikirkan narutomaki. Jadi apakah kamu seorang ninja?

Ketika Sasuke mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia harus menumbuhkan poninya untuk menyembunyikan matanya dengan lebih baik, dia menjawab pertanyaan Komitsu:

-Ya.

"Wow!" Sungguh menakjubkan! Ninjanya keren! Meskipun berada dalam bahaya mematikan beberapa saat yang lalu, Komitsu dipenuhi dengan kegembiraan. Aku juga ingin menjadi ninja! Bisakah kamu mengajarku ninjutsu?

"Apa yang kamu lakukan, Komitsu?" Sangat menyesal. Kami hampir tidak pernah melihat orang lain selain keluarga kami, jadi bagi Komitsu semuanya adalah permainan. Tolong jangan memperhatikannya. Omitsu dengan lembut mendorong Komitsu ke samping.

Namun, Komitsu hanya semakin dekat dengan Sasuke.

"Omitsu-nii, ini bukan permainan!" Ini pelatihan! Desakan Komitsu mengingatkan Sasuke pada masa kecilnya. Bukankah dia memandang saudaranya Itachi dengan cara yang sama?

"Hmmm..." Sasuke menghela nafas dan meraih kertas shuriken milik Komitsu. Oke, berikan padaku.

-Ya! Komitsu dengan senang hati menyerahkan mainan itu kepada Sasuke.

Sasuke berbalik diam-diam untuk melihat angin bertiup dari lembah serta kelopak bunga yang berputar-putar. Dia membidik dan melemparkan kertas shuriken ke kelopak. Tentu saja, tembakannya yang halus bahkan tidak bisa dibandingkan dengan upaya saudara-saudaranya. Bahkan, shuriken tersebut bahkan menempel di salah satu kelopak.

Kedua bersaudara itu tercengang dengan mulut terbuka pada demonstrasi ini.

"Meskipun terbuat dari kertas..." Omitsu menelan ludah. Dia juga berasumsi bahwa Sasuke

dia tidak menggunakan chakra, tetapi hanya kekuatan lengan alaminya.

"Naruto-nii!" Itu luar biasa! seru Komitsu sambil mengumpulkan kertas shuriken dan kelopak bunga yang berserakan.

"Ini Sasuke."

"Hmm?"

-Namaku. Aku Sasuke. Seperti yang diharapkan, Sasuke tidak tahan dipanggil 'Naruto'.

Komitsu memandangnya sambil berpikir sejenak, lalu tersenyum lebar dan tertawa.

"Oke, Sasuke-nii!"

Saat mereka berlatih, Sasuke terus mengatakan pada dirinya sendiri untuk tidak tinggal lama dan memberi tahu saudara-saudaranya tentang niatnya untuk segera pergi. Namun dia terus bertahan, ditarik oleh kepolosan muda Komitsu dan overprotection berat mitsu.



Setelah beberapa jam pelatihan, Komitsu menunjukkan peningkatan yang jelas, akhirnya berhasil mencapai tujuan yang dia inginkan. Komitsu bangga pada dirinya sendiri, tetapi menyadari bahwa matahari terbenam - langit menjadi gelap dan awan berubah menjadi merah. Itu mengingatkannya pada Akatsuki.

Sasuke tertegun mendengar kata itu, dan merasa lega ketika mitsu mengoreksi Komitsu: "akatsuki" mengacu pada matahari terbit, bukan matahari terbenam.

Saat Komitsu tetap diam, mitsu dipaksa untuk mengaku... 2

Hypertfcum Erectum3

Bagian 1

Desctrfbe Dunia.

Tindakan yang menggemakan bumi.

Merasa terinformasi dengan keberadaan orang lain, manisnya kebahagiaan dan pahitnya kemalangan yang mengasuh manusia.

Keharuman kehidupan luar biasa, koneksi sepotong dari dunia lain. Penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, bau.

Panca indera seseorang memberitahu mereka bahwa mereka hidup di dunia ini.

Dalam satu kasus, kekuatan mata yang langka, Sharingan yang dimiliki oleh Klan Uchiha, menyebabkan mereka terlahir lebih terhubung dengan dunia lain.

Namun, ikatan kuat itu tidak abadi.

Selama mereka bahkan dapat melihat yang tak terlihat, mata mereka secara bertahap kehilangan kekuatannya, menjauhkan dunia lain, dan akhirnya menutup rapat.

Mereka kehilangan penglihatan.

Dicintai oleh ikatan, dikhianati oleh ikatan.

Menjadi mainan ikatan, klan ini, orang akan bertanya-tanya apakah ini berarti menjadi seorang Uchiha.

Satu juga terikat oleh ikatan itu.



—.....

Mereka telah memasuki gua untuk melarikan diri dari malam. Dari sana, seorang pria menarik diri.

Dalam angin malam yang dingin, dengan jubah di mana awan merah melayang, rambut hitamnya juga berkibar. Tidak seperti jubahnya, tidak ada awan di langit, dan bulan bundar melayang di atas sana. Mata yang menangkap cahaya bulan memiliki sharingan.

Pria itu menatap bulan dan perlahan menyentuh dahinya. Buktinya sebagai ninja, bandananya. Terukir di atasnya adalah tanda Konohagakure ... Dan pada saat yang sama itu tidak lagi. Sebuah tebasan horizontal merusak tanda Konoha, bukti bahwa dia adalah seorang ninja nakal.

Itachi Uchiha.

Dia adalah jenius dari Klan Uchiha kuno dan terhormat, dan sekarang menjadi pengkhianat yang membunuh keluarganya.

Namun, ada sesuatu yang bahkan Itachi, yang telah memutuskan semua koneksinya, tidak bisa menghilangkannya.

Adik laki-lakinya. Adik laki-laki yang terluka parah, terbelah dua seperti tanda Konoha di bandananya. Dia terutama mengingat hari di bulan ini. Dia menghentikan kudeta Uchiha, dan hari itu berlumuran darah Uchiha.

Ikatan kasih sayang antara Itachi dan Sasuke sekarang menjadi ikatan kebencian Sasuke terhadap Itachi, tapi itu masih ikatan yang kompleks. Itachi telah membujuknya. Tapi dia tidak tahu apa-apa, dia juga tidak diberitahu apa-apa.

Jauh di dalam pikiran Itachi, citra pria lain dihidupkan kembali. Dia adalah pria yang selalu dianggap Itachi sebagai kakak laki-laki, dari Klan Uchiha yang sama, Shisui Uchiha. Pada saat itu, dia juga berjuang mati-matian untuk menghentikan kudeta, dan jatuh dengan anggun.

-.... Sahabatku, aku hanya bisa meminta ini padamu. Desa ini ... Klan Uchiha ... Tolong lindungi mereka ...

Dengan harapan di Konoha, di Uchiha, Shisui pergi ke bayang-bayang, jatuh dengan anggun. Jalan hidupnya adalah jalan ninja. Dan Itachi berpikir seperti dia. Membawa dosa itu, seperti menanggung aib dengan cara yang sama seperti dia memikul beban Akatsuki, bahkan Itachi tidak bergabung dengan mereka.

Jika dia melihat kakaknya melakukan kejahatan terus menerus, Sasuke tidak akan ragu untuk membunuh Itachi.

Itachi tahu lebih baik dari siapa pun kepahitan merawat orang yang dicintai. Ketika saatnya tiba bagi Sasuke untuk membunuh Itachi, dia ingin dia membunuhnya tanpa merasa sedih, tanpa merasakan apapun. Di matanya, Itachi memimpikannya.

Namun, sepertinya dia butuh waktu untuk sampai ke akhir. Itachi menutup

kelopak matanya untuk menghalangi cahaya bulan.

Mata ini masih menangis darah untuk orang-orang. Ya mulai sekarang juga...

"Tidak bisakah kau tidur, Itachi-san?"

Itachi mendengar suara memanggilnya dari belakang. Memutar kepalanya, adalah seorang pria besar yang memegang pedang besar Samehada, dari Tujuh Pendekar Pedang dari Kabut, Monster Kirigakure, Hoshigaki Kisame. Rekan Itachi di Akatsuki.

"Kamu pergi begitu tenang sehingga kupikir kamu akan meninggalkan Akatsuki." Dari kata-katanya tidak mungkin untuk mengatakan apakah itu lelucon atau dia serius.

Saat Itachi menyipitkan matanya, Kisame menunjukkan senyuman padanya.

"Tolong jangan menatapku seperti itu." Sungguh menyakitkan mengganggu seseorang ketika mereka sendiri, tetapi tujuan tim Akatsuki adalah untuk saling memantau. Kita tidak tahu siapa atau kapan seseorang akan mengkhianati kita. Seperti Orochimaru.

—.....

Orochimaru juga berasal dari Konoha sama seperti Itachi, dan bersama dengan Jiraiya dan Tsunade adalah bagian dari kelompok legendaris yang disebut Sannin. Dia adalah pria kejam yang akan menggunakan apa saja untuk memuaskan keinginannya, Akatsuki menjadi salah satu caranya. Ketika dia terdaftar, dia ingin memiliki kejeniusan alami, dan dengan demikian dia mengarahkan pandangannya pada tubuh Itachi.

Namun, dia memutuskan bahwa dia bukan tandingan Itachi dan meninggalkan Akatsuki.

Pada saat itu, Itachi memikirkan Sasori, seorang dalang yang telah bekerja dengan Orochimaru, dan bagi siapa tampaknya perpisahan itu sangat mendalam dan sangat menyakitkan.

"Jadi saya berpikir: Saya bangga bisa bersama Anda." Bagaimanapun, kamu adalah Uchiha yang jenius. Pada hari kamu mengkhianati Akatsuki, aku akan memiliki tugas untuk menjadi batu loncatan bagi jenius itu.

Itachi tidak menjawab dan kembali menatap bulan.

mengobrol.

"Apakah kamu datang untuk memberitahuku sesuatu seperti itu?"

"Fufu... aku mengerti." Tentu saja saya tidak datang ke sini untuk melecehkan Anda dengan orang bodoh saya

Kisame memandang bulan dengan cara yang sama.

Kemudian tangan itu terulur ke Samehada di punggungnya.

"Sekarang aku bertanya-tanya siapa di antara kita yang akan menjadi target... Hei!"

Pada saat yang sama Kisame melepaskannya, bulan, yang tampak begitu cerah, tertutupi. Tidak itu adalah awan yang menghalanginya. Pada saat yang sama, kabut menyelimuti mereka dan bahkan Kisame, dari jarak dekat, tidak terlihat.

"... Kurasa mereka datang untukku!"

Seni Ninja, Bersembunyi di Kabut.

Itu adalah Teknik Air yang sering digunakan di desa Kirigakure.

Saat dia mencoba mengeluarkan Samehada, beberapa kunai secara bersamaan terbang menuju punggung Kisame. Kisame dengan ceroboh menarik Samehada dan menjatuhkan semua kunai.

Namun, saat perhatian Kisame tertuju pada kunai, bayangan baru muncul dari kabut.

"Kisame, dia seorang pemburu dari Kirigakure!"

Lebih cepat daripada Kisame bisa bereaksi terhadap kata-kata Itachi, pemburu dengan cepat membuat segel dengan tangannya.

—Elemen Air: Jutsu Peluru Air!

Ketika badan air yang cacat dan kuat di depan jatuh, air yang dihembuskan dari mulut mengenai tubuh Kisame. Berkali-kali, pemburu baru muncul dan mulai membuat prangko.

"Jutsu Penjara Air!"

Peluru Air yang mengenai tubuh Kisame sangat berat, dan air di sekitarnya berubah menjadi bola.

Pemburu pertama menciptakan air menggunakan teknik Peluru Air, dan pemburu lain menggunakan cairan itu untuk membentuk bola yang tidak dapat dia hindari.

"Oke, ayo kita bawa Kisame dan berbaris!"

Targetnya hanya Kisame. Mereka mencoba menculiknya.

"Apakah kamu pemula?" Anda belum benar-benar menikmati dunia ini, bukan? Tapi di dalam penjara air, Kisame tertawa tanpa rasa takut.

"Kisame, jangan meremehkan mereka."

"Itu tergantung pada lawan kita, kan?"

Menanggapi peringatan Itachi, Kisame membuat segel.

"A-apa dari?!"

Kisame menelan banyak air itu.

Elemen Air: Ledakan Air: Tabrakan Gelombang !!

⁴ Elemen Air: Tabrakan Gelombang Ledakan Air (水 遁 ・ 爆 水 衝 波, *Elemen Air: Bakusui Shōha*) itu adalah jutsu di mana pengguna mengeluarkan sejumlah besar Air menghasilkan gelombang kuat yang dapat menghancurkan musuh Anda. NSAir yang dibuat dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga pengguna dapat dengan cepat menyerang musuhnya tanpa harus mengambil kaki Anda keluar dari air dan tanpa takut serangan balik. Jumlah air yang digunakan akan tergantung pada chakra pengguna.

Ketika Kisame mengeksekusi jutsu tersebut, sejumlah air yang tak sebanding dengan air penjara itu menyembur keluar dari mulut Kisame.

"Sial, kamu idiot!" Jutsu Penjara Air tidak pernah rusak...?!

Pemburu yang mengaktifkan penjara dengan panik meletakkan kedua tangannya di atasnya, mencoba menahan Kisame di dalamnya. Namun, penjara air itu runtuh tanpa henti, membanjirinya dengan air dan menekannya dari dalam, dan meledak seperti balon air ketika meledak.

"... Apakah kamu sudah selesai sebelum kita menjadi mencolok?" Dirilis, Kisame memecahkan leher dan jatuh ke posisi dengan Samehada. Oke kalau begitu, apakah kita menyerang juga?

Dalam satu tegukan, Kisame menerjang pemburu di sebelah kiri penjara.

—Uraaaaaa....!!

"Kya!"

Pedang besar, Samehada, menghantam perut lawannya, mematahkan tulang dan menikmati sensasi energinya "dihisap". Ketika ia menggali ke dalam daging perut pemburu dan mengirim darah beterbangan, Samehada mengambil chakra lawan dan mengubahnya menjadi kekuatan untuk Kisame.

-Sial...

Saat dia menggenggam rekan-rekannya yang menari dan terbang melintasi penglihatannya seperti daun yang rapuh dan mati, pemburu lain membuat anjing laut.

"Sementara temanmu mati sebelum kamu, kamu masih tabah membuat segel." Seperti yang diharapkan dari seorang pemburu, kan? Namun, terima kasih kepada kalian semua, saya memiliki keuntungan geografis di sini.

Air mengalir di sekitar Kisame seperti kolam.

—Ini dia... Elemen Air: Jutsu Peluru Hiu Air!

Airnya berbentuk hiu, menunjukkan taringnya. Itu adalah salah satu spesialisasi Kisame.

-Sialan! Elemen Air: Formasi Dinding Air ...

Lebih cepat daripada yang bisa dibuat oleh pemburu untuk melindungi dirinya sendiri, Peluru Hiu Air mengalir keluar.

"Gyaaaaaa!"

Para pemburu ditelan dan ditelan oleh hiu air, dicabik-cabik dengan keras.

"Kota yang sama, tanah yang sama: mereka akan bertemu bergandengan tangan."

Kabut tebal yang menutupi sekeliling mereka menghilang, dan cahaya bulan bersinar lagi. Kisame menempatkan Samehada kembali di punggungnya.

".....?!"

Tapi kemudian, Itachi merasakan chakra lain.

"Kisame, formasi!"

Begitu dia melepaskan instruksinya, dari semak-semak keduanya melihat pria lain melompat.

"'Saya memiliki keunggulan geografis,' benarkah?! Kata-kata itu, aku, Kihiro-sama, akan menggunakannya!"

Pria yang mengidentifikasi dirinya sebagai 'Kihiro-sama' tidak mengenakan topeng pemburu seperti yang sebelumnya, dan dia bahkan tidak memiliki bandana sebagai bukti menjadi seorang ninja. Tapi ada hal-hal yang hanya bisa menyerang dari mulut seperti itu, dan dia langsung membuat segel tangan yang rumit. Seni besar telah tiba.

—Elemen Air: Jutsu Peluru Naga Air!!

Menanggapi teriakan Kiirō, naga air muncul di bawah kaki Kisame. Tingkat keahlian Anda dengan chakra harus tinggi. Naga itu berputar dan berbalik saat mencoba memburu Kisame.

"Sy...!"

Dia tidak punya waktu untuk membuat segel, dia juga tidak bisa meraih tangan di belakang punggungnya untuk meraih Samehada. Naga air itu menghantam tubuh Kisame.

-Masalah terpecahkan!

Namun, sebelum Kisame mendapat luka mematikan, Kiirō membatalkan jutsu tersebut. Naga air, yang merupakan badan air, menari-nari ke langit dan meledak, seperti hujan yang turun ke bumi.

"Kodaka!" Ayo pergi!

Orang terakhir, pria bernama Kodaka, tampaknya telah membuat segel di bawah jubah tebal. Di sekeliling mereka, cahaya yang tak terhitung jumlahnya menari-nari. Kiirō juga membuat perangko baru.

-Memegang! Elemen Air: Hujan **Beracun**!⁵

Saat Kiirō melakukan jutsu, air yang jatuh seperti hujan berubah warna menjadi hitam dan menempel di tubuh Kisame. Hujan hitam membutakan pandangannya dan menutupi matanya.

-Aku memilikinya...! Elemen Petir: Jarum Sengatan Listrik!⁶

Ketika Kodaka melakukan jutsu, cahaya berubah menjadi jarum, dan sesaat terbang ke arah Kisame dan menusuknya. Masing-masing dari banyak jarum itu kecil, dan dia hanya bisa merasakan sakit dari tempat ujung jarum itu bersentuhan.

".....!"

Namun, Kisame menekan kulitnya.

-Ini adalah...

Beberapa area yang ditusuk mulai memerah saat dia melihat. Mati rasa menyebar dari mereka, dan dengan enggan, Kisame berlutut.

"Ha ha!" Ini adalah akhir dari Monster Kabut...! "Saya tidak bisa kehilangan kesempatan." Kiirō melemparkan pedangnya dan membidik tenggorokan Kisame.

"... Kau ceroboh, Kisame." —Itachi dengan mudah menghentikan pedang Kiirō dengan kunai.

-Itu...?

—Gunakan teknik yang tidak Anda kenal:

Mendorong dirinya ke langit, Itachi menendang telapak kakinya ke perut Kiirō dengan sekuat tenaga.

"Guh...!"

"Kiirō!"

5 Elemen Air: Doku Ame. Setelah air melesat ke udara, jutsu ini mengubah air menjadi hitam. Ketika air jatuh pada target, itu menempel di tubuh Anda dan menutupi mata Anda, menghalangi penglihatan Anda. Karena namanya ("doku" berarti "racun"), para korban berniat untuk percaya bahwa air itu beracun. Sebenarnya, air tidak berbahaya, dan nama tersebut hanya dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian korban cukup lama sehingga pengguna dapat melanjutkan dengan serangan lain dan/atau melarikan diri.

6 Elemen Petir: Kanden Haribari. Pengguna mengelilingi dirinya dengan lampu kecil yang tak terhitung jumlahnya. Setelah lampu berubah menjadi jarum, mereka dengan cepat menembak target dan menembus kulit. Karena seberapa kecil jarumnya, mereka tidak melakukan kerusakan nyata sendiri. Dengan demikian, jutsu ini paling berguna untuk menyembunyikan proyektil lain yang bergerak cepat, seperti lebah.

Kodaka menangkap tubuh Kiirō saat tendangan itu membuatnya terbang, dan dia melompat mundur untuk keluar dari jangkauan.

"Maaf, Itachi-san." Tampaknya beracun. Buat racun dengan Elemen Air, lalu masukkan ke dalam tubuh dengan Elemen Petir, ya...? Dengan racun dan mati rasa, gerakannya tampak terbatas, tapi Kisame mengulurkan tangan ke Samehada. Mau bagaimana lagi, jadi mari kita singkirkan itu.

Tanpa ragu, Kisame mengarahkan Samehada ke arah dirinya sendiri dan mendorongnya jauh ke dalam area yang terkena.

"I-Orang itu, dagingnya..."

"Kenapa kamu gugup, Kodakaaa?! Kiirō berteriak padanya, suaranya bergetar ketika dia melihat Kisame merobek dagingnya. Anda bajingan tidak berharga, kami masih akan mengejar Anda!"

"Tapi Kiirō!" Yang Pertama sudah memukulnya. Dan Sharingan itu... Melawan Itachi Uchiha sangat berisiko. Ayo pergi dari sini!

-Diam! Ayo bunuh Itachi juga dan buat nama untuk diri kita sendiri! Detik Terakhir, ayo Kodaka!

Mengabaikan keraguan di Kodaka, Kiirō mulai membuat perangko.

Itachi diam-diam menutup matanya dan menuangkan banyak kekuatan ke matanya.

"Kekayaan dan ketenaran akan memudar di hadapan mata ini." Sekarang ... menghilang.

Mangekyō Sharingan, Tsukiyomi.

"?! Itu...? A-Disini..."

Tiba-tiba dunia menjadi hitam. Satu-satunya di sana adalah Itachi dan Kiirō. Mereka telah diseret ke dalam. Ke dunia Tsukiyomi.

Apa itu...? Apa yang kamu lakukan?!

Kiirō berada di tepi danau, tangan dan kakinya terikat.

Selama 48 jam ke depan, Anda akan terus tenggelam.

Mendengar kata-kata Itachi, Kiirō berteriak:

Apa yang kamu katakan?!

Kemudian sesuatu mendorong punggung Kiirō.

Itu!

Guyuran.

Suara air datang saat tubuh Kiirō menghantam danau.

—AAAAAAH....!

"Kiirō?!"

Tiba-tiba dia terdiam. Ketika Kiirō jatuh ke tanah berlumpur, dia benar-benar terdiam. Napasnya terganggu, dan Kodaka mengguncang tubuhnya dengan panik saat butiran-butiran keringat berjatuhan dari sekujur tubuhnya.

"AAH-AAAH!"

Kiirō langsung menikmati 48 jam siksaan, dan mencari bantuan, mencari keselamatan.

"Hei, hei, sepertinya ajalnya hampir mencapai batasnya, bukan?"

Kisame tertawa saat melihat Kiirō terperangkap di Tsukiyomi. Itachi mengeluarkan kunai untuk menghabisi kedua murid itu dalam arti kata yang sebenarnya.

"Kiirō!" Kodaka memanggil Kiirō dengan paksa, mengambil tangan yang terulur ke

langit seperti mencari udara. Dia dengan kuat menggenggam tangan Kiirō dan memanggil namanya lagi: "Ayo, Kiirō!"

Keseriusannya menghentikan pengejaran Itachi.

"Ni...sa..." Kiirō memberikan jawaban serak atas tangisan Kodaka. A-Bantu aku...
Kodaka-nii-san....

Gemetar seperti anak kecil yang ketakutan, suaranya yang tercekik terputus saat Itachi muncul.

"... shi..."

Kiirō berteriak saat Kodaka menghilang dengan tubuhnya tergantung di bahunya.



"Yah, sepertinya rasa sakit dan mati rasa akhirnya mereda." Kisame menempatkan Samehada di tanah dan bangkit perlahan. Sepertinya mereka saudara, kan? Meskipun itu adalah jutsu yang aneh.

"...Bukankah itu dari Kiri?"

—Ini pertama kalinya aku melihat teknik yang menggabungkan Elemen Air dan Elemen Petir. Mereka berdua tampaknya bukan pemburu atau mengenakan bandana, jadi mungkinkah Kirigakure menyewa ninja lain...?

Yah, aku juga keluar dari Kiri, jadi kurasa tidak apa-apa, Kisame berpikir sambil mengangkat bahu.

—Menggunakan Elemen Air untuk membuat racun dan menutupi tubuh, lalu memukulnya dengan Elemen Petir... Itu kombinasi yang langka, bukan begitu? Ini akan memakan waktu cukup lama untuk semua racun menghilang. Kisame melihat air hitam di bawah kakinya yang mengandung racun.

Namun, Itachi tidak setuju dengan ide Kisame.

"Ada banyak cahaya aneh yang tak terhitung jumlahnya, tapi tidak banyak benjolan di tubuhmu."

"Pukulan itu sendiri seperti jarum, jadi tidak memiliki banyak kekuatan serangan."
Meskipun ada banyak pada saat yang sama, mereka tidak membahayakan tubuh saya.

—.....

Tatapan Itachi jatuh ke permukaan air hitam.

"Itachi-san?"

Itachi mengalihkan pandangannya untuk mengabaikan Kisame saat dia memiringkan kepalanya. Kemudian dia memfokuskan targetnya pada rumput dan melemparkan kunai dengan cepat.

-... Seekor tikus?

Kunai itu menangkap tikus lapangan yang sedang bergerak di rerumputan.

"Mungkinkah itu jebakan musuh?"

-Apakah tidak berbeda.

Meskipun punggungnya rusak, tikus itu masih hidup, dan Itachi menjatuhkannya ke dalam air hitam. Hewan itu bertarung di dalam air, ketakutan, dan ketika mencoba melarikan diri, dia basah kuyup.

Saat dia melihatnya, Kisame juga menyadari apa yang telah dilihat Itachi.

Bahkan sekarang, tikus itu seharusnya terluka oleh air hitam, tetapi tidak ada gejala yang muncul.

Racun yang diterima Kisame langsung efektif. Dalam hal ini, gejala yang sama akan muncul pada mouse.

—Dalam jutsu gabungan itu, mungkin Elemen Air berpura-pura beracun, tapi di

kenyataan adalah sesuatu yang berbeda. Pasti ada jebakan di Elemen Petir itu... Itachi

ingat kata-katanya.

Kodaka menggunakan Elemen Petir, dan berkata "Pertama" ketika menyerang. Dan Kihiro berteriak bahwa "Kedua" adalah "Terakhir".

Mereka berasumsi bahwa rahasia itu tersembunyi di sana.

"Untuk saat ini, kita harus istirahat, Kisame." Saya mencoba menggunakan Tsukiyomi yang disebut Kihiro, tetapi biayanya sangat besar. Dan jika mereka pulih, mereka akan datang untukmu lagi.

"Aku akan membunuh mereka lain kali."

"Kepercayaan tanpa kehati-hatian akan membawa kelalaian." Seperti Anda barusan.

Ketika dia menunjukkan bahwa dia diracuni dan dipaksa untuk berlutut, Kisame tertawa dan tersenyum.

"Kamu bukan orang yang banyak bicara, tetapi kamu benar-benar memiliki argumen yang kuat."

"Aku tidak punya niat untuk berdebat."

Saat dia memberikan jawaban singkatnya, garis pandang Itachi bergeser dari air hitam ke sekitarnya.

—.....

Ada sesuatu yang menarik perhatian Itachi.

Ini adalah...

"Jadi, haruskah kita mengejar saudara-saudara itu?" Itachi

terdiam saat Kisame mengatakan hal seperti itu.

"Mereka tidak bisa pergi terlalu jauh." Kami akan menemukan mereka. Itachi setuju.

Karena Kihiro jatuh ke dalam genjutsunya, mereka akan bersembunyi di tempat yang tidak terlalu jauh untuk memeriksa kondisinya.

Tolong aku, Kodaka-nii-san...

Dan jika mereka mengatakan mereka bersaudara, mendengar suara adik laki-laki mereka berteriak minta tolong, yang lebih tua tidak akan tetap tenang.

Dengan sharingan, akan lebih sedikit waktu untuk menemukan keduanya.

—.....

Namun, Itachi menginjak sesuatu yang tenggelam ke dalam lumpur saat dia berjalan menuju sebuah gua.

"Dengan kondisi itu, kamu tidak bisa bertarung dengan benar, kan?"

-Ini bukan hal yang besar.

"Kupikir kaulah yang memberitahuku sebelumnya untuk waspada terhadap kanibalisme."

".....!"

Itu sejak pertama kali dia bertemu Kisame.

Kisame telah berbicara tentang bagaimana bayi hiu melahap pasangan mereka di perut, dan menyarankan Itachi, sebagai anggota Akatsuki, untuk berhati-hati di sekitarnya. Jika dia ceroboh, dia akan membunuhnya.

Jadi dia berani mengutipnya sekarang.

Jika dia menantang untuk bertarung dalam kondisi yang tidak sempurna, dia akan melemah, dan mungkin dialah yang menjadi hadiah bagi Sharingan.

"... Kuku." Bagaimanapun, argumen itu juga kuat.

Air Kisame merayap diam-diam ke tanah, bersama dengan air hitam.



Bulan secara bertahap pergi ke arah langit barat. Di antara pohon-pohon besar, suara sayap serangga dan geraman adik laki-laki bisa terdengar.

Meremas tangan kakaknya yang berkeringat, dia terus mengirimkan chakra kepadanya, mencari arwah adiknya untuk terhubung kembali.

"Kihiro..."

Dia bertanya-tanya apakah sore akan berakhir tanpa dia sadar kembali. Yang terburuk terjadi: chakra Kihiro terganggu.

"... Tunggu, saudara."

Saat dia memarahi dirinya sendiri dan menunggu Kihiro pulih, teriakan keluar dari mulut Kihiro ...

"Kodaka...?"

"Kihiro!" Anda sadar kembali!

Kihiro mengerutkan kening dengan erat, dan perlahan membuka kelopak matanya.

"Apa... a-aku... aku merasa tidak enak!"

Ketika dia bangun, Kihiro menarik tangan kakak laki-lakinya.

"Sial ..." Kihiro menyentuh dahinya dan bertanya, "Apa yang terjadi pada Kisame, apakah kamu menangkapnya?"

—Ah-tidak... Pada akhirnya, kami harus mundur...

Mendengar jawaban Kodaka, mata Kihiro terangkat dan dia menggeliat:

"Bajingan, apa yang kamu lakukan?" Grr!

Tinju Kihiro mengenai Kodaka. Kodaka kehilangan keseimbangan dan jatuh di kaki pohon. Ketika Kihiro melompat untuk menyerang lagi, suara serangga terdengar lebih keras.

-Sial...

Kihiro menurunkan tinjunya, dan menatap Kodaka dengan ragu.

-Ki-Kii...

Wajah kakaknya penuh amarah dan kebencian.

"Kenapa kamu lahir pertama...?" Menjadi anak tertua, Anda mendapatkan jutsu rahasia...! Jika saya dilahirkan lebih dulu... itu akan menjadi milik saya! Maka dia akan bisa membunuh lebih mudah!

Kodaka ... awalnya, ini untuk membunuh orang ...

-Tidak mungkin! Tanpa jutsu itu, tidak ada artinya bagi bajingan sepertimu!

Tak lama setelah teriakan itu, tubuh Kihiro bergoyang dan bergoyang. Meskipun kesadarannya telah kembali, kelelahan mental Tsukiyomi agak kejam dan intens. Teknik itu selesai dalam sekejap, tetapi seringkali itu bisa menghilangkan seluruh kepribadian, semua ingatan seseorang.

—Ki-Kihiro, saat ini tubuhmu tidak ...

-Jangan sentuh saya!

Kodaka tiba-tiba mencoba menahan tubuhnya, dan Kihiro menarik tangannya.

"Hei, mari kita berhenti melakukan hal semacam ini mulai sekarang." Saya menanggapi pengintai Kirigakure untuk mendapatkan uang, tetapi kami telah menangkap cukup banyak ... Kemudian, saya akan kembali ke desa dalam diam ...

-Ditutup! Jeritan Kiirō menghalangi kata-kata Kodaka. Anda akan meninggalkan tradisi kami, kami akan meninggalkan perjalanan kami, hanya untuk hidup sebagai orang yang ingin tinggal di satu tempat! Mari kita lupakan semuanya! Mereka mencoba melemparkan kita ke serigala! Mengapa kamu begitu tenang? Aku membenci mu! Membencimu! Mata Kiirō berkobar dengan cahaya marah. "Mari kita kembali dan membuat nama untuk diri kita sendiri" ... Untuk tujuan itu, orang-orang itu sempurna!

Salah satu dari Tujuh Pendekar Pedang dari Kabut, Monster Kirigakure, Hoshigaki Kisame.

Itachi Uchiha, keajaiban jenius dari Klan Uchiha yang memiliki Sharingan.

Anggota Akatsuki, dengan perintah internasional untuk ditahan. Jika seseorang menjatuhkan keduanya, mereka akan dengan cepat menjadi pahlawan.

"Kita akan memukul Kisame dengan Yang Pertama!" Dan Itachi Uchiha... intinya jangan menatap mata itu! Lain kali tidak akan seperti itu, kan?

"... Kiirō...

"Begitu aku pulih, kita akan mendapatkan mereka berdua!" Anda punya nyali? Kiirō

meludah dan perlahan bersandar ke belakang pohon.

Kodaka mendengar suara sayap serangga dan melihat ke langit. Cahaya bulan memudar dan langit timur mulai bersinar. Dia meletakkan tangannya ke pipinya dipukuli oleh adiknya dan menggigit bibirnya.

—Maafkan aku... Omitsu, Komitsu....

Bagian 2

KE Pagi selanjutnya. Dia meninggalkan gua bersama Kisame saat matahari terbit.

"Yah, itu racun yang persisten."

Meskipun Kisame mengatakannya seperti itu, jika dia adalah seorang ninja normal, itu akan membutuhkan banyak waktu untuk pulih. Menggunakan kekuatan orang lain untuk mengubahnya menjadi chakra tuannya, kondisi Kisame tetap utuh.

"Jadi menurutmu kita tidak harus mencari saudara-saudara itu?" Karena akan menyebarkan jika mereka kembali ke Kirigakure dengan berita ini.

Saat keduanya melompat, mereka berlari menembus hutan dengan dahan pohon sebagai pijakannya.

"Karena dia menggigit Tsukiyomi-mu, kupikir adik kecil itu tidak mungkin kembali."

Namun, Itachi menggelengkan kepalanya.

"Tidak ... Dalam beberapa kasus, seseorang dapat pulih bahkan tanpa semangat yang kuat atau ninjutsu medis yang sangat baik."

"Oh, apa itu?"

-Itu disebut cinta'.

Akibatnya, Kisame tertawa kecil konyol untuk sesaat.

"Cinta... ya?" Saya tidak pernah berpikir saya akan mendengar kata itu dari seseorang yang dingin seperti Anda. Saya tidak berpikir itu akan begitu mudah untuk berubah.

—Memberikan perasaan kepada orang lain dapat memiliki pengaruh besar di luar mereka. Tsukiyomi saya adalah penghancuran spiritual melalui genjutsu. Pemulihan bukan hal yang mustahil jika bisa menyambung kembali semangat.

Dengan perasaan yang kuat, lawan bisa diselamatkan, tetapi itu tidak mungkin tanpa kasih sayang. Sambil mendengarkan itu, Kisame bergumam.

-Jadi begitu. Mungkinkah itu yang terjadi dengan kakak laki-laki?

—Dikatakan bahwa tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada kemungkinan. Tidak ada bukti dari sejarah. Untuk berpikir bahwa Tsukiyomi bisa diatasi dengan teknik yang begitu sederhana. Namun, itu berarti saya tidak akan tahu hasilnya sampai akhir.

Pada respon Itachi, Kisame tertawa sambil mendesah.

"Kamu menunjukkan kemungkinan, tetapi kamu juga yang menyangkalnya." Itachi-san, cara berpikirmu rumit dan misterius seperti biasa.

> Omong-omong. Kisame melanjutkan. Ketika kita bertemu... 'Kita tidak akan tahu orang seperti apa kita sampai kita pada akhirnya...' Kamu mengatakan itu, kan? Jadi itu berarti, sekarang, kita berada dalam situasi di mana kita tidak tahu apa-apa tentang diri kita sendiri. Jadi, karena kita tidak mengenal satu sama lain, kita tidak bisa berharap untuk memahami orang lain... Itulah yang ingin kau katakan, Itachi-san?

-Siapa tahu.

"Kuku... Kamu benar-benar kedinginan."

Tapi sambil mengatakan itu, Kisame juga tampak menikmati dirinya sendiri. Ketika dia memikirkan masa lalu, dari awal, sepertinya dia menghormati Itachi. Untuk Kisame, yang di Kirigakure memiliki misi eksklusif untuk membunuh rekan, apakah peran Itachi dalam eksekusi, kematian, klannya, memungkinkan dia untuk merasakan persaudaraan yang ada di luar batas tempat yang disebut Akatsuki ini?

Orang mengatakan bahwa Anda hanya dapat memahami mereka yang memiliki rasa sakit yang sama seperti Anda.

Ya, jika Kisame benar-benar mengerti apa yang Itachi katakan, apakah Kisame juga berduka untuk rekan-rekannya di Kirigakure yang darahnya menutupi tangannya, membawa luka yang dalam di hatinya?

Tidak, Itachi membantah.

Pada akhirnya, dia tidak akan tahu apa yang dipikirkan Kisame. Kisame memimpin, menggeram, dengan langkahnya sendiri. Jika Itachi mengatakan dia mengerti, itu akan disebut kurang ajar.

Juga, bagaimanapun juga, Itachi dan Kisame berbeda.

Memaksa jalan melalui bayang-bayang, untuk Konoha, klannya, untuk menjadi landasannya, Itachi maju menuju kematiannya sendiri, namun Kisame menginginkan dan membutuhkan seseorang untuk menegaskan keberadaannya sebagai pria bernama Hoshigaki Kisame, dan sementara Dia menanggung beban memiliki membunuh rekan-rekannya di bayang-bayang, sepertinya dia akan terus menunggu dan ingin disentuh oleh cahaya. Namun, bahkan dia harus memahami dengan pahit bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi di dunia ini. Dalam hal ini, kemana perginya? Apakah Anda mengejar dunia lain, mencoba masuk ke domain lain? Apakah Akatsuki tempat seperti itu?

Pada akhirnya, itu tidak lebih dari sebuah fantasi. Saya tidak akan tahu sampai saat saya memberi hormat pada kematian.

Untuk saat ini, menemukan saudara-saudara itu adalah misi Itachi di dalam Akatsuki.

Akatsuki tidak memberikan informasi mendalam sampai mendapatkan kepercayaan dan kepercayaan dari para anggotanya.

Untuk mencegah Akatsuki menangani Konoha, Itachi harus menjadi satu-satunya untuk Akatsuki.

"Saudara", dunia terdengar sedih untuk Itachi.

... Menunggu.

Menjelajahi sekelilingnya dengan Sharingan, Itachi maju, tetapi sesuatu menghentikan bidangnya

Dari visi.

"Apakah kamu menemukan saudara-saudara itu?"

-Apakah tidak berbeda.

Itachi melacakinya, menutupi kehadirannya, untuk menghindari merangsang dia. Kisame menyalinnya, dan saat dia mengikutinya dengan hati-hati kemudian dia menyadarinya juga.

"Lebah, kan?"

Ya, ada seekor lebah yang terbang di depan Itachi. Seekor lebah beracun. Tidak hanya itu.

"Ada sesuatu yang putih di kakinya, kan?"

Di kaki lebah ada uang kertas tipis.

"Ketika Anda mencari sarang lebah beracun, Anda menarik mereka dengan bau daging mati dan membunuh lebah beracun begitu mereka mengambil dagingnya."

Itu adalah metode kuno.

"Dan kemudian Anda melacak mereka ketika mereka dipaksa untuk kembali ke sarang?" Tapi untuk apa?

—Untuk memusnahkan lebah beracun yang menyengat manusia, serta memakan lebah beracun dan larvanya.

"Sekarang aku memikirkannya, bayi lebah kaya akan protein, kan?"

Mengamankan makanan selama misi adalah misi penting bagi ninja. Mereka menyiapkan persediaan darurat, tetapi ada kasus di mana pengadaan lokal tidak cukup. Dalam kasus tersebut, serangga juga digunakan sebagai makanan. Jika ninja memiliki pengetahuan memakan serangga, begitulah.

"Meskipun akan lebih baik untuk memiliki kepiting atau udang, bukan begitu?"

"Rasanya sekunder."

"Kamu tidak terlalu suka bola nasi kombu?"

"Sekarang aku bisa menyukai hal semacam itu."

Lebah beracun terus maju. Aktivitas mereka seharusnya sekitar satu ligo (3,9 km) di sekitar sarang. Tapi mereka sudah pindah tiga ligo jauhnya. Ketidakkonsistenan ini membuat Itachi mengingat satu hal: apa yang telah tenggelam ke dalam lumpur saat Kisame diserang tadi malam.

Mereka adalah lebah beracun yang sama.

Itachi mengeluarkan kunai dan maju tanpa mengganggu lebah. Kemudian, dengan memfokuskan kedua matanya, dia memotong kertas dari lebah terdekat. Meskipun lebah itu berbalik seolah terkejut dengan hilangnya beratnya, ia terbang ke depan lagi.

Itachi memisahkan kertas itu dan menyebarkan dengan hati-hati.

—Sepertinya tidak bertanda, Tapi ini adalah ...

Sepintas, itu tampak seperti kertas biasa, tetapi mereka merasakan sedikit chakra.

"Itachi-san, bolehkah aku meminjamnya sebentar?"

Ketika dia menyerahkannya kepada Kisame, dia memegangnya dengan kuat di ibu jarinya dan menuangkan chakra pada.

-!

Tak lama, surat-surat muncul di kertas.

"... Dulu, aku adalah 'pengawal' untuk Divisi Cipher... aku melihat seorang kunoichi

yang memakai kertas khusus seperti ini.

Huruf-huruf mengambang membentuk kata-kata, dan mereka menjadi frase. Ini sudah tertulis:

Pikiranku untuk keluargaku.

Berapa lama kami meninggalkan desa demi Anda?

Mungkin ini surat terakhir.

Tetap aman dan sehat.

Meski jauh, kami tetap menjagamu.

—... Tampaknya diarahkan Kepada keluarganya.

Ketika Kisame mengatakan apa itu, Itachi menatap ke arah lebah itu menghilang.

"Di Konoha, ada keluarga pengguna serangga yang disebut Klan Aburame.

"Klan Aburame... aku pernah mendengar tentang mereka." Mereka yang memberikan tubuh mereka kepada serangga saat lahir, dan mampu mengendalikan mereka secara bebas dengan terus memberi mereka makan dengan chakra mereka.

"Uh huh." Itachi mengangguk. Mereka berbeda dari serangga yang digunakan Klan Aburame, tetapi lebah beracun itu juga mendengarkan perintah tuannya, dan tampaknya akan mengirim surat kepada keluarganya. Dan kemudian ada lebah yang saya lihat tenggelam di air berlumpur tadi malam.

"Lebah?"

Lebah terutama aktif di siang hari. Pada malam hari, mereka kembali ke sarangnya untuk beristirahat. Oleh karena itu, Itachi menganggapnya mencurigakan.

"Mungkin saudara-saudara memanipulasi lebah beracun seperti yang dilakukan Klan Aburame."

Atas dugaan Itachi, Kisame mengelus dagunya dengan tangannya.

"Itu mengingatkanku... Gejala racunnya mengingatkanku pada sengatan lebah."
Jadi 'Pertama' ...

"Ketika manusia diserang oleh lebah, alerginya terhadap racun menyebabkan demam." Orang yang mendapat banyak antibodi bisa mengalami gejala parah ketika disengat lagi.

Yang "Pertama" bisa jadi merupakan serangan yang meninggalkan antibodi pada tubuh lawannya. Kemudian Kiito berteriak, "Kedua, Yang Terakhir."

"Jika kamu diserang lagi oleh lebah beracun bersaudara itu, kamu mungkin bisa mati."

Mendengar kata-kata Itachi, Kisame menelan ludah, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Jadi, apakah tidak apa-apa jika aku menghentikan serangannya?" Lagi pula, hidup dalam naungan kematian adalah keseharian kita, bukan?

Dia mengira dia telah mengatakan itu. Begitulah cara ninja. Itachi tertawa kecil dan mengalihkan pandangannya ke arah lebah itu berasal, dan kali ini lebah itu terbang menjauh. Saudara-saudara itu akan ada di sana.

Itachi meraih surat yang ditujukan saudara-saudara itu kepada keluarga mereka.

-Ayo pergi.

-KEwww.

Saya seharusnya tidak menulis surat seperti itu; seharusnya mengambil saudaranya dan dengan cepat melarikan diri.

Bagian 3

NS bintang Mereka bersinar pada saat mereka menemukan lebah beracun.

Itachi menemukan sebuah pohon besar di hutan, dan dia memastikannya dengan melihat lebah-lebah terbang di sekelilingnya. Ketika itu muncul dalam penglihatannya, Kisame tersenyum.

"... Kiirō!" Apakah mereka!

Namun, lebah beracun yang terbang di sekitar waspada dan Kodaka, yang duduk di akarnya, waspada.

"Sepertinya kakak laki-laki, yang menggunakan Elemen Petir, adalah yang mengendalikan lebah, kan?"

Kiirō melompat dari pohon dan mencoba membuat perangko dengan panik.

"Ups, maaf, tapi kurasa tidak."

Kisame menunjuk ke tangan Kiirō dengan Samehada.

Bzzzz...

Meskipun dia hampir tidak mencapainya, darah menyembur dari tangannya saat chakranya dicuri.

"Itu mungkin cukup untuk kemarin."

"Kiirō!"

-Di depan! Bersiaplah dengan cepat!... Elemen Air: Jutsu Peluru Air! —Kiirō, yang terbang kembali, membuat kembali segelnya, dan meludahkan air ke langit. Hujan seperti kemarin, tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit. Bajingan, hampir tidak ada air, tapi mau bagaimana lagi... Kodaka, ayolah! Detik Terakhir!

"B-Benar ...

Mereka berdua membuat segel dengan tangan mereka dengan cara yang sama seperti tadi malam, dengan jutsu gabungan itu.

"Ayolah, Kisame."

"Aku tidak akan tertangkap oleh jutsu yang sama dua kali." Pertama ... haruskah kita memiliki kecocokan Elemen Air?

Kisame membuat segel untuk melawan Kiirō.

Di sisi lain, Itachi melihat bahwa Kodaka akan mengaktifkan Elemen Petirnya. Sejumlah besar cahaya mengelilinginya. Itachi menatap cahaya itu dan mengisi banyak kekuatan di matanya.

Itu dia...

Kemudian, dalam cahaya Anda bisa melihat beberapa bayangan. Saat dia melihat lebih jauh, dia menyadari bahwa itu adalah lebah beracun. Juga, dia bisa merasakan lebih banyak menggeliat di dalam mantel Kodaka. Tidak hanya di mantelnya, tetapi juga di tubuhnya.

-Ayo pergi. Elemen Air: Hujan Beracun ...

Sambil menatap Kodaka, Kiirō menggunakan jutsunya dan mencoba menutupi Kisame dengan air hitam yang berubah warna.

—Elemen Air: Jutsu Peluru Hiu Air!

Kemudian, hiu air Kisame melahap Hujan Beracun.

"Hujan Beracunku...!"

Hiu yang menelannya diwarnai dengan warna yang sama dengan yang ini, dan berubah menjadi—
Kiirō.

"Gyah...!"

Kihiro langsung dimakan dan terbang sambil membuat segel.

—Ki-Kihiro! Sial, Elemen Petir: Jarum Sengatan Listrik!

Meskipun memikirkan kakaknya, ada celah sesaat antara Kisame yang melepaskan jutsunya, dan Kodaka yang menggunakan miliknya. Pancaran cahaya jatuh pada Kisame, berubah menjadi jarum tipis pada saat yang bersamaan.

Kali ini Itachi yang membuat segel, membawa chakra dari perutnya ke pipinya.

—**Elemen Air: Menjebak Lapangan Sirup!**

Dia meremas sejumlah besar chakra dalam air dan membiarkannya menempel seperti pati⁹, seperti namanya, ke Elemen Petir Kodaka. Petir, yang memiliki sedikit kemampuan membunuh, kehabisan chakra sebelum melewati medan tangkap Itachi.

Elemen Air Itachi jatuh ke tanah dengan cengkeramannya dipertahankan. Lebah beracun yang ditangkap di antara mereka tidak dapat bergerak.

"Saya ... lebah saya ...

Ketika jutsu itu dipatahkan, wajah Kodaka pucat.

"Hujan Racun adikmu adalah jebakan penutup mata." Elemen Petir Anda, bisa dikatakan, adalah serangan dengan lebah beracun, menggunakan chakra dan bergerak dengan kecepatan yang sama dengan Elemen Petir Anda. Ini menyebabkan lawan Anda memiliki reaksi alergi terhadap antibodi beracun lebah. Pertama-tama, ini adalah "Pertama". Itachi menjelaskan misteri lebah yang ditangkap di Elemen Air miliknya. Tapi lawanmu mengira penyebab keracunan itu adalah Poison Rain. Bahkan jika Anda menganggap bukan itu, hal berikutnya yang harus Anda ragukan adalah jutsu Elemen Petir. Akibatnya, mereka tidak menyadari keberadaan lebah beracun, dan ditusuk oleh Yang Kedua, menyebabkan gejala syok dan kematian ... Apakah saya salah?

Lebah beracun berkontraksi, secara bertahap kehilangan kekuatannya. Dengan jutsu yang terbuka, Kodaka memperkuat ekspresinya.

"Omong-omong Itachi-san, kupikir kau menggunakan Elemen Api, tapi bukankah itu Elemen Air?"

"Ada seseorang di Konoha yang menggunakan teknik ini, yang pada dasarnya adalah menyemprot tanah dan menghentikan musuh, tetapi sangat cocok untuk menangkap serangga."

Gunakan wawasan untuk menganalisis informasi dengan tenang. Itu adalah salah satu kekuatan Itachi. Mata Itachi juga melihat jutsu Kodaka dari adegan aslinya.

Itu bukan jutsu yang digunakan untuk bertarung.

"Aku takut... ini sama sekali tidak bagus...!"

Kemudian Kihiro muncul, yang terkesan dengan serangan Kisame. Meskipun organ dalamnya shock dan dia berdarah dari mulut, dia tidak menyerah melawan.

"Jika kita mengalahkan orang-orang ini, nama kita akan bergema sepanjang waktu sebagai seorang ninja!" Kodaka, serius, pukul mereka dengan Yang Kedua!

⁸ Elemen Air: Menjebak Bidang Sirup (水遁・水飴拿原, Elemen Air: Mizuame Nabara) adalah jutsu di mana pengguna memuntahkan air dengan viskositas tinggi, berkat infus chakra di dalam air, ditujukan untuk berbagai permukaan. Ini adalah aliran cairan lengket yang dapat digunakan untuk membentuk perangkap lengket untuk melumpuhkan seseorang. Teknik ini dapat mengurangi area aktivitas musuh, dan memiliki efek mampu menguasai penuh medan pertempuran. Kisaran normal dari teknik ini biasanya hanya beberapa meter, tetapi jika disiapkan, juga memungkinkan untuk membuat seluruh kolam sirup.

⁹ Mizuame adalah pemanis Jepang cair yang bening, kental dan lengket yang dibuat dengan mengubah pati menjadi gula.

"Kiiro!" Itu tidak mungkin. Kita tidak bisa menjadi musuh orang-orang ini. Secara umum, teknik ini

...

Itachi mengambil alih kata-kata Kodaka.

"Ketika kamu dalam bahaya, itu adalah jutsu untuk melarikan diri, bukankah kamu setuju?" Mendengar kata-kata Itachi, Kodaka menutup matanya dengan kuat.

"Ya, kamu bisa, brengsek!" Tidak ada pilihan untuk melarikan diri! Bunuh mereka dengan sekuat tenaga!

Mendengar suara adik laki-lakinya, apakah Kodaka telah mengambil keputusan, apakah dia menyerah lagi? Dia melepas mantelnya yang berat. Di permukaan tubuh Kodaka, sekelompok racun yang ganas muncul, menggores. Lebah beracun yang merasakan keanehan itu meninggalkan Kodaka dan melompat dengan ganas.

"Kata-katamu benar." Kami adalah klan yang awalnya mencari nafkah sebagai peternak lebah. Klan bepergian, mencari bunga untuk madu dan mengikuti musim, tetapi bahaya bepergian selalu ada. Untuk melindungi klan, Departemen Lebah kami mengirimkan jutsu rahasia. Tampaknya klan lain menggunakan lebah, tetapi rahasia Departemen Lebah kami adalah jutsu rahasia kami yang dibuat untuk pertahanan diri.

Mereka melindungi hidup mereka dengan menggunakan lebah beracun.

"Hmpf... Ada cerita bahwa kita adalah keturunan dari Klan Aburame yang menggunakan serangga, tapi rahasia dari Departemen Lebah adalah satu persaudaraan." Lebah beracun ditularkan hanya melalui putra tertua, dan putra kedua menggunakan ninjutsu untuk melindungi putra sulung. Kihiro melihat lebah beracun saat dia berbicara dengan berani.

"Tapi jika itu masalahnya, mengapa kamu tidak bersama klanmu?" Jika diwarisi secara rahasia, pengganti tidak akan berfungsi.

Kihiro menatap Kisame dengan bingung dan mengepalkan tinjunya.

"Klan itu sendiri memanen madu sambil mengambil risiko, dan itu juga cukup baik untuk digunakan dalam pengobatan!" Tetapi klan kami takut akan bahaya, berhenti bepergian, membuat desa, dan mencoba menetap ...

"Dan klan juga menyingkirkan peternakan lebah."

Mendengar itu, Itachi langsung bersimpati. Mereka yang mereka cari dan apa yang mereka takuti.

"Klan melupakan bahaya dan menjadi takut akan kekuatan Departemen Lebah!"
Namun, dari generasi ke generasi, Departemen Lebah terus melindungi klan!

Kekuatan yang kuat dibenci. Bahkan dengan Itachi, bahkan dengan Kisame, itu bukan cerita baru.

"Setelah orang tua kami meninggal, saya mendapat kontak yang lebih kuat dengan apa yang disebut lebah beracun, dan Kihiro bertahan belajar ninjutsu." Itu tidak akan memberimu pekerjaan, bahkan di kota sekalipun. Dan kami memiliki saudara di bawah kami. Kita harus memberi makan saudara-saudara kita ...

Surat yang mereka temukan sebelumnya mungkin adalah surat yang ditujukan Kodaka kepada saudara-saudaranya.

"Saat itu, ninja Kirigakure yang mendengar tentang jutsu rahasia kami datang sebagai pengintai." Kami meninggalkan kota dan mulai melakukan berbagai tugas.

"Dunia ninja tidak memiliki keadilan...!" Jika Anda memiliki kekuatan, Anda dikenali dan Anda dapat melakukan apa saja dengan kekuatan itu! Ada perbedaan besar dengan sampah kota. Mendengar kata-kata Kihiro, ekspresi Kodaka mendung. Kihiro tidak memperhatikan Kodaka. Cerita tak berguna ini sudah berakhir, Kodaka, jangan lupa!

Apakah itu niat Kodaka? Kesedihan melintas di wajahnya dan dia mengulurkan kedua tangannya.

-... Ayo pergi!

—**Elemen Air: Menjebak Lapangan Sirup!**

Seperti sebelumnya, ia menggunakan bidang penangkapan, tetapi jumlah lebah beracun salah. Lebah lewat dan mengincar Itachi dan Kisame.

"Kisame, gunakan jutsu Penjara Airmu sebentar!"

"Saya tidak membela, tapi saya kira tidak ada cara lain ...

Air!

Awalnya, Penjara Air adalah jutsu untuk menahan musuh Air. Tapi Kisame menempatkannya pada dirinya sendiri.

-Menyumpahi...

Lebah-lebah beracun itu pingsan dalam perjalanan melalui air, tidak bisa berenang. Dengan tubuh Kisame yang terbungkus dalam Penjara Air, dia tidak menerima serangan lebah apapun.

Sambil melihat ke samping, Itachi melompat menjauh. Segelnya adalah milik Elemen Api.

Meskipun akan lebih baik untuk menggunakannya di Kodaka, operator aslinya, Itachi menangkap kepada Kiiro, yang meneriaki Kodaka:

-Lakukan sesuatu!

Hal-hal ini menggangukannya, dia dengan susah payah mengerti.

—**Elemen Api: Bola Api Hebat!**

Keistimewaan klan Uchiha, Bola Api Besar. Api yang membakar diarahkan ke Kiiro.

Melihat bahwa dia adalah targetnya, Kiiro menatap nyala api dengan takjub dan kalah.

-! Kiiro!

Kodaka melompat lebih cepat dari api yang bisa membakar Kiiro. Tangannya terulur dan mendorong tubuh Kiiro.

—GYAAAAAAAAAAAAAA!!

Api menyala terang. Tubuh Kodaka dibakar.

"Ko-Kodaka...

Kiiro hanya bisa duduk di tanah dan tidak melakukan apa-apa.

Saat api menyapu segalanya dan membakar pepohonan di sekitar mereka, Kodaka muncul. Kulitnya telah rusak dan tubuhnya mengeluarkan pemandangan mengerikan dari daging yang terbakar. Namun, dia berdiri dengan dua kaki.

Apakah lebah beracun melindungi Anda?

Tidak ada yang tersisa dari tubuhnya yang terbakar, tetapi tampaknya lebah beracun di dekat Kodaka telah mencoba melindunginya.

Kodaka menarik lebah yang tersisa untuk memberikan kekuatan terakhirnya.

Dilindungi oleh penjara air Kisame, tangannya tidak bisa menjangkau mereka. Dan dia masih belum memukul Itachi dengan Yang Pertama.

Meskipun tidak ada kemenangan atau kekalahan yang terjadi, keinginan kuat tetap ada di mata Kodaka. Ini akan menjadi kekalahan terakhirnya.

Agar Itachi tidak melewatkan gerakannya, dia membuka matanya.

"... Menyerang ...!"

Bergerak dengan teriakan, apakah lebah beracun terbang ke langit atas kehendak Kodaka? Itachi atau Kisame? Jawabannya adalah tidak ada.

"Oh apa, hei, hei!"

Lebah menoleh ke adik mereka, Kiiro. Jadi mereka semua menikamnya secara bersamaan. Meskipun Kiiro menjerit karena rasa sakit yang tajam, lebah beracun tanpa ampun mengejanya dan menikamnya berkali-kali.

-Anda ingin lakukan? Kisame menyaksikan kejadian tak terduga dengan mata terbelalak takjub.

Kodaka duduk di tempat dan tertawa terbahak-bahak saat melihat kakaknya menderita.

-Mengapa? Kami tidak bisa menang melawan mereka ... karena itu, saya bisa memenuhi keinginan saya.

Harapanmu?

Kodaka mengangguk pada pertanyaan Itachi dan berjalan ke sisi Kiiro, yang telah terkena begitu banyak lebah sehingga dia tidak bisa bergerak.

"Saya sebenarnya tidak ingin menjadi seorang ninja ... saya tidak ingin membunuh orang ... bahkan jika itu penuh dengan diskriminasi dan prasangka, bahkan jika Anda miskin, jika Anda terus beternak lebah, semua orang di keluarga Anda. bisa melakukannya ... jadi ... Kiiro ...!"

Ketika dia mendekati Kiiro, Kodaka mengeluarkan kunai.

"Kiiro...!" Kiiro, kau mengambil semuanya dariku...! Kamu membenciku Kiiro, tapi aku lebih membencimu! Kami tidak bisa lagi melarikan diri, tetapi jika Anda mati di sini, itu akan terjadi dengan tangan Anda ...

Tangan Kodaka yang memegang kunai bergetar hebat.

"Nasib lebah beracun terkutuk ... aku akan menghabisi Departemen Lebah ..."

Kodaka menikam kunai ke tubuh Kiiro yang tertutup lebah.

—Ko-Kodaka... nii-san...

"Oke ... aku akan mati bersamamu juga ..."

Dan Kodaka menggunakan kunai yang dia gunakan untuk menikam Kiiro untuk menusuk jantungnya sendiri.

"Tetap saja, aku ... kamu dan ... dan saudara-saudara kita yang lain juga ... aku mencintaimu ..."

Tubuhnya ambruk di Kiiro, dan lebah beracun merayapi tubuhnya—
kulit.



"Hal-hal menjadi tidak terkendali ketika cinta kasih sayang berubah menjadi kebencian dalam persaudaraan, bukan?" Kisame bergumam saat dia menghentikan penjara air.

Kata-kata itu ditujukan pada saudara-saudara dari Departemen Lebah, tetapi untuk beberapa alasan mereka juga menikam Itachi.

Apakah ada cara lain?

Sangat mudah bagi orang untuk mengatakan itu. Tetapi ketika dikejar, pilihan seseorang menjadi sangat kecil.

"... Jika kita tinggal di sini lebih lama, kita bisa tersengat." Lebah gelisah. Ayo pergi.

"Aww."

Dia diam-diam membalikkan punggungnya dan membalikkan dua sosok yang berhenti bergerak dari pikirannya.

Itu adalah adiknya sendiri, Sasuke, yang terlintas di pikirannya.

Apakah itu tempat yang benar-benar dibayangkan Itachi untuknya di akhir kebenciannya?

Namun, dia membantah gagasan itu.

Sasuke adalah anak yang lembut. Anehnya tidak bersalah, terlalu cepat diwarnai dengan warna dan berat dengan manusia. Itu melemahkan hati dan memadamkan pikiran. Begitu hitam, hitam dan gelap, kegelapan kebencian yang membingungkan.

Di dunia di mana pertempuran berlanjut, darah Uchiha, yang begitu mudah putus asa, harus menggunakan kekuatannya untuk menang dan matanya untuk bertahan hidup.

Sasuke.

Dia siap untuk mati dan memberikan segalanya padanya. Menunggu Anda untuk mengalahkannya. Ya, ada satu hal yang dia sesali.

Seperti Kodaka, sekarat tanpa mengungkapkan perasaanmu yang sebenarnya.

Kamu ... dan saudara-saudaraku yang lain juga ... Aku mencintaimu.

Dia tidak tahu apakah Kiiro mendengarnya, tapi dia yakin dia mendengarnya di dunia ini.

Untuk Itachi, yang memiliki segalanya di hatinya, dia iri padanya.

Di saat-saat terakhirnya, apa yang akan dia bicarakan? Di sisi lain, dia tidak akan tahu sampai detik kematiannya.

DANaku lembahdan dari NS mentofras

Bagian 1

—... **Hai** Ayo, beri aku istirahat sekarang.

Angin dari dasar lembah naik dan mengalir melalui hutan, membawa angin yang sejuk dan menyegarkan. Dikelilingi oleh pegunungan di segala arah, dan jauh dari kota, itu adalah tempat yang sempurna untuk bersantai. Tapi sebagai pengikut keyakinan Jashin, sebagai seseorang yang mencari pembantaian untuk berkorban kepada Lord Jashin, Hidan bosan sampai menangis di tempat ini.

Ketika dia ingat bahwa alasan mereka di sini adalah untuk menghasilkan uang, bahwa aturan Akatsuki dikutuk, dia ingin membunuh rekannya. Di sisi lain, bahkan jika dia membunuhnya, pria itu tidak akan mati. Hal yang sama juga terjadi padanya. Itu akan menjadi pertarungan yang tidak berarti.

"Serius, aku punya perintah untuk dipatuhi." Ayo keluar dari hutan yang membosankan ini agar aku bisa membunuh sesuatu. Hidan, yang dengan enggan menempatkan dirinya di organisasi yang dikenal sebagai "Akatsuki," mengeluh kepada pria yang berjalan di depannya.

Pria yang berhubungan dengannya di Akatsuki: Kakuzu.

"Pria di titik pertukaran mengatakan ada hadiah 1,5 miliar ryo di hutan-hutan ini." Dia tidak berbohong, tidak dalam hal uang.

Tentu saja, Kakuzu ingin percaya bahwa informasinya dapat dipercaya. Tapi, bagi Hidan, itu tidak masalah sama sekali. Lagi pula, bagi seorang pengikut agama yang dibentuk oleh imannya; keterikatan pada uang adalah hal yang tabu. Di sisi lain, Kakuzu sering berkomentar bahwa uang adalah satu-satunya hal yang bisa dipercaya oleh siapa pun.

Bisa dibilang dia dan Hidan adalah contoh sempurna dari hal yang bertolak belakang.

Sebuah tunggul pohon menarik perhatian Hidan, dan dia duduk di atasnya dengan ekspresi bosan di wajahnya. Itu pasti pohon yang besar, karena tunggul pohon itu cukup besar untuk dua orang berbaring.

"Aku lelah berjalan berputar-putar." Saya masih harus berdoa dalam penyesalan karena tidak melakukan ritual hari ini. Jika Anda akan mencari hadiah, Anda akan melakukannya sendiri, Kakuzu, karena saya tidak akan mengambil langkah lain. Hidan mengeluarkan kalungnya dengan lambang keyakinan Jashin.

"Kamu dan doa-doamu..." Kakuzu bergumam dengan jijik saat dia melihat tunggul yang Hidan duduki. Ada yang tidak pada tempatnya—... Ini sangat sederhana: kami kehilangannya.

"Hm?" apa?

"Ada seseorang di daerah itu." Anda bisa tahu hanya dengan melihat.

-Apa-apaan?

Mereka dikelilingi oleh pegunungan terjal dan hutan yang terbentang sejauh mata memandang. Mungkin tidak ada manusia lagi di tanah ini, hanya hewan liar.

Hidan sudah berkali-kali mengeluh kepada Kakuzu bahwa tidak mungkin ada orang di sini. Tapi kemudian Kakuzu mengangkat dagunya ke tunggul pohon tempat Hidan duduk dan berkata:

Tunggul itu tidak terbentuk secara alami oleh petir atau disambar. Seseorang memotongnya.

Hidan berbalik untuk melihat tunggul yang dia duduki. Permukaannya benar-benar rata dan halus.

"Yah, kurasa begitu ..." Hidan mengakui, tetapi itu saja tidak cukup untuk sepenuhnya meyakinkannya bahwa seseorang ada di sini. Seseorang mungkin memotongnya sejak lama. Mungkin mereka ingin membuat kursi atau apa, kan?

"Mungkin, tapi pekerjaan pemotongan ini terlihat baru."

"Hah?" Yah, tentu, kurasa ... Tapi ayolah! "Bagaimanapun, Hidan hanya ingin keluar dari hutan ini secepat mungkin." Kita sudah sejauh ini dan bajingan itu masih belum terlihat! Kecuali dia datang kepada kita, kita tidak akan pernah menemukannya!

"Menyerah saja, Hidan." "Kakuzu berencana untuk melanjutkan pencariannya." Tiba-tiba, suara seorang pria tak dikenal terdengar:

"Siapa kamu ?!"

Mereka berdua tegang dan ketika mereka melihat ke arah suara itu, mereka melihat seorang pria paruh baya usia.

Kakuzu tidak pernah membiarkan perasaannya terlihat, tetapi saat dia melihat wajah Astaga, Hidan bisa melihat bahwa Kakuzu segera dalam suasana hati yang lebih baik.

"Sepertinya itu benar-benar datang kepada kita."

"Tunggu, serius, apakah itu bajingan?!" Sekarang Kakuzu bukan satu-satunya yang memiliki semangat semangat. Persetan ya! Tuan Jashin! Aku akhirnya bisa melakukan ritual!

Ini adalah pertama kalinya mereka bertemu seseorang dalam beberapa hari. Hidan telah memegang kalungnya di tinjunya untuk mengakui dosa-dosanya, tetapi mengubah doanya menjadi doa untuk melakukan ritual, dia dengan cepat bangkit dari tunggul.

"Bukankah kamu mengatakan kamu tidak akan mengambil langkah lain hari ini?"

"Persetan, aku bisa melakukan ritual!" Jika saya tidak melakukan ini dengan benar, Lord Jashin akan mengambil berkahnya. Dan jika itu terjadi, jika ikatanku dengan Lord Jashin memudar, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan...

"... Saya tidak mengerti semua nilai agama ini, tapi saya mengerti karena Anda telah mengoceh berulang-ulang." Bounty kami sebesar 1,5 miliar ryo bocor.

Itu seperti yang Kakuzu katakan; yang mereka lihat hanyalah punggung pria lain di depan mereka saat dia melarikan diri secepat yang dia bisa.

"Kami akhirnya menemukannya dan dia lari." Aku akan membunuhnya.

"Brengsek... aku sudah bilang aku akan membunuhnya!" Jangan berani-berani pindah dari tempat itu! teriak Hidan sambil menunjuk tunggul pohon.

Kakuzu menyilangkan tangannya, tampak lelah.

"... Hidan." Tidak maju. Anda akan mati

"Kamu tidak perlu mengingatkanku!"

Hidan, tersenyum, bangkit dari tanah. Dalam satu saat, dia telah menutup jarak antara dirinya dan hadiahnya, dan menurunkan sabit tiga giginya.

-Ambil itu!

Pisau itu mengenai pria itu, dan darah berceceran. Namun, itu bukan luka yang fatal. Pria itu, menyadari bahwa dia tidak punya kesempatan untuk melarikan diri, berbalik, siap membentuk anjing laut.

-Menyumpahi! Kurasa aku harus masuk...

Tapi kemudian pria itu berhenti ketika dia melihat Hidan tertawa terbahak-bahak.

Hidan mengambil senjata lain dari jubahnya. Itu terlihat seperti barbel biasa, tapi setelah dilempar ke atas dan ke bawah, ujungnya memanjang dan menjadi tombak yang tajam.

"Tuan Jashin!" Biarkan saya menguji iman saya!

Hidan menancapkan ujung tombaknya yang baru diperpanjang ke telapak tangannya sendiri. Melihat tampilan tak terduga yang tiba-tiba ini, mata bounty melebar.

-Fiuh...

Hidan melepaskan senjata dari telapak tangannya dan darahnya tumpah ke tanah. Dia menggambar simbol iman Jashin dengan itu. Dia berdiri di tengah simbol ini dan membawa sabitnya yang berlumuran darah dan menjilat darah hadiah. Dengan melakukan itu, pola yang menyerupai kerangka terbentuk di permukaan tubuhnya.

"Semuanya ada di tempatnya... Hahahahaha!" Lord Jashin pasti sangat puas sekarang! "Hidan berada di puncaknya." Aku tidak tahan. Dalam beberapa saat, rasa sakit terbesar sepanjang masa akan menimpa tubuhnya ini. Mari kita mulai!

Dan kemudian Hidan menusuk jantungnya.

Pria itu, terkejut dengan tindakan Hidan, tidak dapat memahami apa yang terjadi, tetapi merasakan gelombang rasa sakit yang luar biasa mengalir melalui dirinya dan dia memuntahkan darah dari mulutnya.

"... Ini terasa ... sialan ... bagus ...!"

Itu adalah rasa kematian pertama yang dialami Hidan dalam waktu yang lama. Euforia menguasai seluruh tubuhnya. Dan, hadiahnya, tidak dapat melakukan apa-apa, jatuh ke kematiannya. Satu-satunya yang tersisa di daerah itu adalah napas Hidan yang terengah-engah.

Tapi kemudian, suara asing baru terdengar:

"Itu ... Itu luar biasa ..."

Hidan telah menikmati rasa sakit kematian yang terbaik, sangat ingin makan sampai saat terakhir, ketika dia kembali ke kenyataan.

"Siapa dia?!" Jangan menyela, sialan! Waspada dan jelas kejengkelan di matanya, Hidan mencari sumber suara.

Begitu dia menemukannya, dia merasakan efek fisik dari ritualnya mulai terjadi dan dia melemah.

Dia adalah orang pertama yang menegaskan bahwa tidak mungkin ada orang di hutan ini, tetapi memang ada seorang remaja muda yang mengawasinya dari bayang-bayang pepohonan. Dan dia tampak bahagia. Dia pasti sedang bermain dengan tanah atau semacamnya, karena dia mengambil bola tanah liat.

-Siapa kamu? Hidan memiringkan kepalanya ke samping tanpa benar-benar berpikir.

"... Ada apa, Hidan?" Masih belum selesai dengan ritual Anda? Kakuzu, yang telah menunggu di dekat tunggul pohon, memperhatikan bahwa Hidan bergerak dengan aneh, dan mendekat.

"Aku belum mulai, sialan!" Tapi hei, ada anak nakal di sana. Hidan menunjuk anak laki-laki yang sedang menonton dari bayang-bayang pepohonan, tapi Kakuzu masih menatap Hidan.

"Hidan, meskipun laki-laki, jangan lengah... Kau akan mati."

"Jika dia bisa membunuhku, aku akan membiarkannya." Apa kau benar-benar berpikir anak seperti dia bisa menyerangku?! Hidan meraih sabitnya sekali lagi. Bagaimanapun, Haruskah kita membunuhnya? "Jelas bahwa Hidan sangat ingin membersihkan tempat ini sebagai

secepat mungkin, tetapi anak itu tidak berusaha melarikan diri. Bahkan, dia hanya tampak memerah karena kebahagiaan.

"... Tunggu, Hidan." Ini adalah anak nakal yang menarik. Penasaran, Kakuzu mencegah Hidan mengangkat sabit.

"Yah, kurasa begitu ..."

Melihat sabit jatuh, bocah itu mengangkat tangannya, mencondongkan tubuh ke depan dan—berteriak:

-Hai! Apa gerakan yang Anda gunakan itu? Itu tidak sakit?

-Itu? Tentu saja itu menyakitkan. Hal ini tidak menyakitkan seperti kematian; adalah

kematian itu sendiri.

"Kematian itu sendiri ... Untuk membunuh lawanmu, kamu harus merasakan kematian sendiri ..." Anda mengukir kematian lawan Anda di tubuh Anda sendiri ... itu keren! Melihat anak

laki-laki ceria itu, Hidan menoleh ke Kakuzu dan berkata:

"Bocah itu kacau."

"Aku pikir kamu juga."

"Apa yang baru saja kau katakan?!" Hidan mengangkat suaranya tanpa berpikir, dan bocah itu mulai mengajukan lebih banyak pertanyaan:

"Bukankah rasa sakit kematian tak tertahankan?" Anda tidak takut?

"Hah?" Saya pengikut iman Jashin, Nak. Lord Jashin menjagaku dan melindungiku. Setelah Anda memahami itu, tidak ada yang perlu ditakuti lagi, serius.

"Faith of Jashin... Lord Jashin..." Bocah itu mengulangi kata-kata ini berulang-ulang. Kemudian, seolah-olah dia telah menemukan jawaban, dia mengangkat kepalanya. Hai! Saya ingin bergabung dengan iman Jashin juga! Bagaimana aku melakukan itu?

Mendengar kata-kata tak terduga ini, Kakuzu bergumam:

"Betapa bodohnya."

"Hei, apa maksudnya itu?!" Iman Jashin adalah yang terbaik, dan itu adalah satu-satunya agama yang benar di dunia! Tentu saja orang ingin bergabung!

Hanya beberapa detik yang lalu, Hidan menyebut bocah itu "kacau", tetapi dia secara pribadi tersinggung oleh komentar Kakuzu dan hanya harus menolak.

-Ya! Begitulah! Tentu saja orang ingin bergabung! Bocah itu ikut berteriak, menurut Hidan.

"Satu-satunya hal yang bisa kamu percayai adalah uang." Kakuzu mengulangi mantranya. Kemudian dia bertanya kepada anak laki-laki itu, "Siapa namamu?"

Kakuzu jarang menanyakan nama orang.

"Namaku Hohozuki!"

Hohozuki.

Hidan kembali menatap anak itu.

Anak laki-laki ini sangat cantik dalam segala hal. Namun, itu tentang Hidan, yang tidak terganggu bahkan oleh wajah orang-orang yang dia bunuh untuk ritualnya. Tapi, anak laki-laki itu berkata bahwa dia ingin bergabung dengan keyakinan Jashin, dan itu membuatnya terhuyung-huyung. Peningkatan jumlah pengikut Jashin adalah peristiwa yang menggembirakan. Jika anak ini nyata, dia harus mempelajari semuanya secara rinci, mulai dari ajaran indah tentang asal usul agama hingga perintah-perintahnya yang ketat. Tapi untuk saat ini...

"Saya harus menyelesaikan doa saya untuk pembunuhan ini." Kita akan bicara nanti. Hidan kemudian berbaring di atas tanda iman Jashin, yang sebelumnya dia lukis dengan darahnya sendiri.

"Ritual Jashin... Aku akan menontonnya dari sini!" Hohozuki membuat jarak antara dirinya dan Hidan, dan kemudian duduk, duduk tegak. Postur yang tepat untuk observasi.

-Lakukan itu dengan cepat. Kalimat-kalimatnya terlalu panjang.

"Tidak ada konsep panjang atau pendek dalam hal kalimat!" Ini hanya karma buruk, serius.

Bagian 2

-astf Anda tahu, pembunuhan adalah dasar dari iman Jashin. "Kamu akan membunuh tetanggamu", "Jika seseorang memukul pipi kananmu, sobeklah jantungnya ke kiri tubuhnya." Dan masih ada lagi contoh ucapan lainnya seperti...

Setelah itu, seperti yang Kakuzu katakan, ritual "yang terlalu lama" itu berakhir, dan tanda-tanda unik di tubuh Hidan telah menghilang.

Hidan, gairah membara di matanya, mulai mengajarkan ajaran iman Jashin kepada Hohozuki, yang telah mengawasi Hidan sepanjang ritual.

"Hm, membunuh orang benar-benar menyelamatkan mereka, kan?" Tapi apakah saya harus kuat untuk membunuh orang?

"Sangat benar." Jika tidak, mereka akan membunuh Anda dan Anda tidak akan dapat menyebarkan ajaran besar iman Jashin ke seluruh dunia. Saya diberikan keabadian, atas banyak pengorbanan yang telah dilakukan pengikut kami, sehingga kami dapat menjunjung tinggi ajaran iman Jashin selamanya.

Sudah lama sejak Hidan berbicara tentang doktrin iman Jashin. Saat dia terus berbicara, dia menjadi semakin bersemangat.

Tapi, ada seseorang yang semakin dingin.

... Aku muak mendengarmu bicara. Berikan istirahat sekarang.

Kakuzu telah melemparkan mayat hadiah di kaki tunggul pohon dan duduk di atasnya. Dia telah diam dan mengabaikan percakapan yang sedang berlangsung, tetapi akhirnya mengeluh.

"Persetan denganmu!" Berapa hari Anda membuat saya menemani Anda di pekerjaan sampingan kecil ini? Ini bukan omong kosong dibandingkan dengan itu! Plus, Anda sudah mendapatkan apa yang Anda inginkan! teriak Hidan sambil menunjuk mayat itu.

Mendengar itu, Kakuzu menggelengkan kepalanya.

"Keluarga orang ini juga mendapat hadiah."

"Apa maksudmu...?"

"Kau lambat memahami sesuatu... Maksudku, kita juga harus mencari keluarga orang ini."

"... Apa-apaan ?!"

Hidan berpikir bahwa satu-satunya yang tersisa bagi mereka adalah keluar dari hutan, tetapi ternyata permainan memiliki bab tambahan.

"Kamu tidak bisa serius!" Kami butuh beberapa hari hanya untuk menemukan bajingan ini! Aku tidak akan tersandung lagi! "Hidan ingin keluar, keluar dari hutan terkutuk ini di mana dia hampir tidak bisa melakukan ritual yang layak."

-Kamu idiot. kata Kakuzu.

"Siapa yang kau sebut idiot?!"

"Fakta bahwa hadiahnya ada di sini berarti sarangnya sudah dekat."

-Sarang?

"Dia mungkin tinggal di suatu tempat di dekat sini." Ada kemungkinan besar bahwa keluarga Anda ada di sana. Dan kemudian Kakuzu menatap Hohozuki. Hei anak. Darimana kamu berasal?

"Hah?" Aku?

"Tidak mungkin anak sepertimu bisa tinggal sendirian di sini, di hutan yang begitu dalam di pegunungan." Apakah ada vila tersembunyi di area ini?

Hohozuki ragu-ragu, matanya berkeliranan dari sisi ke sisi.

-Sehat?

Tapi ketika Hidan bertanya, dia mengangguk dengan jujur.

"Ya, ada ... Ini desa tempat saya berasal ... Itu di sana." Kata Hohozuki, menunjuk jarinya ke arah desa. Itu sama dari tempat Hidan dan Kakuzu datang.

-Itu? Kami datang dari sana, dan tidak ada desa.

"Tapi, tapi, tapi itu ada!" Dia

sepertinya tidak berbohong.

Ketika Hidan mengalihkan pandangannya yang bingung ke arah Kakuzu, dia meraih mayat yang tergeletak di kakinya dan mengangkatnya, memperlihatkan wajahnya, berlumuran darah dan kotoran.

"Apakah dia dari desa itu juga?"

Hohozuki tidak menghindar dari mayat itu, tetapi malah hampir mengkonfirmasi identitas karunia itu. Dia mengerutkan kening, menyipitkan matanya, dan berpikir panjang dan keras. Tapi, pada akhirnya, dia hanya memiringkan kepalanya dengan bingung.

"Hm, kurasa itu mungkin dari desa... aku tidak ingat pernah melihatnya di sana."

"Apakah desa ini sangat besar?"

-Sama sekali tidak. Secara umum, saya tahu wajah semua orang. Jika pria ini berasal dari sana, dia akan mengenalnya juga, tapi ...

Dia tahu wajah penduduk desa, dan dia yakin pria ini juga berasal dari desa, tapi dia tidak bisa mengingatnya. Hohozuki bertentangan dengan dirinya sendiri. Keberadaan desa itu, pada awalnya, sangat mencurigakan. Hohozuki mungkin bisa memahaminya.

"Hm, jika kamu ingin pergi ke desa, aku akan membimbingmu!" Dia sepertinya berusaha menghilangkan kecurigaan itu.

-Voucher.

Hidan memberi lampu hijau, tapi Kakuzu berhati-hati.

"Hadiah kami ini... Anda telah menyaksikan dia dibunuh... Dia, seorang pria dari desa Anda sendiri." Dan Anda tahu kami berencana untuk membunuh keluarganya juga. Mengapa Anda masih membantu kami?

-Bagus karena...! Saya ingin bergabung dengan kepercayaan Jashin! Sejujurnya, aku tidak pernah benar-benar menyukai desa itu..." Hohozuki memegang bola tanah liat dan memainkannya dengan gelisah.

"Jadi kamu membenci desamu, ya?"

—Sep... Sebenarnya, desaku memiliki kepercayaan yang sama yang sangat mirip dengan agama.

"Kepercayaan bersama?"

—Hilangkan masa lalu, hidup bahagia; itulah dasarnya. Melupakan segalanya bukan berarti bahagia. Untuk mencintai perdamaian, Anda harus mengubah tempat ini menjadi surga di Bumi.

"Hah, aku mengerti." Ini sangat cocok dengan agama saya sendiri, ya.

"Sep, tepatnya!" Hohozuki mengangguk pada kata-kata Hidan. Itu adalah teman saya yang menyuruh saya tinggal di sana, jadi saya melakukannya demi dia. Tapi saat aku melihatmu, Hidan-san, hidup seperti yang kau lakukan bahkan dengan rasa sakit kematian yang terukir di tubuhmu, itu membuatku terpukul!

Saya ingin hidup dengan cara yang sama seperti Anda! Jadi tolong percaya padaku! Hohozuki menatap mata Hidan.

-... Pertama, kami akan membawamu bersama kami ke desa. Kami akan percaya Anda setelah itu.
- Kakuzu berkata ke samping, dan Hohozuki mengangguk.

Menggunakan tunggul pohon sebagai titik awalnya, pemuda itu mulai berjalan menuju Selatan.

"Apa yang akan kita lakukan, Kakuzu?" Hidan bertanya, terdengar kurang bersemangat, saat mereka mengikuti Hohozuki.

"Kami telah datang jauh." Kami akan mengumpulkan semua uang yang kami bisa.

"Ugh, selalu uang, uang, uang, uang!"

Benar-benar ada desa, seperti yang dikatakan Hohozuki. Dan keluarga yang dikejar Kakuzu akan ada di sana.

Hidan tidak tertarik pada uang sama sekali, tetapi jika ada desa di sana, dia akan mampu membantai. Di hari-hari terakhir ini, dia hanya bertobat dan mengakui dosa-dosanya, tanpa mempersembahkan korban apa pun kepada Lord Jashin. Jika dia bisa melakukannya sekarang, itu akan cukup baik untuk Hidan.

Bagian 3

—... **NS** di sini. Kata Hohozuki, memberikan mereka sebuah tebing.

Jika seseorang melihat lebih jauh, mereka bisa melihat sungai mengalir di bawahnya. Sungai mungkin telah membentuk tebing ini dari waktu ke waktu.

Angin yang bertiup dari lembah sangat kencang, kadang-kadang membawa air dari bawah tebing ke dalam hutan.

"... Tidak mungkin ada kota di sini, sialan!" Hidan berteriak tanpa berpikir.

"Tapi ada!" kata Hohozuki. Dia menunjukkan kepada Hidan dan Kakuzu bola tanah liat yang dia pegang, dan kemudian melemparkannya sekeras yang dia bisa ke arah gunung yang berlawanan.

-Apa yang sedang kamu lakukan?

Mereka berjuang untuk mengikuti bola-bola kecil lumpur, dan kemudian menyaksikan saat mereka menabrak gunung yang berlawanan ... tidak.

"Sial, apakah mereka menghilang?"

Pada saat yang sama ketika bola lumpur menghantam gunung yang berlawanan, mereka menghilang dari pandangan.

"Pfft, sebuah ilusi ..." Kakuzu mulai melihat sekeliling dengan intensitas terbesar, berpikir bahwa dia telah mengetahui semuanya.

"Hei Kakuzu, apa yang dia lakukan, serius!"

"Sepertinya saat penjagaan kita melemah, kita terjebak dalam ilusi."
Karena itu, satu-satunya yang bisa kita lihat di sana adalah gunung.

Pada saat itu, angin kencang dari dasar lembah mulai bertiup. Saat mereka berada di tepi tebing, ketika air sungai bertemu angin, kabutnya menyentuh pipi mereka.

— — — — —

Kakuzu tersenyum dan kemudian bergumam pada dirinya sendiri:

"Jadi ini sumbernya."

"Maukah kamu memberitahuku apa yang sedang terjadi?!"

"Hm, ketika sungai menaikkan air, aroma mengalir darinya, menyebabkan ilusi." Wewangiannya juga memiliki efek relaksasi, sehingga membuat Anda percaya bahwa udara hutan itu dingin dan menyegarkan, membuat Anda sadar bahwa Anda sedang berada dalam ilusi.

Sekarang dia memikirkannya, suasana di daerah itu terasa hampir terlalu sempurna. Kakuzu segera membentuk segel.

-Melepaskan!

Menghilangkan ilusi, Kakuzu melihat gunung sekali lagi, dan ekspresi pemahaman muncul di wajahnya.

"Jadi itu..."

"Kakuzu!" Biarkan aku melihatnya juga! Hidan mengeluh hampir putus asa.

"Lepaskan ilusi itu sendiri." Kakuzu menggeram, tapi masih melepaskan ilusi untuk—
Hidan.

"... Whoa ..." Hidan menelan penglihatan itu.

Ada lubang raksasa yang digali di tengah gunung, dan rumah-rumah berjajar

di lubang itu. Itu memberi perasaan aneh bahwa itu akan menjadi tempat yang akan dibuat oleh Deidara, anggota Akatsuki lainnya, yang tidak memikirkan apa pun selain seni, ingin segera membombardirnya jika dia pernah melihatnya.

"Orang-orang di desa menyebutnya 'Shangri-la'..." Hohozuki pernah berada di dalam babia, tapi saat dia melihat ke desa, matanya menjadi gelap dan tercengang.

Hidan benar-benar tidak mengganggunya sama sekali.

"Keluarga bounty mungkin ada di sana, ya." Apa yang akan kita lakukan, Kakuzu?
Apakah kita akan membunuh semua orang?

Jika Hidan dan Kakuzu sendirian, mereka tidak akan kesulitan menghancurkan desa dengan ukuran dan skala itu. Tapi Kakuzu tidak menginginkan itu.

"Ini adalah keadaan yang sangat istimewa... Kami akan menjelajahi kota, menemukan apa yang kami cari, dan pergi dengan kerusakan minimal.

"Apa, bisakah kamu mencium aroma uang?"

--- Tentang.

Hidan sudah siap untuk masuk ke sana dengan senjata yang menyala-nyala, tetapi jika mereka harus menyamar, dia juga harus menunda ritual mereka. Suasana hatinya langsung memburuk.

"Hm, orang-orang di desa memiliki gagasan yang jelas tentang siapa yang ada di desa." Jika Anda masuk ke sana terlihat seperti ini, Anda akan memberikan diri Anda sendiri, saya pikir. Hohozuki berkata kepada Kakuzu, terdengar khawatir.

"Saya kira itu akan terjadi, karena desa menghindari pandangan publik ...

"Apa yang harus kita lakukan, Kakuzu?"

"Um, baiklah... Jika kamu mau, kamu bisa menggunakan Teknik Transformasi dan menjadikannya aku." Anda akan aman seperti itu. Hohozuki berkata, menunjuk ke wajahnya sendiri.

Mendengar kata-kata itu, Kakuzu bersenandung pada dirinya sendiri, lalu membentuk segel. Tidak ada rambut yang keluar dari tempatnya; mereka tampak persis sama. Tidak ada yang akan tahu yang mana yang asli, bahkan jika mereka berdampingan.

"Kakuzu, apa tentang saya

"Kamu tidak cocok untuk pekerjaan penyamaran... Tunggu di sini."

Hidan sudah menduga itu mungkin. Dia cemberut, sudah kesal.

"Hm, pembangunan desa ini cukup rumit, jadi kamu akan tersesat jika tidak memiliki pemandu." Ketika Anda masuk, di kedalaman Anda akan melihat pohon sebagai pilar. Silakan pergi ke sana. Dan kemudian seorang teman saya, "Ameyuki", akan datang. Dan kemudian... "Hohozuki berjongkok dan mulai mengambil kotoran, berlutut dan membentuknya. Dalam hitungan detik, dia memiliki bola tanah liat, dan dia menyerahkannya kepada Kakuzu. Jika Anda memberikan ini kepada Ameyuki, saya pikir semuanya akan baik-baik saja.

Kakuzu tidak tahu apa bola lumpur ini atau untuk apa, tapi dia tetap mengambilnya.

-DAN? Di mana pintu masuk desa?

Tampaknya memasuki desa, di tengah gunung, juga akan sulit.

"Melompat." "Metode primitif."

"Apakah kamu bercanda?"

"Jika kita membuat jalan ke desa, orang lain akan melihatnya, dan akan mudah bagi mereka untuk menyerang kita, jadi kita tidak membuatnya." Lagipula semua orang di desa adalah ninja, jadi mereka bisa melompat dengan mudah.

"Apa, jadi kamu juga seorang ninja?"

Hohozuki tidak benar-benar terlihat seperti itu, tapi dia menyeka kedua tangannya dan mengangguk berulang kali.

—Hidan, awasi itu. Saya akan segera kembali.

Jika tidak ada cara lain untuk sampai ke desa, dia tidak punya pilihan selain melompat. Kakuzu menendang tebing, melakukan lompatan besar. Dia mengambil jalan yang sama dengan bola lumpur yang Hohozuki lempar ke arah gunung di depan.

"Dia hidup lama sekali, jadi dia sangat licik, Kakuzu itu."

Kakuzu mendarat dengan sempurna, dan langsung menuju desa, menghilang ke dalam lubang tanpa riak tersisa di belakangnya.

-Itu dia. Kurasa sudah waktunya untuk menunggu. Ini menyebalkan.

"Hm, jika kamu mau, bisakah kamu ceritakan lebih banyak tentang iman Jashin?" Hohozuki bertanya, menggosok lehernya.

Sejak bergabung dengan Akatsuki, Hidan dikelilingi oleh para atheis. Bahkan jika berbicara tentang iman Jashin, kata-katanya akan jatuh di telinga tuli.

"Yah, kamu tidak punya pilihan!" Dengar, tentang iman Jashin...



-... Sungguh struktur yang unik.

Saat Hidan terus berbicara tentang keyakinan Jashin, Kakuzu telah menginjakkan kaki di desa. Di dekat pintu masuk, ada beberapa pria yang tampak seperti penduduk desa, dan mereka semua membuat prangko. Orang-orang itu mungkin adalah orang-orang yang menerapkan efek ilusi pada air sungai yang tertiup angin. Jika mereka semua melakukan ini tanpa henti, mereka adalah kelompok pengawas yang baik. Anda tidak dapat mengetahuinya dari luar, tetapi lubang ini lebih dalam dari yang diperkirakan, dengan bangunan-bangunan yang berdekatan dan sejajar. Ini akan memakan banyak waktu untuk menemukan seseorang di tempat seperti ini.

Pikiran tentang Hidan menjadi semakin tidak sabar dan kemudian panik melanda Kakuzu, tetapi Hidan dapat berbicara tentang keyakinan Jashin jika bocah itu, Hohozuki, bersamanya, jadi Kakuzu berpikir

dia akan memiliki sedikit lebih banyak waktu.

Sedikit lebih jauh dari pintu masuk, seperti yang Hohozuki katakan, sebuah batang pohon besar yang berfungsi sebagai pilar yang menjaga lubang tetap terbuka. Itu adalah tulang punggung desa, pada dasarnya. Jika dia tinggal di sini, teman Hohozuki atau apa pun harus datang.

Kakuzu, merasa tidak nyaman dan masih menganggap penampilan Hohozuki, mengamati sekelilingnya dengan seksama.

-... Hohozuki.

Tiba-tiba, dia mendengar suara dari bayangan pohon, memanggilnya, dan dia mendekatinya. Ketika dia melihat ke arah suara itu, dia melihat seseorang dengan kulit gelap dan rambut perak. Dia memiliki fisik yang bersih, dan Kakuzu tidak tahu apakah dia laki-laki atau perempuan. Dia androgini, tidak diragukan lagi, tapi Kakuzu percaya dia laki-laki. Dia tampaknya sedikit lebih tua dari Hohozuki.

"Ameyuki?"

Ketika Kakuzu menyebut namanya, bocah itu berhenti, mempertimbangkan Kakuzu dengan hati-hati. Garis pandangannya mendarat di bola tanah liat yang dipegang Kakuzu. Dia melakukan apa yang Hohozuki katakan dan menyerahkannya padanya.

Aku bisa merasakan chakra mengalir dari bola. Anak itu mengambilnya, dan segera memecahkannya.

Chakra yang telah dimasukkan ke dalam menuju tubuh bocah itu.

-... Jadi begitu. Jadi itu semua tentang. Ternyata bola tanah liat ini digunakan sebagai alat komunikasi. Saya mengerti. Saya Ameyuki... Teman Hohozuki. Dia menundukkan kepalanya. Saya akan menjadi pemandu Anda. Dia berkata, dan kemudian dia mulai berjalan.

Kakuzu tidak bisa mengatakan dengan tepat apa yang Hohozuki katakan kepada Ameyuki, tapi Ameyuki sangat sopan memperlakukannya sebagai tamu. Tapi, Kakuzu juga tidak mudah tertipu untuk sepenuhnya mempercayai Hohozuki dan bocah bernama Ameyuki ini.

"Kau meragukan ketulusanku dalam membantumu...?" Dibandingkan dengan Hidan dan Hohozuki, bocah ini cukup pandai membaca orang. Sederhana saja... Saya tidak punya keinginan sendiri... Saya hanya terus hidup, seperti yang Hohozuki inginkan... Saat Anda melihat jauh ke dalam diri saya, Anda tidak melihat apa-apa... Ya, itu saja... Saya hanya sebuah wadah kosong... "Itu seperti hantu, dan kata-kata yang keluar dari bibirnya bukanlah apa-apa.

Namun, apa yang dia katakan tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Hohozuki kepada Kakuzu, jadi Kakuzu bertanya:

-... Bukankah Hohozuki mengatakan bahwa dia hanya tinggal di sini karena seorang teman memberitahunya?

"Tinggal di desa... Itu juga kehendak Hohozuki... Karena... Aku bukan apa-apa kalau bukan Ameyuki..." Jawaban Ameyuki bukanlah sebuah jawaban. Hanya hal-hal yang tidak dapat dipahami yang keluar dari mulut anak itu. Jangan memperhatikan saya ... Penuhi saja peran Anda dan temukan apa yang Anda cari ...

Ada sedikit cahaya di gua ini, yang membuatnya terlihat suram, tetapi penduduk desa datang dan pergi dengan senyum cerah.

"Astaga, hari yang damai."

"Teruslah menatap masa depan!"

-Bukankah itu luar biasa? bahwa kita semua hidup hari ini?

Setiap kali penduduk desa bertemu, mereka mengatakan hal itu.

"... Mereka benar-benar bersikeras pada masalah kedamaian dan kebahagiaan ini." Jika dia membawa Hidan, dia pasti akan kehilangannya.

"Ini adalah kepercayaan bersama desa ... Hilangkan masa lalu, hidup bahagia ...

"Apakah kamu pikir kamu tetap setia pada itu?"

"Siapa yang tahu ... Hohozuki adalah satu-satunya yang aku tahu ... aku benar-benar tidak mengenalnya, tapi ..."

-Tetapi?

— — — — —

Ameyuki diam-diam berbalik dan melihat hutan hijau subur di depan gua.

"Hohozuki bilang dia tidak tahu wajah orang yang telah kau bunuh... Aku ingin tahu apakah itu benar... Shangri-la, atau apa yang tidak ada." Ameyuki berseru, matanya buram seperti lumpur. Ini adalah ... Lembah Kebohongan.



-... Dan Anda lihat, ajaran iman Jashin adalah yang terbaik yang pernah ada.

Sementara Kakuzu sedang menyelidiki "Shangri-la", Hidan dan Hohozuki telah kembali ke tunggul besar, sementara Hohozuki memberi tahu Hidan bahwa dia bisa terjebak dalam ilusi lagi jika mereka tetap berada di dekat tebing.

Hohozuki akan terangsang oleh semua yang dikatakan Hidan, dan akan mengatakan hal-hal yang penuh gairah seperti:

"Saya bahkan memiliki lebih banyak keinginan untuk berpindah agama!" Tapi, eh, hei! Membunuh itu sangat sulit yakin...? Saya pikir mereka akan membunuh saya secara instan untuk orang-orang yang menginginkan perdamaian.

"Bajingan itu tidak akan menjadi masalah jika kamu membunuh banyak dari mereka." Ditambah bajingan dangkal itu ... siapa yang berbicara tentang perdamaian? Mereka tidak ada. Hidan meringis, lalu melanjutkan. Dahulu kala, saya dikelilingi oleh para pasifis ateis sialan itu. Mereka menghindari pertempuran, dan pengecut kecil yang takut menyakiti orang lain. Orang-orang brengsek itu semua bicara.

-Dengan serius?

"Persetan ya." kata Hidan sambil mengangguk. Aku sudah muak dengan orang-orang idiot yang damai itu, dan ketika aku hampir tidak menancapkan taringku pada mereka, kau tahu apa yang mereka lakukan? Mereka mencoba membunuhku. Jika mereka benar-benar menyukai perdamaian dan membenci pertempuran, mereka seharusnya membiarkan diri mereka mati karena belas kasihanku, serius.

Dengan cerita Hidan, ekspresi wahyu melintas di wajah Hohozuki.

-Itu benar. Dia mengangguk.

"Bajingan itu hanya memalsukan keinginan mereka dunia yang aman dan sehat tanpa ada yang mati. Saat ancaman, tiba-tiba mereka setuju untuk membunuh! Jika Anda ingin melarikan diri dari ketakutan akan kematian, maka Anda harus mati saja. Tapi itu juga akan menjadi masalah, karena jika semua orang mati dengan tangannya sendiri, tidak akan ada yang mempersembahkan korban kepada Lord Jashin. Untuk menyelamatkan orang dari ketakutan akan kematian, kita tidak punya pilihan selain membunuh mereka ...

Hohozuki mencerna kata-kata Hidan dengan hati-hati.

Mereka berdua begitu larut dalam percakapan sehingga mereka tidak menyadari bahwa hari sudah senja. Apakah Kakuzu masih mencari keluarga hadiah?

Bajingan serakah itu tidak pernah berubah, pikir Hidan.

"Omong-omong..." Hohozuki berbicara. Hm, "kau harus membunuh tetangga"... Hidan-san, bukankah itu berarti kamu juga harus membunuh Kakuzu-san?

Kakuzu mungkin, seperti yang disiratkan Hohozuki, yang paling dekat dengan Hidan saat ini. Tapi, semua yang Hidan katakan adalah:

"Dia bukan" tetanggaku, "man.

"Bukankah dia tetanggamu?"

"Pecundang sialan itu dan aku benar-benar berlawanan." Kami bukan tetangga atau semacamnya.

Ketika dia mendengarnya, tubuh Hohozuki mulai bergetar. Kemudian, dia mengangguk, menenangkan diri, berpikir bahwa dia hanya menerima penegasan yang dia butuhkan.

"Benar... Hidan-san dan... Kakuzu-san... berbeda... Seperti aku... dan Ameyuki... Hohozuki menyipitkan matanya, dan tersenyum. Dia memutar matanya ke arah tebing. Hei eh saya pikir

bahwa Kakuzu-san akan segera kembali.

Tanpa waktu untuk bertanya bagaimana dia tahu, itu seperti yang dikatakan Hohozuki, dan Kakuzu kembali.

Tapi dengan tangan kosong.

"Aduh." Bukankah mereka ada di sana?

Saya melihat wajah semua penduduk desa, tetapi dari apa yang bisa saya lihat, saya tidak bisa memilih salah satu dari mereka sebagai kerabat.

Jika itu masalahnya, itu berarti tidak ada lagi yang bisa dilakukan di hutan ini.

Hidan melihat hadiah di kakinya. Dia ingin membunuh semua orang di desa, tetapi jika mereka tidak mengambil hadiah dengan cepat, itu akan berkurang. Lagi pula, keluar dari hutan ini akan memakan waktu beberapa hari.

-Sehat. Ayo pergi dari hutan ini. kata Hidan sambil berdiri.

"Tidak... Kita akan berkemah di sini malam ini." Kami akan pergi pada cahaya pertama. kata Kakuzu. Aku masih ingin berada di sini.

-Itu?! Kami tidak ada hubungannya di hutan sialan ini! Orang ini akan membusuk, bung! Hidan menunjuk mayat itu untuk menekankan niatnya, tetapi Kakuzu mengabaikannya dan mulai mendirikan kemah.

"Um, kurasa aku akan pergi juga." Saya akan datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Anda di pagi hari! Sampai jumpa! Hohozuki membungkuk, menundukkan kepalanya, dan kemudian berlari menuju tebing.

-... Dia sangat memujamu.

"Itu berarti ajaran iman Jashin luar biasa, kawan." - Hidan berseru, membusungkan dadanya.

Ini juga, Kakuzu diberhentikan dengan tidak lebih dari "Hum". Dia kemudian mengalihkan pandangannya ke arah tebing, ke arah tempat Hohozuki melarikan diri, dan saat dia melakukannya, dia berkata:

"Besok, kita akan membunuh bocah itu dan temannya Ameyuki sebelum kita pergi."

Dengan kata-kata itu, Hidan mengedipkan matanya beberapa kali.

-Itu? Untuk apa?

"Mereka tahu terlalu banyak tentang kita."

"Yah, sep, ya." Tetapi jika kita tetap akan membunuh mereka, bukankah seharusnya kita sudah melakukannya?

Ada banyak kesempatan bagi Kakuzu untuk membunuh anak laki-laki yang ditemuinya di desa, Ameyuki, seperti halnya Hidan dengan Hohozuki, yang telah bersamanya selama ini. Kakuzu melihat hadiahnya.

—Pada sapuan pertama, saya tidak dapat menemukan keluarga orang ini ... Tapi, saya perhatikan itu ada beberapa yang tampak gelisah, mengembara.

"Di seluruh dunia, ada orang yang berkeliaran dengan gelisah, man." Hidan tidak seperti itu. Saya melihat kebutuhan untuk mempelajarinya terlalu dalam.

"Desa itu unik." Semua orang berbicara tentang kebahagiaan, dan segala sesuatu yang negatif ditutupi dan disembunyikan.

-Apa-apaan. Sangat menyeramkan, begitulah adanya.

"Tapi di antara mereka, saya melihat orang-orang bertingkah seperti sedang mencari seseorang, dan mereka hanya berteriak-teriak dalam kecemasan."

"Kalau begitu, kamu seharusnya sudah membunuh mereka sekarang." Hidan semakin bingung,

— dan dia menyalangkan tangan dan menundukkan kepalanya. Apa yang dimaksud Kakuzu?

"... Kita akan melihat desa ini malam. Dengan begitu, kita akan melihat lembah ini sebagaimana adanya.

Hidan tidak tahu apa maksud sebenarnya dari Kakuzu, tapi dia tahu bahwa dia sedang dalam suasana hati yang baik. Mungkin dia punya firasat yang berhubungan dengan uang. Membunuh orang demi uang bertentangan dengan ajaran keyakinan Jashin, tetapi jika Kakuzu bergerak demi uang, pertempuran pasti akan berlanjut.

"... Selama aku bisa melepaskan, terserah, man."

Bagian 4

NS matahari tenggelam dan hutan diselimuti kegelapan yang tak tertembus bahkan di bawah sinar bulan.

Hidan berada di dahan pohon, duduk dan bersandar di batang pohon dan beristirahat, ketika tiba-tiba dia mendengar seseorang memanggilnya.

"Nn...?" Apa yang kamu inginkan ..." Dia menggosok matanya dan bergeser untuk menguap dengan keras.

Saat itu, Kakuzu melompat ke pohon tempat Hidan berada dan meletakkan tangannya di atas mulut Hidan.

"Mmph!"

-Penglihatan.

Hidan tidak dalam mood untuk mengikuti perintah sekarang, tapi dia mengalihkan pandangannya ke tempat yang ditunjuk Kakuzu, dan menyadari apa yang terjadi.

Ada beberapa lampu. Seseorang ada di sini. Jika mereka mempertajam pendengaran mereka, mereka bahkan bisa mendengar mereka berbicara:

"Dia tidak pernah keluar selarut ini... Pasti telah terjadi sesuatu padanya..."

"Berhenti mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti itu!" Kami akan menemukannya di antara semuanya.

-Begitulah. Juga, menurutmu apa kami penduduk desa Shangri-la, ya?

Hidan menyapu tangan Kakuzu, dan kemudian melihat orang-orang di bawah sekali lagi. Mereka memegang obor dan tampaknya mencari seseorang.

"Mereka mungkin terkait dengan karunia ..."

"Hadiah kita?" Apakah Anda yakin akan hal ini?

Obor yang dipegang orang-orang juga menerangi wajah mereka masing-masing.

"Wajah mereka semua salah."

"Hah?"

-Aku akan mengurus ini.

Kakuzu mengambil jubah Akatsuki dan melepasnya. Ada empat topeng di belakangnya.

--- Hai! Di sana! Ada tubuh di kaki pohon itu....

"Tidak... Tidak mungkin... Sayang!"

Penduduk desa telah menemukan mayat di sebelah tunggul. Tersembunyi di bawah erangan yang bergema melalui hutan adalah suara pemukulan salah satu "hati" Kakuzu yang mengalir keluar dari daging Kakuzu, mengalir keluar darinya. Serat hitam yang tak terhitung jumlahnya adalah

berkumpul untuk mengambil bentuk.

Ini adalah Bumi, Dendam, Ketakutan¹⁰, sebuah teknik rahasia dari desa Kakuzu, Desa Air Terjun.

"Apa... Cakra apa ini...?"

Merasakan cakra mengancam Kakuzu, penduduk desa menoleh untuk melihat pohon tempat Hidan dan Kakuzu berdiri, tetapi Kakuzu bahkan lebih cepat, karena telah membentuk segel.

-Elemen Petir: Salah Kegelapan!

Pada saat itu, kilatan terang melintas di hutan.

"... Kematian instan, benarkah?"

"Kau akan memakan waktu lama."

Petir telah menyambar penduduk desa dan, tidak dapat berbuat apa-apa, mereka jatuh dan mati begitu saja. Kematian instan.

Hidan turun dari pohon dan menatap wajah penduduk desa. Dia segera menyadari sesuatu.

"Hei, apaan sih." Wajah mereka berubah.

Hidan hanya melirik mereka sebentar sebelumnya, ketika obor mereka telah menyalakan wajah mereka, tapi dia tahu pasti bahwa penduduk desa yang jatuh di sini, semuanya, telah mengubah wajah mereka.

Kakuzu menatap wajah wanita yang berlari menuju mayat hadiahnya tadi.

"Tidak ada keraguan bahwa ... Ini adalah keluarga hadiah kami."

"Apa artinya itu?" Ada banyak hal aneh yang terjadi di sekitar sini.

Kakuzu mengabaikan pertanyaan Hidan dan pergi melihat wajah penduduk desa lain yang telah menemani wanita ini.

"... Seperti yang kupikirkan... Itulah yang terjadi ..."

"Lembah Kebohongan ... Betapa pantasnya!"

"Hei, Kakuzu!" Jelaskan omong kosong ini kepada saya, sekarang juga! teriak Hidan, dengan sabar sekarang.

Kakuzu akhirnya berbalik untuk menatapnya.

"Hidan, semua orang ini... menjalani hidup mereka, terus-menerus di bawah

Teknik Transformasi.

"Teknik Transformasi?" Tapi kenapa?

"Karena ... itu semua adalah hadiah."

"Hah?" Hidan tidak mengenali wajah para bounty itu, tapi dia tetap melihat mayat-mayat itu.

"Mereka mungkin takut hidup dengan tujuan di belakang mereka, mereka melarikan diri dari peradaban ke hutan yang dalam ini dan membuat desa."

Kakuzu sepertinya mengerti semuanya dengan jelas, tapi Hidan masih bingung. Menunjuk ke

¹⁰ Jiongu (地怨虞) itu adalah Jurus Terlarang dari Takigakure digunakan untuk Kakuzu, dimana pengguna teknik menjadi semacam boneka kain karena orang tersebut disatukan dan terdiri dari sejumlah besar benang hitam tipis panjang.

¹¹ Elemen Petir: Kegelapan Palsu (雷遁·辟暗, *Elemen Petir: Gian*) Ini adalah jutsu yang menggunakan salah satu hati Kakuzu, di mana ia menciptakan aliran listrik yang kuat yang keluar dari mulut topeng yang berbentuk tombak, memungkinkan dia untuk membunuh musuhnya dalam sekejap berkat kecepatan dan kekuatannya yang luar biasa. .

hadiah pertama yang mereka bunuh.

"Tapi, kamu mengenali orang ini."

Begitu pria ini muncul dan Hidan mengejarnya, Kakuzu tahu itu adalah hadiah. Itu berarti dia tidak menggunakan transformasi.

"Pikirkan tentang apa yang dikatakan bocah itu ketika dia melihat pria ini." Bocah yang dimaksud adalah Hohozuki.

Hidan mencoba mengingat apa yang dia katakan.

"Hm, kupikir itu mungkin dari desa... aku tidak ingat pernah melihatnya." Jika pria ini ada di desa, saya akan mengenalnya juga, tapi ...

"Hadiah ini mungkin melepaskan teknik ketika meninggalkan desa." Saat itulah dia muncul di hadapan kita.

Beginilah cara Kakuzu tahu bahwa itu adalah hadiah. Di sisi lain, Hohozuki, yang hanya mengenal pria di bawah Teknik Transformasi ini, tidak tahu siapa dia.

"Kenapa akan merilis Teknik Transformasi?"

"Menjalani kehidupan palsu bisa menjadi stigma, dan dia mungkin ingin melarikan diri sejenak." Pada akhirnya, tidak ada yang bisa benar-benar lepas dari masa lalu mereka.

"Ihhh...

Bahkan setelah mendengarkan Kakuzu, Hidan masih tidak bisa menelan penjelasannya. Yang dia tahu pasti adalah bahwa desa itu penuh dengan hadiah.

"Apakah itu berarti desa itu ...?"

"Tambang emas."



Hidan dan Kakuzu terbuka. Dia melangkah ke tepi tebing, yang bermandikan cahaya bulan. Hidan menempelkan kalung Jashin ke bibirnya, dan memanjatkan doa kepada Lord Jashin dengan senyum di wajahnya.

"Mungkin ada hadiah terkenal di sana juga." Jangan lengah. Anda akan mati

"Heh." Jika mereka bisa membunuhku, aku akan meninggalkan mereka, Kakuzu.

Seolah-olah pertukaran itu adalah sinyal mereka, dan mereka berdua pergi.

"Valeeee!" Tuan Jashin! Aku akan membunuh bajingan ini! Masing-masing dari mereka! - Hidan mendarat di desa, berteriak.

Ada beberapa ninja di sana, masih menerapkan efek ilusi di sungai untuk menyembunyikan desa. Ketika mereka melihat Hidan, mereka semua bersiap untuk menyerang.

-Siapa kamu?!

Tapi, mereka tidak berpengalaman, idiot cinta damai yang biasanya hanya melarikan diri dari pertempuran. Dan, tanpa niat untuk memulai ritual saat itu juga, Hidan hanya mengangkat sabitnya dan memenggal kepala mereka.

"Heh."

Seiring dengan kematian mereka datang pelepasan Teknik Transformasi mereka. Wajah-wajah di kepala bergulir berubah.

Kakuzu juga membunuh penduduk desa lainnya. Baginya, yang mengenali wajah dari semua hadiah, melihat pelepasan teknik membuatnya sangat gembira.

"Hidan, aku akan pergi untuk pemimpin ... Ada kemungkinan besar bahwa dia memiliki yang hebat

hadiah untuk kepala Anda, jika Anda memegang posisi yang begitu tinggi.

"Tapi aku juga ingin membunuh bajingan itu!"

"Ada target lain yang lebih cocok untukmu."

"Hah?" Sebuah pertanyaan besar dari kata-kata Kakuzu melonjak di atas kepala Hidan, dan saat itu, wajah yang dikenalnya muncul di hadapannya.

"Hidan-san... Itu

Hohozuki."

Anak laki-laki yang mengatakan dia ingin bergabung dengan keyakinan Jashin.

Anda mungkin mendengar keributan dan berlari ke sini. Tepat di sebelahnya adalah Ameyuki. Ini adalah pertama kalinya Hidan melihatnya. Hohozuki menatap langsung ke arah Hidan, dan tiba-tiba, dia tampak tidak berbeda dari penduduk desa lain yang ada di sekitar, mencoba melarikan diri dari invasi mendadak.

-... Aku akan melakukan ritual yang benar, tunggu saja! Hidan mengatur kembali cengkeramannya pada sabitnya dan maju ke arahnya. Dimulai dengan Anda!

Pedang itu langsung menuju Ameyuki, yang telah disembunyikan di belakang Hohozuki. Dia membidik kepala anak laki-laki itu.

-... Apa-apaan ?!

Dalam keadaan normal, tengkorak itu seharusnya patah, dan darah serta otak akan mengalir darinya. Tapi, tidak ada hal seperti itu yang terjadi. Sebaliknya, Hidan merasa seperti baru saja melewati tanah yang gembur.

-... Apakah itu klon?!

Tubuh Ameyuki berubah menjadi tumpukan tanah, dan dia pingsan.

"Teknik Bumi...?"

Ninja Desa Batu semuanya berpengalaman dalam Elemen Tanah, dan Hidan mengira ini adalah variasi dari Teknik Klon Batu mereka. Namun, klon Ameyuki tidak menghilang dengan cara yang sama, tetapi masih berbentuk padat, mirip dengan Klon Pasir.

"Brengsek, aku tidak pandai menganalisis omong kosong ini..." gumam Hidan. Dia menoleh ke Hohozuki dan melihat bahwa penampilannya juga berubah—... Apa-apaan ini?

Penampilan Hohozuki berubah menjadi klon yang baru saja dihancurkan Hidan: Ameyuki.

"Siapa kamu?"

Anak laki-laki yang seharusnya adalah Hohozuki melihat kedua tangannya dengan mata kosong. Kehidupan berangsur-angsur tampak kembali ke mata itu, dan Hidan bisa merasakan chakra mengalir keluar darinya.

-... Anda pasti bercanda. Hidan bisa merasakan ide chakra tipe aneh, yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

"Aku... Ameyuki..." Ucap anak laki-laki yang seharusnya adalah Hohozuki. Sejak hari itu, aku menjalani hidup sebagai Hohozuki... Maksudku, bagaimanapun juga, aku hanya kosong...

"Hah?"

"Hidan-san... Selama ini, aku tinggal di desa ini dengan kedok temanku, Hohozuki... aku menyimpan tiruan diriku di sisiku..."

Kalau begitu, orang yang matanya berbinar saat mendengarkan ajaran iman Jashin adalah anak ini, Ameyuki, sepanjang waktu.

"Sementara aku sendiri juga Saya ada sebagai kebohongan, sebagai orang lain ...

Itu klonnya, Ameyuki... Dan kau membunuhnya... Jadi sekarang, aku Ameyuki yang asli lagi... "Saat itu, Ameyuki mengepalkan tinjunya. Anda ... telah membebaskan saya!

Ameyuki tiba-tiba bergabung dengan kedua tangan dan membentuk segel. Dia tidak repot-repot menyembunyikan niat membunuhnya, membiarkannya memukul Hidan dengan sekuat tenaga.

"Oh, begitulah caranya, Nak!" Hidan mengangkut sabitnya dan mengarahkannya ke Ameyuki.

Ameyuki menyentuh tanah dengan kedua tangan dalam upaya untuk melindungi dirinya sendiri, berteriak:

—**Elemen Lumpur: Muro de Muro!**

-Lumpur?!

Ini adalah pertama kalinya Hidan mendengar tentang Elemen "Lumpur". Bagian tanah yang disentuh Ameyuki berubah menjadi lumpur lepas. Kemudian sebuah dinding terangkat, berubah menjadi air berlumpur, dan menghantam Hidan secara langsung.

"Ga!" Bung, ini menjijikkan! Terkena air berlumpur, Hidan diselimuti lumpur di sekujur tubuhnya. Selanjutnya, lumpur menempel di tubuhnya dan perlahan mengeras.

"Aku akhirnya bebas!" Itu sebabnya ... Anda ... Anda, yang saya hormati di atas semua yang lain ... Anda, yang adalah "tetangga" saya ... saya harus membunuh Anda! Elemen Lumpur: Lubang Lumpur Tanpa Dasar¹²! Ameyuki terus menyerang Hidan, yang gerakannya sudah tumpul dan melambat.

-Persetan!

Perasaan tenggelam menyapu tubuh Hidan, cepat, dan ketika dia melihat kakinya, tempat dia berdiri telah berubah menjadi lumpur, berubah menjadi rawa tanpa dasar. Tangan yang tak terhitung jumlahnya terulur dari lumpur, meraih tubuh Hidan dan menariknya jauh ke dalam rawa.

-Kotoran!

Dari lengan bajunya, Hidan mengeluarkan seutas tali. Dia menyeimbangkannya dan membungkusnya di sekitar tonjolan di rumah terdekat. Kemudian, dengan kekuatan kasar, Hidan menariknya.

"Lumpur sialan apa ini, dasar brengsek!"

Dia telah naik ke atap rumah, dan ketika dia melihat ke dalam rawa, dia menyadari bahwa rawa itu semakin lebar. Itu tampak seperti pintu masuk ke dunia bawah, hampir. Jika itu Kakuzu, dia pasti sudah menganalisis dan menemukan situasinya, tapi ini adalah Hidan, yang tidak memiliki keahlian dalam hal ini. Namun, ada satu hal yang dia mengerti ...

"Ini Penghalang Darah, ya ..."

Blood Barrier - Kemampuan yang turun temurun, hanya dapat dicapai melalui darah yang diturunkan dari generasi sebelumnya di keluarganya. Mereka adalah kemampuan tak tertandingi yang menghadapi emosi manusia yang ekstrem: iri hati, kebencian ... Ada banyak yang melakukan yang terbaik untuk membuat mereka yang lahir dengan Blood Barrier merasa berbeda. Anggota Akatsuki lainnya, Itachi Uchiha dari Konoha Sharingan, juga salah satunya. Hidan mendengar bahwa dia telah membunuh seluruh klannya.

"Itu benar ... Saya menggunakan Elemen Air dan Tanah untuk melahirkan Elemen Lumpur ... Menyebutnya Blood Barrier sangat baik, tetapi ninja terkuat dan paling terpuji, Senju Hashirama, juga menggunakan Elemen Air dan Tanah untuk membentuk kekuatannya sendiri yang luar biasa, Elemen Kayu ..."

¹² Elemen Lumpur: Lubang Lumpur Tanpa Dasar (泥 遁 · 泥 底 無, Deiton: Deiteimu) mengkonversi tanah di bawah Anda Targetkan ke dalam lubang berlumpur yang dalam, target Anda perlahan tenggelam. Untuk mencegah target melarikan diri, dinding lubang dilapisi dengan tangan yang terbuat dari lumpur yang memaksa mereka untuk turun lebih rendah. Lubang-lubang ini hanya dapat dibuat di permukaan tanah, jadi jika target dapat menemukan sesuatu untuk berdiri di atas yang tidak terbuat dari tanah, mereka akan dilindungi dari teknik ini.

Elemen Kayu - Versi tertinggi dan terkenal yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Apa yang dikenakan Ameyuki adalah Element Mud.

"Untuk menggunakan Blood Barrier kami, keluarga saya harus merangkak melewati tanah kotor... Semua orang di sekitar kami menertawakan kami karena itu ..." Ameyuki menatap tangannya yang bernoda kotoran. Mereka juga mengejekku, dan satu-satunya yang baik padaku ... adalah Hohozuki ... Tapi ... "Chakra Ameyuki terbelah dan membengkak sekali lagi—

. !**Elemen Lumpur: boneka tanah liat**¹³!

Dari pusaran air muncul boneka tanah liat yang tak terhitung jumlahnya dalam bentuk manusia. Hidan adalah target utama boneka-boneka ini, yang memanjat dinding gedung untuk mencapainya, di atap.

"Yah, sialan." Hidan melemparkan sabit ke arah mereka, satu demi satu, tetapi setiap kali dia memotong angka-angka ini, mereka hanya menumbuhkan kembali lengan dan kaki mereka. Mereka terus mendaki, hingga akhirnya mengepung Hidan. Sheeh, apa-apaan kamu...?!

Ketika Sosok-sosok Lumpur menyentuh Hidan, mereka memaksa lumpur itu masuk ke mulut dan hidungnya, seolah-olah mereka ingin menutupinya. Hidan tersedak. Lumpur menjijikkan memenuhi mulutnya dan masuk ke saluran pernapasannya, dia tidak bisa bernapas. Seluruh tubuhnya akan penuh dan tertutup lumpur.

"Nggh...!" Hidan mengacungkan tombak tunggalnya dan menusuk paru-parunya. Ah! Paru-parunya memuntahkan darah bercampur lumpur yang masuk ke saluran pernapasannya, "... Sial, ini sakit sekali!" Sial itu rasa sakit yang berbeda, sialan!

Bahkan saat dia terus mengomel, lebih banyak Boneka Lumpur terus muncul di rawa, satu demi satu, dan mereka terus mengejar Hidan.

Hidan bangkit dari langit-langit dan menerjang lurus ke arah Ameyuki, menarik tombak dari paru-parunya.

-Kotoran! Anda!

Ameyuki bergerak untuk membuat lebih banyak segel, tetapi Hidan lebih cepat, dan sebelum dia bisa menyelesaikan segelnya, ujung tombak Hidan telah menggores pipinya. Kulitnya robek dan darah menyembur. Ada darah di ujung tombak, yang dijilat Hidan.

Segera, pola monokrom naik ke permukaan tubuh Hidan. Dia menggunakan darah yang memancar dari paru-parunya dan melemparkannya ke tanah untuk menggambar simbol iman Jashin.

-Ha ha ha! Persiapan sudah selesai...

—|**Elemen Lumpur: Lubang Lumpur Tanpa Dasar!**

Hidan mengira itu akan menjadi akhir, tetapi Ameyuki menggunakan tekniknya lagi.

"Ak!" Tanah...?!

Tanah tempat Hidan menggambar simbol Jashin runtuh dan berubah menjadi lumpur. Bahkan jika Hidan berjalan menjauh dari rawa dan mencoba menggambar simbol itu lagi, Ameyuki hanya akan mengarahkan rawanya ke sana dan mengubah tanah kembali menjadi lumpur.

"Huuuuuu!" Anda pasti bercanda!

Saat itulah Hidan menyadari: dia mungkin lawan yang paling tidak cocok untuk elemen ini.

Ameyuki mengangkat kedua tangannya perlahan, dan sudut mulutnya terangkat.

¹³ Elemen Tanah Liat: Boneka Tanah Liat (泥 遁・泥 人形, Deiton: Doro Ningyō) menciptakan satu atau lebih bentuk humanoid dari tanah liat. Seperti Klon Pasir, Figur Lumpur dapat memulihkan dari sebagian besar kerusakan yang mereka terima. Ketika boneka menangkap lawan, dia bisa menurunkan tangannya ke tenggorokannya untuk menenggelamkannya ke dalam lumpur.

"Tunjukkan lebih banyak ... Biarkan saya melihat Anda berdoa kepada Lord Jashin ..."

Merasakan haus darah di atasnya, Hidan secara refleks menyingkir. Dalam sekejap, Boneka Lumpur jatuh dari atas dan ke tempat dimana Hidan baru saja berada. Ini adalah desa yang diukir dari gunung. Langit-langit, dinding ... semuanya terbuat dari batu dan tanah. Langit-langit mulai berubah menjadi lumpur juga, dan wajah Boneka Tanah Liat muncul di dalamnya. Didorong oleh gravitasi, mereka jatuh.

"Sialan bajingan berlumpur!"

Meski begitu, Hidan sudah siap menerima tantangan, tapi kemudian dia mendengar sebuah suara berkata:

"Hidan."

Ketika Hidan menoleh untuk melihat, dia melihat Kakuzu berdiri di atas atap, membawa seorang pria tak dikenal di punggungnya.

"Kakuzu!" Bantu aku di sini!

"Saya telah membunuh pemimpin desa, tetapi kemungkinan besar ada karunia terkenal lainnya di sini ... Kita harus membunuh mereka semua." Ada lebih banyak penduduk desa daripada yang saya kira, jadi ini akan memakan waktu.

Pria di belakang punggung Kakuzu mungkin adalah pemimpin desa yang dia bicarakan.

-Investigator - Penyelidik! Cukup gunakan teknik sialanmu dan hancurkan seluruh desa ini!

-Kamu idiot? Jika saya melakukan lebih banyak kerusakan daripada yang diperlukan dan mereka menjadi tidak dapat dikenali, kami tidak dapat mengumpulkannya.

"Yeah, well, kurasa... Sial, kau benar-benar tidak memikirkan apa pun selain uang, bukan?" Kakuzu melompat dan mendarat tepat di sebelah Hidan.

"Tidak masuk akal bagimu untuk bertarung di sini." Kembali ke hutan. Anda akan mati

Hidan berpikir bahwa Kakuzu akan membantunya di hutan, tetapi sebaliknya, Kakuzu pergi begitu saja, menargetkan penduduk desa lainnya dan meninggalkan Hidan sendirian. Hidan menyeringai dan kemudian berteriak pada Kakuzu yang mundur:

"Sepertinya kamu harus mengingatkanku, Kakuzu!"

Ameyuki mengejanya, mendarat di hutan juga, dan kemudian memulai Teknik Lubang Lumpur Tanpa Dasarnya lagi. Tanah di mana pohon-pohon itu ditanam berubah menjadi lumpur. Pohon-pohon tumbang satu demi satu, mengambang di sepanjang lumpur.

"Aku tidak akan membiarkanmu kabur, Hidan-san...!" Setiap kotoran akan berubah menjadi lumpur ... Selama Anda berada di tanah, Anda tidak bisa berharap untuk melarikan diri dari saya!

Hidan terus berlari, menghindari lumpur, menghindari pohon tumbang. Dia harus mengakui bahwa itu tampaknya tidak ada gunanya. Tapi kemudian, ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Hidan melihat ke belakang, dan begitu dia melihat bahwa dia telah membuat jarak antara dirinya dan Ameyuki, dia menancapkan tombaknya ke tangannya sendiri. Seolah menarik sesuatu, dia memutar tombaknya, membuat luka yang lebih besar, dan darah menyembur keluar.

"Hidan-san, ayo selesaikan ini!" Ameyuki menggenggam tangannya untuk membuat lebih banyak segel. Tapi saat itu, rasa sakit yang luar biasa menjalar di kaki Ameyuki.

Lututnya tertekuk di bawahnya, dan dia jatuh ke lantai berlumpur. Dia mengangkat kepalanya.

"Persiapannya sudah selesai!" Hidan menikam dirinya sendiri di paha, dan di bawah kakinya ada simbol Jashin yang tergambar di ... tunggul pohon raksasa.

Tunggul pohon raksasa ini telah menjadi sesuatu untuk mereka duduki, dan sesuatu yang menjadi penanda di hutan ini, dan sekarang, Hidan telah menggunakannya sebagai sesuatu untuk menggambar simbol Jashin.

"Kakuzu, bung, kamu benar-benar tahu cara berbicara berputar-putar."

"Tidak masuk akal bagimu untuk bertarung di sini. Kembali ke hutan". Itu sudah menjadi petunjuk. Menggambar tanda di tunggul pohon raksasa - itulah yang Kakuzu cari. Dan kemudian, percaya bahwa dia memiliki keuntungan bermain di rumah, Ameyuki lengah, membiarkan Hidan menutupi matanya dengan wol.

Hidan menghunus tombak dan meletakkannya di sisi kiri dadanya. Itu adalah kemenangan Hidan.

"Aku tidak akan mengharapkan apa-apa lagi, Hidan-san..." Ameyuki tersenyum tenang sambil menatap Hidan.

"Aku akan sangat menyiksamu dengan rasa sakit kematian!"

"Ya... itulah yang aku inginkan..." Menahan rasa sakit di kakinya, Ameyuki berdiri dan kemudian duduk, posturnya sempurna. Mereka semua membenciku, dan orang yang menyelamatkanku dari itu adalah Hohozuki... Tapi suatu hari, sekelompok ninja yang ingin berbisnis dengan pedagang budak datang ke desa tempatku tinggal dan mengambil para wanita dari desa itu. ... dan anak-anak... Hohozuki adalah salah satu dari anak-anak itu... "Ameyuki membuang muka saat mengingat kejadian hari itu. Untuk menyelamatkan Hohozuki, saya menggunakan teknik Elemen Lumpur ... Saya menghancurkan musuh, kurang lebih ... Itulah yang memberi saya hadiah ... Tapi orang-orang seperti ninja itu bukan satu-satunya yang menginginkan kepala saya ... kata Ameyuki, matanya tajam. Orang-orang dari desa saya sendiri yang telah melihat kekuatan saya menjadi takut dan mencoba membunuh saya ...

Itu adalah cerita yang umum. Itu adalah salah satu ketidakadilan yang memenuhi dunia ini.

—Hohozuki mengetahuinya, dan kemudian dia mendengar cerita tentang tempat ini, 'Shangri-la' ... Dia mendengar bahwa kita bisa membuang masa lalu kita di sini, melupakan semuanya dan hidup bahagia ... Tapi, pada malam kita telah merencanakan untuk melarikan diri, penduduk desa Mereka telah mencurigai pengkhianatan kami dan membunuh Hohozuki... "Air mata jatuh dari mata Ameyuki. Aku ingin mati bersamanya, tapi Hohozuki menyuruhku melihat ke masa depan dan tetap hidup, jadi aku datang ke "Shangri-la" sendirian... Tapi meski begitu... Tidak mungkin aku bisa melupakan Hohozuki dan faktanya. bahwa dia telah mati untukku... Tidak mungkin aku bisa hidup bahagia, di Lembah Kebohongan... Saat air mata menggenang di matanya, Ameyuki tersenyum. Hohozuki mati karena aku ... dia, yang mengajarku tentang cahaya ...

> Tapi sekarang, aku bisa mati di tanganmu, Hidan-san, kau yang mengajarku cahaya... aku bisa menjadi korban untuk Lord Jashin... "Ameyuki senang dengan prospek ini, dengan sepenuh hatinya.

Hidan bisa mengerti itu.

"Hidan-san, bolehkah aku meminta sesuatu?" Ada orang yang ingin mengorbankan Lord Jashin...

"Orang yang ingin kamu korbakan?"

-Ya...

Sebelum Hidan menjawab, Ameyuki memejamkan mata dan menggenggam tangannya.

"Kamu akan membunuh tetanggamu..." Ameyuki mulai membentuk segel. Itu adalah kombinasi peranko yang jauh lebih rumit daripada yang dia gunakan sejauh ini, dan dia membentuknya tanpa jeda atau kesalahan. Chakra menyelimuti seluruh tubuhnya. Pertama-tama, tetangga yang harus saya bunuh adalah orang-orang ini! Elemen Lumpur: Tanah Longsor!

Ameyuki tiba-tiba berdiri dan merentangkan tangannya, di depan hutan, ke arah desa. Hidan hanya bisa menebak apa yang Ameyuki lakukan, dan dia bergegas menuju pohon. Dari pohon, dia bisa melihat desa, "Shangri-la".

-Kotoran...

Dalam sekejap, gunung tempat Shangri-la berada, runtuh. Bumi yang telah menahan Shangri-la berubah menjadi lumpur yang halus dan tak berbentuk, dan—

seluruh desa runtuh, ditelan oleh sungai jauh di sepanjang dasar lembah.

"Hei, ada apa, Bung?" Apakah Kakuzu akan baik-baik saja?

Dia khawatir sejenak, tetapi kemudian dia menyadari bahwa dia sedang berbicara tentang Kakuzu, jadi dia mungkin akan baik-baik saja. Hidan mendengus lalu melompat dari pohon.

"Kamu baik-baik saja, Nak!"

Di tangan kanan Hidan ada tombaknya. Saat dia melangkah mundur di tunggul pohon, Hidan menusuk jantungnya dengan kuat.

"Tuan Jashin ... akan senang sekali...! Dia berteriak saat ekstasi rasa sakit kematian muncul di dalam dirinya.

-... Terima kasih...

Hidan menoleh dan melihat bahwa bahkan saat batuk darah dalam jumlah besar, ada senyum bahagia di wajah Ameyuki.



"Jadi, kamu berhasil membunuhnya."

Kakuzu berada dalam situasi panas, tetapi telah melarikan diri dari desa dengan selamat. Di antara mereka yang telah dia bunuh ada beberapa hadiah yang sangat berharga, dan Kakuzu telah memastikan untuk membawanya kembali bersamanya.

Namun, hadiah paling berharga di desa itu adalah ... Ameyuki.

Ameyuki tidak hanya membunuh ninja yang menyerang desanya, tetapi juga penduduk desanya sendiri yang telah membunuh Hohozuki. Dia telah membunuh mereka semua. Akibatnya, itu bukan hanya hadiah di pasar gelap, tetapi Buku Bingo resmi.

"Dia menempatkan tiruan dirinya di desa." Bahkan jika itu hanya tiruan, menempatkan penampilannya di sana mungkin berarti bahwa jauh di lubuk hati, ia ingin ditemukan. kata Kakuzu.

Hidan berbaring di tunggul pohon, berdoa. Ameyuki berbaring di samping tunggul pohon, dan Kakuzu menatapnya.

Ketika Ameyuki memimpin Kakuzu berkeliling desa, dia benar-benar tanpa ekspresi. Namun, sekarang dia tampak puas.

Ameyuki telah menyebabkan kematian para ninja yang menyerang desanya, penduduk desa tempat dia dilahirkan dan dibesarkan, dan juga temannya. Dia mungkin menemukan keberadaan iman Jashin, yang mendorong pembantaian sebagai sarana untuk menyelamatkan seseorang, sebagai penyelamat bagi dirinya sendiri.

"Bagaimanapun, kapan kamu akan menyelesaikan sholatmu?" Saya ingin sampai ke titik pertukaran sesegera mungkin.

Kakuzu selalu mengeluh tentang hal ini, bahkan saat Hidan berada di tengah-tengah ritual. Tapi, kali ini Hidan tersenyum, seolah tidak peduli. Ketika Kakuzu menundukkan kepalanya, Hidan menjawab:

"Ini akan memakan waktu sedikit lebih lama." Kami memiliki seorang martir hari ini.

departemen darurat

Kecantikanke kekal,keindahan fana ... semua jenis keindahan berbicara. Oleh karena itu, mereka juga mewakili tubuh mereka. Itu adalah kombinasi artistik.

"Saya ingin tanah liat berkualitas tinggi ... Hm.

Asap mengepul di sekitar dataran lagi. Ada sebuah desa di tempat ini hanya beberapa menit yang lalu, dan dia mengangkat suaranya.

Deidara-lah yang menghancurkan desa ini, rambut emasnya tergantung dari posisi tinggi, menatap dengan mata birunya ke tas yang tergantung di pinggangnya. Dia awalnya adalah anggota unit pengeboman di Desa Batu Tersembunyi, tetapi "Akatsuki", di mana dia sekarang menjadi anggota, mengawasinya ketika dia terlibat dalam serangan bom anti-nasional dan memprovokasi aksi terorisme.

Hari ini, organisasi memerintahkannya untuk menghancurkan desa ini. Deidara seharusnya pandai dalam pekerjaan penghancuran skala besar.

—...

Sasori, partner Deidara, melakukan tindakan membunuh yang tersisa yang selamat dari ledakan, seolah-olah mengabaikan kata-kata Deidara. Itu adalah boneka kesebelas Sasori, Hiruko, yang membungkuk dalam-dalam dan bergerak untuk menyeret tubuhnya. Tubuh utama mantan ninja Arena Tersembunyi, Sasori, yang dipuji sebagai spesialis model jenius dari brigade boneka, sebenarnya ada di dalam Hiruko ini. Penampilan tubuh utamanya tampak seperti anak kecil, seperti saat Sasori masih tinggal di desa.

"Hei, Sasori, Bung." Tanah liat apa yang akan dengan mudah mengekspresikan seni saya?

"Ah?" Tanah liat?

Deidara membuka kedua tangannya untuk Sasori, yang bereaksi kali ini. Deidara memiliki lidah menjilati mulutnya di masing-masing tangan. Mulut-mulut ini mengubah tanah liat menjadi pemicu, mengubahnya menjadi ledakan yang menghancurkan segalanya dengan membentuknya secara estetik.

Seni adalah ledakan. Deidara selalu mencari seni baru.

—Penting untuk meninjau secara menyeluruh dari fondasi untuk merangsang kepekaan ... hm.

"Jadi bagaimana kalau kamu terbiasa dengan tanah liatmu?"

—Jika ada tanah liat yang akan membuat seni saya terasa lebih intens, seni saya seharusnya

poles... hm.

Tanah liat dicampur di kedua tangan untuk mengaduk chakra, namun ada beberapa tanah liat yang menyerap chakra dengan cepat, sementara yang lain tidak tercampur dengan baik dengan chakra. Juga, ada berbagai perubahan tergantung pada tanah liat, seperti perbedaan kekuatan ledakan. Saat ini, dia menggunakan tanah liat yang sesuai dengan kebutuhannya, tetapi kebiasaan itu mengurangi kepekaannya. Jadi tanah liat jatuh dari misi ini.

Inilah semangat resolusi: menemukan tanah liat baru dan menyempurnakan seni.

"Tanah liat, ya?"

Di sisi lain, Sasori juga menggunakan tanah liat untuk bonekanya.

"Ini dia... Di Negeri Angin, ada" Desa Tembikar "yang berada di dekat perbatasan Negeri Sungai.

"Desa Keramik?"

"Desa Tembikar bebas dari ninjutsu." Saya telah mengunjunginya beberapa kali juga, tetapi mungkin ada tanah liat berkualitas di sekitar sana.

Berbicara tentang keramik, itu juga dianggap seni. Mungkin ada pertemuan yang menggelitik pikiran artistik Deidara. Berpikir seperti itu, dia tidak bisa diam. Pukul saat setrika panas. Deidara merogoh tasnya.

-Sehat.

Seekor burung berbentuk indah dikembangkan dari tanah liat. Jika dilempar dengan pon dan ditandatangani dengan stempel, itu dengan cepat tumbuh menjadi ukuran yang bisa ditanggung orang.

"Ayo pergi, Sasori, kawan."

Ketika dia melompat ke punggung burung itu dan melihat ke belakang, Sasori mengeluh kepadanya dengan:

"Ha?" Menginformasikan organisasi adalah prioritas. Kenapa kamu pergi sekarang?

"Setelah saya memutuskan pekerjaan, saya butuh soda ... hm."

Sasori kesal saat Deidara berkata, "Aku butuh soda." Namun, dia akrab dengan kepribadian Deidara, jadi dia bergumam pelan:

-Itu tidak dapat membantu.

Dan dia menaiki punggung burung itu dengan ekspresi cemberut.

"Oke, aku akan pergi ke Desa Tembikar!" Hm!

Burung itu melebarkan sayapnya dan melompat dengan cepat. Ketika Deidara menunjuk ke arah matahari, burung itu juga mulai terbang ke arahnya.

-... Ayo lakukan. Sasori

merasa tenang.



"..... Wow, ternyata sangat sibuk, hm!"

Itu kira-kira empat hari setelah meninggalkan desa yang hancur. Mengikuti saran Sasori bahwa lebih baik menghindari Desa Pasir Tersembunyi sebanyak mungkin, mereka terbang di atas Negara Sungai dimana hutan lebat berlanjut dan akhirnya memasuki Negara Angin.

Mereka datang ke Desa Tembikar, yang dikelilingi oleh pegunungan. Itu seharusnya menjadi tanah dengan citra gurun yang berbatu seperti Desa Oculta de la Arena, tetapi tempat ini memiliki banyak vegetasi dan air. Skalanya lebih ke kota daripada desa. Tampaknya riuh untuk Deidara, yang membayangkan batas terpencil di mana orang sewenang-wenang. Ada cerobong asap di desa ini, dan asap mengepul di mana-mana.

"Sasori, bung, apa itu?"

"Itu asap dari tempat pembakaran yang membakar tembikar." Di sana-sini, api menyala di tungku.

"Aku mengerti ... hn?" Laki-laki lalu apa itu?

Sekarang dia melihat sesuatu yang cerah di desa, memantulkan matahari.

"Itu ubin keramik." Penduduk desa di sini juga menggunakan keramik untuk dinding dan trotoar.

-Wow.

Ubin keramik menghiasi seluruh desa tempat pembakaran. Ada sebuah bangunan yang tampak seperti kuil bercahaya di tengah desa.

Itu persis Desa Seni.

"Jika saya menghancurkannya dengan seni saya, itu akan menjadi indah ... hm."

"Hei, jangan lupa untuk apa kamu datang ke sini."

Sambil mendengarkan peringatan Sasori dengan ekspresi jijik, dia mendarat di hutan lain yang agak jauh dari kota untuk menghindari kontak mata.

"... Hm?" Ada apa denganmu, Sasori, kawan?

Tertutup jubah dan bersiap untuk pergi ke desa, dia memperhatikan bahwa Sasori melihat ke arah yang berbeda dari desa.

"Orang-orang juga tinggal di sini."

Melihat itu, hutan mengeluarkan asap. Mungkin ada tempat pembakaran yang membakar tembikar. Dia bertanya-tanya apakah dia juga seorang lelaki tua yang tidak menyukai hiruk pikuk desa, ketika dia tiba-tiba mendengar suara gemerisik.

Dan sesuatu terdengar sangat rusak.

"... Hah?"

Tidak ada satu derit pun, itu berulang. Deidara memasang wajahnya dengan Sasori tetapi ada sesuatu yang menggelitiknyanya dalam suara itu.

"... Sasori, kawan, aku akan melihatnya sebentar." Deidara berlari tanpa menunggu jawaban.

Ada hutan campuran di mana Deidara mendarat di lereng gunung. Saat mendaki bukit yang curam, ia menemukan tungku yang dilapisi dengan tempat berteduh di lereng bukit.

"Itu ... hm."

Seorang wanita berdiri di dekat oven. Usianya sudah mendekati masa remaja. Rambutnya tidak terawat dan tubuhnya tertutup jelaga. Sangat berantakan. Dia memiliki titik akupunktur putih di tangannya. Dia membalikkan titik itu seperti gemericik dan menghembuskan napas setelah melihat dengan hati-hati. Kemudian, dia melihat ke atas.

"Ini bukan target akhir yang saya inginkan!"

—... !!

Ketika dia berteriak, wanita itu menjabat tangannya dan tiba-tiba jatuh ke tanah. Terdengar suara retakan yang keras. Ada potongan tembikar yang tak terhitung jumlahnya di sekelilingnya ketika dia melihatnya. Sepertinya ini adalah identitas suara.

"... Kamu pikir seni adalah ledakan!" Hm! Melihat pemandangan itu, Deidara muncul secara tak terduga.

Deidara, yang juga menemukan keindahan dalam kehancuran, berpikir bahwa dia mungkin juga memiliki kepekaan yang sama dengannya.

"...?!" Siapa kamu? Melihat Deidara, yang muncul begitu tiba-tiba, tentu saja wanita itu bingung.

"Saya juga mengejar seni!" Anda menghancurkan pekerjaan dan merasakan keindahan saat itu, hm!

"Kehancuran adalah keindahan...?" Bukan itu. Wanita itu langsung menyangkalnya. Saya melanggarnya ... Karena itu adalah pekerjaan yang gagal.

"Apakah kamu mengatakan bahwa semuanya gagal?"

Sambil menanyakan itu, Sasori muncul dari hutan sambil menunggu. Wanita itu melepaskan bibirnya.

-Begitulah. Bagaimanapun, Anda adalah manusia. Anda bisa pergi ke desa jika ingin membeli gerabah. Ada sebanyak "suka".

Setelah mengatakan itu, dia menginjak nosel keramik dan pergi ke tempat kerja di belakang

dari oven. Dia tidak ramah.

"Lihat karyaku dulu, hm!"

Meskipun ditolak, Deidara, yang merasakan simpati yang egois, memanggil wanita itu dan membuat burung kecil dari tanah liat yang meledak.

-Seni...?

"Perhatikan baik-baik, hm."

Dia mendekatkan burung-burung itu ke matanya, lalu menandainya.

Katsu!

-... Itu!

Dia meledakkannya tanpa berkedip, dan meskipun kekuatannya lemah, gadis itu tetap terkejut.

-Bagaimana kabarmu? Anda merasakannya, hm!

Saat Deidara berbicara dengan bangga, dia berkata:

"Ini pekerjaan yang murahan."

-Apa katamu??! Apakah Anda bodoh tentang seni saya? Deidara langsung melontarkan kata-kata marah.

Wanita itu berkata:

-Saya tidak bodoh. Sambil memasang wajah dingin. Mereka yang menggunakan kata "seni" sering melakukan pekerjaan aneh dan rumit yang sulit ditafsirkan, jadi saya pikir pekerjaan seperti itu akan keluar. Sesuatu yang sederhana keluar, bertentangan dengan harapan saya, dan saya mengatakan itu murahan. Maaf. Sulit untuk memahami apakah dia meminta maaf atau tidak, tetapi sepertinya dia sedang merenung untuk saat ini. Saya suka pekerjaan sederhana. Saya juga merasakan kesamaan. Saya tidak mengerti ledakannya, tetapi bisa juga ada seni seperti itu. Dia berbicara dengan mengesankan. Tampaknya tidak semua karya Deidara dianggap bagus, tapi dia menunjukkan pengertian.

> Saya Kanyu. Saya hidup untuk menghidupkan kembali target terakhir dari teknik "Hanasaki". Jika bunga tidak mekar, maka semuanya gagal.

Ketika dia melihat kembali ke tembikar yang berserakan, wajah Kanyu terdistorsi dengan penyesalan.

"Jika Anda adalah seseorang yang menekuni seni, saya tidak tahu apakah Anda suka keramik atau tidak, tetapi Anda bisa pergi ke kota untuk saat ini." Saya harus membersihkan. Sampai jumpa lagi.

Dan Kanyu menghilang di tempat kerja.

—“Putih terakhir” dan “Hanasaki”... Apa itu? Deidara mengambil sepotong tembikar dan mengangkatnya setinggi mata. Itu dicat dengan enamel dan warnanya putih yang indah. Apakah itu berarti lebih putih? ... Oh well, terserah! Man, mari kita pergi ke kota! Seni saya disebut, hm!

"Kau membuatku menunggu, aku akan membunuhmu."

Sambil merasa terjebak oleh kata-kata Kanyu, Deidara melewati berbagai pohon, menuju Desa Tembikar.



"Oh, itu benar-benar penuh dengan tembikar Cina, hm."

Maju menyusuri jalan beraspal dengan ubin keramik berwarna-warni, Deidara melihat sekeliling dengan cemerlang. Ada banyak toko keramik di desa dan ubin keramik direkatkan ke bagian luar toko. Para pedagang yang membawa barang bawaan besar yang berubin menunggu dengan cemas.

-Hei bro. Mengapa mereka tidak ada di toko? Hm. Lagi pula, mengapa tidak datang dan melihat produknya?

"... Ini merepotkan untuk memeriksa ketika ada ratusan toko besar." Untuk menghemat waktu dan tenaga, mereka menerapkan mozaik seperti ini.

-Jadi apa yang kamu maksud?

Sasori menjelaskan kepada

Deidara.

"Itu pemilik tokonya... Mereka merekatkan ubin yang dibuat oleh alfaferos." Sampelnya adalah itu.

Melihat lebih dekat, toko itu memiliki kualitas dan desain ubin yang berbeda.

"Kamu bisa membayangkan barang-barang yang mereka miliki untuk barang-barang yang menempati dinding luar, hm."

"Ini aneh jika Anda melihat dari dekat." Juga, toko yang menjual banyak tembikar datang dengan ubin dalam berbagai variasi.

Ubin di dinding luar toko di depan Deidara sangat jarang. Di sisi lain, toko di seberang jalan itu besar dan ubinnya menempel kuat di dinding luar. Itu mengalir ke toko-toko pedagang.

"Ini sistem yang nyaman tapi ini adalah tempat yang melambangkan kekuatan, hm."

"Ha, sebagai simbol kekuatan?" ... Anda salah. Perhatikan baik-baik. - Sasori menoleh ke tengah. Ada sebuah bangunan besar.

"Sebuah kuil ... Hm."

"Kurasa itu terlihat seperti ini." Tapi itu bukan kuil ... Ini adalah kediaman kepala desa.

Lurus di sepanjang jalan ubin keramik, Anda dapat mencapai tempat tinggal. Rupanya desa ini dibuat di sekitar mansion.

-Ayo pergi... hm.

Mereka berhenti di depan mansion. Sepuluh ribu ubin dipasang di bagian luar.

—Biasanya dikenal sebagai Rumah Dewa Keramik. Desa Tembikar telah diperintah oleh keluarga ini selama beberapa generasi. kata Sasori.

Semua ubin itu indah. Sebuah karya yang sangat artistik. Rupanya masih dalam pembangunan dan banyak ubin dibawa ke fasilitas.

"... Astaga, bagaimana menurutmu?"

Tubuh Sasori ada di dalam boneka. Dia merasakan tubuh utama tersenyum mendengar pertanyaan Deidara.

-Dia hambar.

Deidara berkata "Itu benar" dan mengangguk.

Hal ini tidak terbatas pada rumah besar ini. Sambil berbicara tentang ubin keramik di desa dan mengagumi desa karena memungkinkan pada pandangan pertama, setiap karya yang terbentuk tidak berguna mewah, tegas, dan sangat menempel di hidung. Meskipun dia melihat Rumah Dewa Keramik ini untuk memperkuat pemikiran itu, Sasori mengatakan bahwa kata-kata "rasa tidak enak" itu menenangkan dan menyegarkan perasaan Deidara.

"Ketika saya pertama kali datang ke sini, itu tidak norak seperti sekarang."

"Hm?" Apakah sebelumnya berbeda?

-Ya. Saat itu seluruh desa masih dalam satu sasaran.

Di antara kata-kata Sasori, dia ingat penyebutan target terakhir yang dibicarakan Kanyu.

"Namun, ada lebih banyak pedagang daripada ketika saya datang sebelumnya dan desa ini

penuh sesak.

"Yah, seni itu cair ... hm."

Dia juga ingin melihat desa putih yang pernah dilihat Sasori, tetapi tidak ada kemajuan dalam melihat karya-karya masa lalu.

"Astaga, kita harus segera mendapatkan tanah liat, hm!"

Desa itu sudah menyenangkan. Dia harus menemukan tanah liat untuk seninya.



-... Jangan masuk.

Sejauh hampir semua anggota Akatsuki yang bersangkutan, Deidara dan Sasori juga tidak mampu membayar kasus itu. Penyelidikan terhadap banjir tidak memadai dan menewaskan beberapa orang ketika menemukan bahwa tanah liat yang digunakan untuk tembikar desa ditambang dari salah satu bukit di sekitarnya.

"Ini merepotkan berurusan dengan hal-hal itu."

Selanjutnya, tanah liat di lokasi penambangan, yang dibuat dengan menggores gunung, tampaknya tidak dapat dikumpulkan dengan senang hati, dan ada beberapa penjaga di pintu masuk. Seorang penjaga tertusuk oleh ekor Hiruko dan berguling. Sulit bagi mereka untuk mengatakan itu damai tanpa ada yang memperhatikan.

"Sasori, man, kamu juga menggunakan bawahan."

Ketika dia melewati mayat itu, gua itu terus berlanjut. Dia mengandalkan obor yang menerangi jalan dan berjalan di belakang Sasori.

"Ada banyak bagian yang bisa digunakan." Itu mengingatkan saya bahwa Anda masih dapat membeli barang-barang untuk boneka Anda.

"Saya menghitungnya dan mengaturnya untuk memaksimalkan fungsi wayang." Semuanya salah.

Deidara mengangkat bahu saat melihat ekor Sasori bergoyang.

"Ups, aku tidak bermaksud membuatmu

marah, hm." Dia pikir dia mulai marah.

"Karena aku terpesona oleh kemampuan luar biasa yang tercipta dari seni dan ledakan yang menghancurkan segalanya, sepertinya bawahanmu mengganggu seniku... hm."

Awalnya, ia melakukan kegiatan seni gratis. Dia tidak berada di mana pun, dia tidak akan tunduk pada apa pun dan mengekspresikan seninya. Dan dia ingin orang-orang di seluruh dunia mengenalinya.

Namun, ada sesuatu di kepalanya.

—...

Deidara memegang matanya dengan sadar. Ada sesuatu yang sangat terbakar di hatinya pikiran.

Gambar yang diterangi oleh cahaya latar, mata lebih terang dari cahaya ... Itachi dengan Sharingan. Dia menatap mata yang memancarkan cahaya itu seolah-olah mereka tampak mahakuasa. Seninya sempurna, pikir Deidara. Hatinya berdesir setiap kali dia memikirkan mata itu. Untuk menyelesaikan seni mereka, perlu untuk mengatasinya. Itulah mengapa dia tidak puas dengan cara ini, dan dia tetap seperti itu dengan seninya. Mencari tanah liat adalah salah satunya.

-... Itu dia. Bagaimana hubungan bawahan itu dengan Orochimaru?

"Hah?" Apa yang terjadi tiba-tiba? Kamu juga tahu, kan? Saya tidak tahu apa yang akan terjadi setelah operasi.

Sasori terkadang menggunakan Teknik Kontrol Otak saat membuat mata-matanya

akan bertindak. Ini adalah teknik yang mematikan memori dengan jarum kecil di otak bawahan. Penyelidikan mata-mata adalah pertarungan yang menegangkan dan melelahkan. Jika dalam jangka panjang, kelelahan bisa menjadi intens dan informasi akan sering bocor. Hidup dengan berbohong tentang orang lain, terlebih lagi, terlalu keras. Itulah mengapa membuat misi lebih mudah dengan menyegel memori. Dan mata-mata yang disegel dengan teknik itu adalah bawahan Orochimaru, yang merupakan mantan Akatsuki. Di antara bawahan Sasori, dia pasti sangat baik.

Awalnya, Sasori adalah mitra Orochimaru dan sangat membencinya. Orochimaru adalah lawan yang menjijikkan bagi Deidara, yang juga mencuri aktivitas seni gratisnya. Karena Orochimaru meninggalkan mereka, "Akatsuki" mulai mencari anggota baru. Meskipun Orochimaru diasingkan di sekitarnya, dia sangat dipuji karena kemampuannya. Tidak ada keraguan bahwa itu tidak bisa diabaikan. Sepertinya Orochimaru mengkhawatirkan Itachi. Dan itu selalu tentang pria itu: Itachi, Itachi, Itachi. Mengapa hanya mata pria itu yang dikenali?

"Aku akan membunuh Orochimaru dengan ini... hm."

Sasori tidak menjawab. Dalam situasi seperti ini, lebih baik memiliki lebih banyak tangan. Sepotong untuk membunuh Orochimaru.

"Hm, ini, hm."

Mereka akhirnya mencapai area penemuan. Ada sebuah gua yang luas di sebelah utara, dan sebuah alat untuk tanah liat.

Deidara mengambil tanah liat, memakannya dengan tangannya, dan meremas chakra.

"Ya, ya, saya mengerti ... hm, hm."

Itu adalah laba-laba yang menempel erat pada tanah liat yang dihembuskan. Dia melemparkannya ke dinding.

Laba-laba menciptakan ledakan skala kecil ketika menandainya dengan tanda dan berteriak:

"Katsu!"

Ada lubang di lapisan tanah liat, dan tanah liat tersebar.

-Itu seperti?

Deidara menoleh dan menatap Sasori.

"Saya merasa seni saya belum diwariskan ... hm."

Meskipun buruk, ya, dia tidak bisa merasakan kekuatan yang melampaui kekuatan sebelumnya. Dalam hal ini, tidak mungkin untuk bercanda dan pulang.

-Orang jahat. Meskipun Anda membawa saya ke sini ... hm. Deidara meminta maaf kepada Sasori, yang membawanya ke Desa Tembikar.

Sasori tidak menjawabnya, melihat tanah liat yang berserakan.

Beberapa orang sudah terbunuh - termasuk anjing penjaga - dalam penyelidikan. Jika itu adalah kota sebesar ini, itu akan membuat keributan setiap hari. Itu Deidara yang terburu-buru untuk pergi dengan cepat karena dia sudah menggunakan gua, tetapi seperti yang dikatakan Sasori, mereka memiliki sesuatu untuk dikonfirmasi, jadi mereka kembali ke desa lagi.

"Mau kemana, Nak?"

—...



Mengikuti jalur ubin keramik berwarna-warni adalah pusat kota, Rumah Dewa Keramik. Mengingat kata-kata Sasori dan berpikir bahwa itu tidak enak, dia menyadari ada sesuatu yang lebih keras.

-Apa-apaan?

Melihat dengan cermat, dia memperhatikan bahwa beberapa orang khawatir.

"Berhenti membunuh karya 'Hanasaki lagi!' Itu adalah warisan yang diturunkan ke Desa Tembikar!

Ada seorang wanita berteriak pada seorang pria di depan mansion di tengah. Itu Kanyu, orang pertama yang dia temui ketika dia datang ke desa ini.

"Woah, kamu masuk, Kanyu." Waktu telah berubah. Era Hanasaki telah berakhir.

Seorang pria dermawan yang bisa dikatakan sangat buruk selera dikenakan di mana-mana, dia mengenakan pakaian yang sangat berwarna-warni yang kontras dengan Kanyu, dan aksesoris keramik yang bersinar dalam tujuh warna. Dia berusia empat puluhan.

"... Dewa Keramik Gosho." Mungkin itulah kepala desa saat ini.

"Apa lemak di kepala singa?... Hm."

Di kampung halaman Deidara, Tsuchikage Onoki, yang memerintah Desa Batu Oculta selama bertahun-tahun, hanyalah seorang lelaki tua yang hidup terlalu lama pada pandangan pertama, tetapi bakat dan pengalamannya sangat kaya. Dia adalah salah satu orang yang Deidara rencanakan untuk dibunuh. Dapat dikatakan bahwa itu tidak dapat diabaikan. Dan inilah Desa Tembikar. Meskipun dia berpikir bahwa orang ini akan mencoba yang terbaik untuk pergi ke tempat ini di mana berbagai tembikar akan berada, aksesoris keramik Gosho yang dikenakan olehnya bersinar, seolah mengatakan bahwa tidak ada pemimpin lain yang berdiri di atas selain dia.

"Lihat rumah besar ini!" Ini lebih indah daripada konstruksi "Hanasaki" yang sederhana dan buruk. Kota ini juga terlahir kembali segar, sekarang telah meningkatkan perdagangan dan menjadi kaya. Semua karena kemampuanku! Gosho mengangkat tangannya untuk menunjukkan kekuatannya.

"Ini bukan kekurangan produk hebat untuk pelanggan!" Anda meninggalkan teknik yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, dan sepertinya saya tidak bisa memaafkan Anda! Menurutmu apa yang akan dipikirkan Mayaki jika dia melihat ini?

-Diam!

Sambil berteriak, Gosho memukul Kanyu dengan keras karena kesal. Tubuh Kanyu terbang dan menghantam tanah.

"Hah, Kanyu?"

-Apakah kamu baik-baik saja...?

Penduduk desa yang sedang menonton mencoba untuk datang membantunya, tapi Gosho hanya menatap mereka.

"Saya pikir Anda bisa memiliki kehidupan yang penuh karena saya!" Mengatakan itu, orang-orang menghentikan langkah mereka.

"Orang tua Mayaki itu meninggalkan desa dan menghilang!" Sekarang saya adalah pemimpinnya! Mereka yang menantangku akan diusir dari desa!

Orang-orang melihat ke arah Gosho dan menggumamkan sedikit "Maaf" kepada Kanyu sebelum melarikan diri. Gosho menatap Kanyu. Kanyu menoleh ke arahnya.

—'Hanasaki' mengapung dengan warna putih bersih... Bukankah ini desa yang mencintai seni yang begitu terhormat...?

-Hal konyol! Untuk berpikir bahwa entah bagaimana saya akan menyukai keindahan dan kehormatan dalam seni ...

Apakah ini pertunjukan? Akankah perutku terisi dengan seni? Gosho menendang Kanyu. Seorang manusia yang berbicara tentang seni memiliki kebiasaan yang mengerikan dan mengecewakan! Itu hanya goresan yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun!

Begitu Gosho mengatakan itu, Deidara mencoba memasukkan tangannya ke dalam tas di pinggangnya.

"... Hei, berhenti." Sasori berkata kepada Deidara, yang memiliki tanda urat biru pada dirinya

depan.

"Kamu mengolok-olok seni!" Aku akan membunuhnya!

"Apakah kamu tahu di mana kita berada? Ada banyak orang yang lewat. Itu tidak menarik perhatian."

tidak perlu.

Deidara mendecakkan lidahnya mendengar kata-kata Sasori.

"Kanyu, hanya kamu yang mengerti dirimu di desa ini, wanita bodoh yang dirasuki oleh visi seni!"

Gosho berbalik dengan jijik, membalik mantel wol berwarna hangat dan mencoba kembali ke mansion.

"... Hm."

Deidara kembali memasukkan tangannya ke dalam tasnya dan membuat laba-laba hanya dengan jari-jarinya. Sasori kagum tetapi tidak mengatakan apa-apa kali ini. Untuk melakukannya dengan benar, Deidara melemparkan laba-laba ke tempat perlindungan Gosho, dan kemudian, saat Gosho membuka pintu mansion, dia berteriak:

"Katsu!"

Begitu membuat suara, pakaian Gosho terbakar.

-Itu? Tidak, ahhhh!

"Gosho-sama!"

Melihat pakaian yang tiba-tiba terbakar, para pria berlari panik. Gosho yang membuat suara menggoyangkan tubuhnya yang gemuk itu lucu.

-... Kamu adalah...!

Terkekeh sambil memegang perutnya, sepertinya Kanyu menyadarinya. Dia mungkin berpikir dia melihat seni yang Deidara tunjukkan padanya sebelumnya. Dia berdiri dan berjalan ke arahnya.

-... Maaf.

-Dia punya? Aku hanya melakukannya untuk mengacaukannya.

Meski begitu, Kanyu tersenyum saat melihat Gosho melarikan diri ke mansion.

"Sekarang saya mengerti sedikit tentang keilahian seni Anda." Ini menyegarkan.

Melihat sesuatu yang baik, Kanyu menundukkan kepalanya dengan rasa terima kasih dan mencoba pergi. Sasori itu
saya menelepon:

"Hei, gadis

kecil." Apa

yang terjadi

dengan

'mekar yang

berapi-api'?

Kanyu

berbalik.

"Maksudmu Mayaki?"

Itu adalah jeritan yang tak tertahankan, tetapi dia merasakan tali di sekelilingnya dan bertahan.
diam. Dia melihat cahaya dan kuil cemerlang yang bersinar lebih terang, dengan ekspresi rumit di wajahnya.

"Tidak baik berbicara di sini." Mari kita tinggalkan desa.



"Apakah itu terbuat dari keramik ... hm?"

Itu adalah kuil yang terletak di atas tungku Kanyu. Sepertinya namanya adalah "Kuil Keramik Shinto", tapi ada torii putih yang terlihat. Melihat dari dekat, tampaknya terbuat dari keramik.

"Hm..."

Dan torii ini memiliki pola yang terlihat seperti bunga yang sedang mekar.

"Itu Hanasaki."

Teknik yang Kanyu coba hidupkan kembali. Ketika dia memberitahunya, Deidara, dengan jendela bidik di mata kirinya, menatap model itu.

"... Ini pelanggaran, hm."

Ya, celah halus ada di permukaan tembikar, yang meniru bentuk bunga.

-Itu dia. Hanasaki adalah teknik yang membuat celah lebih tipis dari ujung jarum di permukaan keramik, menciptakan bunga. Celah kecil menjadi bayangan dan membuat pola pada keramik putih.

Kanyu dengan lembut menyentuh torii buatan Hanasaki.

"Namun, sulit untuk membuat Hanasaki." Jika celah terlalu dalam, keramik akan pecah, dan jika terlalu dangkal, bunga tidak akan terlihat. Bahkan dengan banyak pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, Hanasaki tidak dapat membangun dirinya sendiri. Menguasai keterampilan Hanasaki adalah suatu kehormatan yang tak tertandingi di desa ...

Kanyu melepaskan tangannya dari torii dan menatap Sasori.

"Saya menyukai teknik ini lebih dari siapa pun, dan Hanasaki adalah yang paling disukai oleh alphafer sebelumnya, Mayaki."

Kanyu mengeluarkan anting-anting keramik dari dadanya. Dengan pola bunga di atasnya, terukir di permukaan potongan bundar.

—'Mayaki Mekar Penuh'

Hm.

"Ya, dia juga seorang dermawan yang menerimaku ketika orang tuaku meninggal." Lontin ini memberi saya kepribadian yang kuat ketika saya mengatakan bahwa saya ingin menjadi alphafer. Ini juga merupakan kesaksian dari guru, dan Mayaki memiliki hal yang sama.

Tidak seperti Goshō, pria ini tampak seperti seorang insinyur.

"Ngomong-ngomong, kawan, mengapa kamu tahu pendahulunya?"

"... Karena Nenekku menggunakan tembikar Hanasaki untuk bonekanya." Mendengar kata-kata Sasori, Kanyu mengangguk seolah itu sesuatu yang menarik.

"Boneka ... aku pernah mendengar tentang mereka." Desa Pasir Tersembunyi meminta saya untuk membuat boneka. Hanasaki tahan api, dan konduktivitas chakra lebih baik dari apapun. Kesenjangan itu seperti saluran chakra ... Meskipun sulit untuk memproduksinya secara massal.

—Kudengar hanya Mayaki yang bisa membuat potongan sesuai permintaan kliennya.

-Ya. Kreativitas artistiknya sendiri menjadi prioritas bagi Mayaki.

Akan lebih baik untuk melakukan sesuatu yang ingin Anda lakukan daripada meminta bantuan orang lain.

"Sepertinya Mayaki menghancurkan desa dengan segala cara."

"Mayaki tidak meninggalkan desa!" Kanyu mengepalkan tangan dan mengangkat suaranya. Memang benar... Sepuluh tahun yang lalu, Mayaki agak aneh. Dia bilang dia akan meninggalkan desa, dia bilang dia akan mencari tempat baru, dan dia marah karena desa ini tidak lagi bagus.

"Jadi dia pergi ke suatu tempat sendirian, hm?"

"Entahlah... Suatu hari dia tiba-tiba menghilang." Tidak hanya Mayaki yang menghilang. Jugatembikar master lainnya, dan dengan mereka mereka membuat Hanasaki menghilang. Salah satu dari mereka memberi saya surat yang mengatakan, "Saya akan kembali ketika saya menemukan tempat baru." Itu semuanya. Sepuluh tahun telah berlalu. Kanyu berpegangan erat pada lontin Hanasaki. Dan kemudian Goshō menjadi pemimpin desa. Goshō tidak menyukai Hanasaki dan merekomendasikan semua orang untuk melakukannya

tembikar yang indah dan mewah dengan sambutan yang luar biasa. Itu diperdagangkan dengan harga tinggi, desa menjadi kaya, tetapi sebaliknya ... teknik Hanasaki dengan cepat menghilang. Sekarang, tidak ada yang bisa membuat bunga mekar.

Matahari terbenam, pohon-pohon bergoyang karena angin dingin. Kanyu menyaksikan Desa Tembikar menyebar di kaki gunung. Naik dari desa, asap bertiup ke angin.

"Keterampilan Gosho bagus ... tapi tidak ada masa depan di desa ini yang memilih uang daripada seni." Tidak apa-apa untuk meninggalkan desa, tetapi saya tidak akan pergi jika Mayaki kembali suatu hari nanti.

Pada saat itu, dia meminta maaf karena berbicara tentang dirinya sendiri untuk waktu yang lama.

"Matahari sedang terbenam." Bisa berbahaya untuk kembali ke perjalanan Anda. Jika Anda tidak memiliki tempat tinggal, Anda dapat menggunakan rumah saya. Ada cukup ruang.

Deidara menatap Sasori.

"Bagaimana menurutmu, Nak?"

Setelah Sasori menunjukkan kekesalan saat berpikir sejenak, dia menjawab:

"Saya ingin menyewa akomodasi." Itu tidak

biasa bagi Sasori yang berhati-hati.

"Oke, aku akan bergantung padamu, hm."

Kanyu berkata "Ya" sambil tersenyum kecil.



Rumah Kanyu di belakang tungku memiliki ruang hidup yang cukup luas, jadi Deidara dan Sasori memiliki kamar untuk masing-masing.

Deidara tinggal di lantai dua. Jika dia memikirkannya, dia tidak pernah absen dari Akatsuki sejak dia menghancurkan desa. Ada meja kecil dan tempat tidur yang buruk, tapi itu sudah cukup. Saat ia menanggalkan pakaian, berbaring di tempat tidur dengan pakaian tipis, Deidara dengan lembut menggosok kedua tangannya. Tidak perlu memikirkan konsep baru untuk ledakan. Mungkin Sasori juga merawat "bonekanya"; dirinya adalah orang pemeliharaan.

"Hm?" Bau aneh apa itu... hm?

Melihat bau yang memenuhi hidungnya, Deidara terbangun. Dia membuka jendela sedikit dan mengendus dari sana. Melihat ke luar, dia bisa melihat asap keluar dari oven. Rupanya bau itu berasal dari sana. Kanyu berada di depan oven mengatur api. Deidara membuka jendela dan melompat ke tanah dari sana.

"Kamu masih bekerja ... hm."

"...! Darimana kamu berasal?"

Tiba-tiba melihat Deidara di belakangnya, Kanyu sangat terkejut, tetapi dia dengan cepat mengembalikan pandangannya ke oven.

—Dikatakan bahwa sangat sulit untuk mengatur api untuk Hanasaki... Hampir selesai. Aku mengawasinya.

Tungku mengaduk api merah. Tembikar terbakar di sini. Namun, daya tembaknya tampak lemah bagi Deidara, yang berspesialisasi dalam ledakan.

"Lebih baik membakarnya lebih cepat, hm."

Seni adalah ledakan! Meskipun Deidara berbicara dengan panas, Kanyu berkata:

"Jika Anda melakukannya, tembikar akan pecah." Ngomong-ngomong, apakah pasanganmu tidak makan?

Kanyu membuat makanan sederhana untuk Deidara, tapi Sasori tidak makan, sebagai gantinya

awal ke kamar Anda.

-Tidak apa-apa. Anda tidak perlu nasi untuk seni Anda ... hm.

"Sepertinya yang ada di dalamnya adalah Ninja Arena Tersembunyi yang menggunakan boneka." Sasori...

Itu seperti itu? Apakah Sasori juga boneka?

"Tidak keren untuk membicarakannya terlalu banyak, tapi hei, itu saja." Saya seorang ninja yang mengejar seni seperti dia.

"Sepertinya senimu dan Sasori sangat berbeda."

-Sesuatu seperti itu. Tapi yang saya cari berbeda. Kami sering bertabrakan. Saya tidak bisa benar-benar memahami seni Anda, hm.

"Lalu kenapa kau bersamanya?"

Itu mungkin pertanyaan sederhana. Pada pertanyaan itu, Deidara tidak terlalu peduli.

"Tetap saja, Sasori adalah seorang seniman dan juga orang yang terhormat, hm." -Dijawab. Dia tidak suka bersamanya, tapi dia masih Sasori. Sasori bunuh diri, sebagai manusia, untuk seninya. Yah tidak mengherankan, sepertinya tidak ada lagi bagian yang harus dibunuh ... hm

Sasori mencari kecantikan permanen dan mengubah tubuhnya menjadi boneka. Tidak ada bagian manusia yang tersisa, hanya inti di dadanya.

-Jadi begitu...

Dengan penjelasan Deidara, dia tidak bisa menjelaskan keseluruhan keadaan. Tetap saja sepertinya ada perasaan di Kanyu.

"Kamu siap untuk itu." Kanyu

menghela napas.

—Sudah 10 tahun sejak Mayaki menghilang... Sebelum aku menyadarinya, dia mungkin telah dipengaruhi oleh desa yang mengabaikan seni ini.

"Seni itu cair." Bahkan jika saya melakukan hal yang sama setiap hari, itu masuk akal, hm.

Deidara tidak peduli, dia bertemu Kanyu. Mereka selesai berbicara tentang diri mereka sendiri. Tetap saja, keterikatannya padanya tampaknya telah tumbuh dan dia tidak bisa berkata-kata.

"Menguap... aku mengantuk." Aku akan kembali ke kamarku, hm.

Deidara, yang berbicara tentang hal-hal favoritnya, membunuh menguap dan kembali ke kamar tanpa merawat Kanyu. Kali ini dia memasuki pintu masuk dengan benar dan mencoba menaiki tangga.

... Deidara.

Sasori meninggalkan kamarnya seolah menunggu Deidara.

"Sasori, bung." Itululus?

"Bersiaplah sekarang." Ayo pergi.

Deidara mengerjap tiba-tiba. Sasori terus mengabaikannya.

-Membutuhkan mencuri tanah liat.

Deidara terkikik sebentar, matanya melebar. Saya tidak lagi memiliki tidur.

"Aku akan segera kembali, hm."

-Jangan membuatku menunggu.

Seni adalah energi Deidara.

Mereka meninggalkan rumah tanpa diketahui oleh Kanyu, dan tempat pertama yang mereka tuju adalah Kuil Keramik Shinto. Sasori melihat torii putih yang tampak bersinar di

kegelapan.

-Hal ini dikonfirmasi.

Dari dalam mantel Akatsuki-nya, ekor Hiruko terlihat, dan dia tiba-tiba menyerang torii. Itu dihancurkan oleh ekor boneka dan runtuh.

Deidara melihat puing-puing itu berkibar dan bersinar, dan berteriak:

-Pria! Mengapa Anda tidak menyerahkannya kepada saya? Hm.

"Tidak masuk akal jika kamu meledakkannya." Deidara, ambil puing-puingnya dan sentuh.

"Saya berpikir saya ingin meledakkannya dengan karya seni saya."

-Diam sekarang.

Sambil mengeluh karena tidak bisa menanganinya sendiri, Deidara mengambil salah satu puing-puing dan menelusurinya dengan jari-jarinya.

"...!

Ada nuansa keramik di ujung jari. Entah bagaimana dia bisa membayangkan perasaan ketika itu masih tanah liat. Bahkan itu akan menjadi tanah liat yang sangat halus sehingga tidak sebanding dengan tanah liat di lokasi penambangan.

"Mas, ini...

Sasori terkekeh percaya diri melalui hidungnya, melihat ke desa tempat asap mengepul.

—Untuk melindungi desa, mereka mengorbankan apapun tetapi mereka tidak mempercayai orang lain; Nenek mengakui itu Hanasaki. Tentu saja, bahannya juga ditentukan paling tinggi.

"Jadi ada lokasi penambangan tanah liat lainnya... hm."

Jadi di mana itu? Ketika Deidara ragu, mata Sasori tertuju pada desa. Tidak, di tengahnya tepatnya. Asap juga mengepul dari sana.

seni?

"Deidara, apakah kamu pikir kamu bisa melakukan hal yang baik untuk mereka yang mengolok-olok

Keterampilan Gosho terlihat bagus. Dia ingat kata-kata Kanyu. Itu menjadi begitu

konyol sekarang karena itu berubah menjadi ketidaknyamanan yang luar biasa.

"Ada hal-hal yang bisa dilakukan sampai titik tertentu jika bahannya bagus." Sasori membaca setiap kata Kanyu.

"Jadi... pekerjaan orang itu memang besar, hm!"

Cahaya dari lentera keramik diam-diam menerangi desa. Mengikuti cahaya, mereka melangkah ke jalan ubin bercahaya, dan Rumah Dewa Tembikar mulai terlihat. Deidara yang berdiri di depan pintu yang indah itu tersenyum. Dia akhirnya bisa membuat seni atas kehendaknya sendiri.

"Ayo, seni adalah ledakan!"

Apa yang melompat keluar dari tangan Deidara adalah tanah liat yang meledak yang meledak dalam bentuk burung kecil yang cantik. Itu terbang ke pintu dan segera dihancurkan.

Katsu!!

Burung itu meledak di tepi pintu. Seni karya lain sesaat disublimasikan dengan kekuatan seni Deidara.

"Ini adalah seni ... hm!"

-Apa itu tadi?!

Segera penjaga mansion berlari keluar. Sepertinya hanya ada

uang, dan tampaknya telah menyewa ninja.

-Apakah kamu?! "Penjaga yang menemukan Deidara datang membawa beberapa kunai."

"Hm."

Kemudian untaian chakra tipis melompat dari pakaian Sasori. Mereka menabrak penjaga yang menyeberang.

-Hai. Sasori menggerakkan senar chakra sedikit, dan dengan lompatan, penjaga itu terjatuh ke tanah. Inilah akhirnya.

Dia memanipulasi penjaga sehingga dia bisa terlihat menusuk tenggorokannya dengan kunai.

-Apa yang sedang terjadi?

Melihat infiltrasi tiba-tiba, penjaga lain muncul.

"Jika Anda tidak melihatnya, Anda tidak dapat melihat karya seni saya."

Kemudian Deidara melemparkan laba-laba ke penjaga lainnya.

Katsu!!

Sebuah tubuh meledak dengan ledakan itu. Ninja yang awalnya tidak memiliki keberanian besar awalnya karena perbedaan kekuatan yang luar biasa gemetar dan melarikan diri.

"Deidara, pasti ada bengkel tembikar di tengah mansion." Jangan menyimpang. Meledakkannya dengan benar dan membuat jalan Anda.

"Tidak ada yang cocok untuk seni, hm!" Deidara merogoh tasnya.



-... Apa artinya ini...?

Segera setelah mendengar suara kehancuran yang hebat dari arah Kuil Keramik Shinto, Kanyu berlari untuk melihat apa yang terjadi dan melihat torii Hanasaki yang hancur.

Tertegun dan tidak mengerti mengapa, kali ini terdengar ledakan dari arah desa. Melihat ke tengah, api muncul dari Rumah Dewa Keramik.

-Tidak mungkin...

Kanyu bergegas keluar dari kuil dan melompat ke dalam rumah.

-Tidak disini.... Tidak disini!

Kamar-kamar tampak kosong. Sementara itu, ledakan baru terdengar dari desa.

"... Ah.

Kanyu mengerutkan bibirnya dan berlari ke sana.



"Apakah itu bengkel?"

Serangan kilat di dalam mansion. Para pelayan berteriak dan melarikan diri. Tidak ada seorang pun di bengkel ini, dan tanah liatnya belum dibongkar.

"Mungkin itu ... hm."

Deidara melangkah di depannya dan meletakkan tangannya di tanah liat. Mulut tangannya memakan tanah liat dengan suara mengunyah. Rasanya berbeda dari biasanya. Rasanya seperti chakra. Dia meraih tanah liat eksplosif yang keluar dan menghaluskan tepinya saat dia membentuknya.

"Dan ini dia ... hm."

Tubuh Deidara bergetar karena kegembiraan. Dia membuat laba-laba tipe C1, tapi itulah yang biasanya dia lakukan.

-Pria! Anda dapat membandingkan tanah liat ini dengan yang selalu saya buat! Kurva yang lebih halus meningkatkan kecantikan yang cacat hingga batas maksimum. Ini adalah revolusi seni, hm! Deidara berteriak dengan laba-laba, tetapi Sasori tidak melihat ke arah Deidara tetapi didedikasikan untuk menarik semua rak di bengkel menggunakan ekor Hiruko. Man, seni saya ...

Meskipun Deidara ingin menunjukkan kelebihan seninya, Sasori berkata:

-Saya tidak tertarik. "Dia tidak meragukannya."

"Apa yang tidak menarik minatmu, hm?!"

Mengabaikannya, Sasori sepertinya mencari sesuatu. Di rak yang sekarang ada di lantai, ada gulungan dengan informasi tentang kerajinan.

-Ini adalah.

Menemukan gulungan dengan formasi obat yang agak menantang, Hiruko berhenti di rak.

"Pesan rahasia tentang email?"

Glaser yang digunakan dalam tembikar Cina seperti yang dibuat oleh Kanyu. Enamel seperti cat yang membuat permukaan keramik bersinar. Sasori tampak tidak tertarik, tetapi meletakkan gulungan itu di jubahnya.

"Ada hal-hal yang bisa diracuni tergantung pada bahan dalam email." Di Desa Keramik itu yang paling akrab, termasuk bahaya glaser seperti itu. Di antara mereka, konon ada rahasia di rumah keramik dengan sejarah tertua.

Karena Sasori menaruh racun di bonekanya, dia memiliki pengetahuan yang mendalam tentang itu. Racun selalu datang dengan penawarnya. Jika Anda tidak terus-menerus membuat racun baru, itu tidak akan efektif. Oleh karena itu, ia tertarik pada toksisitas email.

"Sasori, kawan, apakah ini mungkin tujuannya sejak awal?" Saya kira saya hanya pindah karena Anda.

Entah bagaimana sepertinya ada garis biru di pelipis dan laba-laba revolusioner di tangan Deidara.

"Man, tujuanku belum tercapai!" Kita harus menemukan keberadaan tanah liat ini... hm!

Pasti ada situs eksplorasi untuk tanah liat ini di suatu tempat. Api ledakan semakin mendapatkan momentum. Pemadaman api tidak ada gunanya. Dia terus masuk tanpa terburu-buru, berkata:

"Aku ingin menemukan pria itu Gosho, hm." Tapi seperti yang diharapkan, dia tidak ada di mansion, hm. Aku akan mengubahnya menjadi babi panggang.

Omong-omong, kakinya berputar di taman.

—...!

Kemudian sesuatu melintasi bidang penglihatannya.

-Pria, di sana!

Melihat lebih dekat, seorang pria dengan sosok melotot melompat keluar dari mansion, memasuki taman, dan berlari ke bagian belakang situs.

"Wah, ini Gosho, hm!"

Dia mencoba menghentikan gerakannya dengan melemparkan laba-laba revolusioner ini, tetapi Sasori dikatakan:

-Menunggu. Gerakannya mencurigakan. Aku akan melakukan sisanya.

"Jangan menonjol, hm!"

Sulit untuk melupakan tubuh bulatnya yang berlari dengan langkah kuat. Dan kakinya sangat lambat. Meskipun itu semua tergantung padanya, Sasori menjadi pemarah karena terlalu banyak air mata dan bergumam:

-Aku akan membunuhnya.

Berikut yang dikatakan oleh Deidara:

"Man, kamu sudah membunuhnya, hm!"

"Apakah kamu akhirnya mendapatkannya?"

Akhirnya, gerakan Goshō berhenti di sudut lapangan yang luas. Ada torii kecil. Karena warnanya putih dan cerah, itu mungkin terbuat dari porselen Hanasaki seperti torii yang ada di Kuil Tembikar Shinto. Jadi, Goshō mulai main-main di sana. Deidara, yang mengira dia curiga, melihat melalui mata kirinya. Kemudian, tepat di dekat torii, dia menemukan pintu masuk besi yang tampaknya tersembunyi di rerumputan.

"Ya ampun, ini mungkin pintu masuk ke tempat pramuka, hm!"

Ada lumpur. Deidara berlari ke arahnya dengan percaya diri. Dia tahu tempat itu. Tidak perlu menunggu lebih lama lagi.

"Yah, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu... hm."

Deidara muncul begitu tiba-tiba, itu mengejutkan Goshō.

-Siapa adalah?!

-Apa itu seni?! Akankah perutku tumbuh dengan seni?!

"Mereka yang berbicara tentang seni sangat delusi!" Itu hanya goresan yang tidak bisa Anda lihat dengan kenyataan!

Goshō mengucapkan kata-kata yang tidak menghormati seni. Deidara, yang mencintai dan hidup dalam seni, tidak bisa memaafkan ini.

"Alangkah kerennya nanti." Yah, itu bukan seni ... hm.

Deidara melemparkan seekor laba-laba ke arah Goshō. Tanah liat peledak yang menarik garis halus dan terbang. Goshō membuka mulutnya, mengaguminya. Deidara memegang dua jari di depan pangkal hidungnya.

"Ini ledakan!" Katsu!!!

Tanah liat halus desa ini, tanah liat pengrajin mulai berkilau dan meledak. Kekuatannya tidak sebanding dengan yang dia gunakan. Angin panas mencapai Deidara.

-Kemenangan, hm!

"Hei, pintu ini telah disegel dan tidak akan terbuka." Sasori lewat dengan melihat ke gerbang besi yang terus di bawah tanah, tempat rumput terbakar, tepat di sebelah torii yang terperangkap dalam ledakan itu. Tidak ada jejak yang tersisa.

Terburu-buru, dia melihat segel yang tak terhitung jumlahnya di pintu dan bahkan tidak terbakar saat menerima ledakan.

"Teknik penyegelan?!" Mengapa desa bebas ninjutsu memiliki hal seperti itu?

"Untuk rumah yang sudah ada sejak lama, bahkan jika kamu tidak bisa menggunakan ninjutsu, mereka memiliki kemampuan khusus. Sasori berkata sambil membaca. Tampaknya ini adalah segel yang hanya bisa dibuka dan ditutup oleh penganut agama Shinto keramik.

-... Ini adalah...

"Pintu ini tidak akan terbuka."

—...

—...

Keheningan mengalir di antara mereka. Tapi Deidara tidak mau kalah.

"... Datang dari tempat yang begitu jauh, jiwa seniku tidak akan tinggal diam, hm!"

Dia "memakan" tanah liat yang mereka temukan di bengkel Rumah Dewa Tembikar, kali ini dengan banyak chakra.

"Naga ke-18ku, C2, hm!"

Deidara mampu menggunakan jumlah chakra yang terkumpul di tanah liat sesuai dengan situasinya. Dia melompat ke punggung naga.

-Pria, melompat!

Sasori dipasang setelah Deidara. Kali ini, dia mencoba terbang ke langit.

"... Deidara, Sasori!"

Kanyu memasuki mansion yang telah terbelah dua oleh mereka. Dia menatap Deidara.

"Kamu melakukan ini ... mengapa?"

"Bising." Sasori menyela Kanyu. Anda telah terikat dengan desa ini menggunakan Mayaki sebagai alasan.

"...!"

"Jelas tempat ini tidak cocok untukmu." Anda memilih desa ini tanpa masa depan daripada seni... Itu bodoh.

Kanyu ditunjukkan oleh Sasori dan tidak bisa menjawab.

"Ayolah, Deidara."

Ketika dia mengatakannya, Deidara mengepakkan sayap naga.

-... Anda salah. Kanyu mengepalkan tinjunya dan memiringkan wajahnya. Aku tidak bisa memaafkanmu karena melanggar sepotong Hanasaki!

Mungkin dia sedang berbicara tentang torii di Shrine of the Potters.

"Makanya aku datang!" Karena Anda merusak sesuatu yang berharga bagi saya!

Mungkin itu hanya gertakan. Masih ada kemauan yang kuat sebagai seorang seniman di mata Kanyu.

"Kalau begitu sebaiknya kau pergi dari sini... hm." "Pada saat yang sama dia mengatakannya, naga muncul. Karena kecantikan Hanasaki bisa hilang selamanya... hm.

Sepertinya Kanyu tidak langsung mengerti apa yang dikatakan Deidara. Namun, dia mengerti begitu dia mencerna kata-kata itu.

—...

Kanyu mengubah ekspresinya, memungguni Deidara dan lari. Naga itu perlahan naik ke langit.

"Aku berutang terima kasih padamu untuk kamar dan makannya, hm."

"Saya meninggalkan rumah sebelum beristirahat, dan hampir makan apa setengah.

Dia ingin mengatakan bahwa dia tidak berhutang apapun pada Kanyu. Deidara menertawakan Sasori melalui hidungnya.

"Man, betapa buruknya kamu karena melanggar torii, hm."

"Ah?" Mengapa?

Ekor panjang naga itu bergetar. Saat dia melihat kota dengan penampil matanya

kiri, Deidara berkata:

"Aku bahkan tidak yakin apakah aku ingin meledakkan Hanasaki... hm."

Ketika Sasori memecahkan torii putih besar, bunga putih bertebaran, dan itu adalah seni. Jika Deidara meledakkannya, itu akan tersingkir dengan lebih indah. Deidara ingin melihatnya. Itu sebabnya dia membutuhkan seorang pencipta. Dia melihat ke bawah dari langit ke Desa Tembikar. Rumah Dewa Tembikar di tengah menyala merah dan menerangi ubin dengan warna yang sama. Pemandangan desa dengan warna irasional tanpa rasa persatuan itu indah.

Ekor panjang naga itu tiba-tiba meringkuk hingga tenggelam ke dalam. Tanah liat dari ekor menembus tubuh naga, mengambil bentuk lain, dan keluar dari mulut naga.

"Sekarang aku puas dengan ini... hm."

Naga yang baru diseret itu melebarkan sayapnya ke arah mansion.

"Wow ...

Kanyu berlari dengan kecepatan penuh tanpa beristirahat dari Rumah Dewa Tembikar. Dia menyeka keringatnya dan berdiri di depan ovennya sendiri. Bahkan, dia harus melarikan diri lebih jauh. Tapi di dalam oven adalah pekerjaan yang dia lakukan. Seperti biasa, itu bisa gagal. Tapi tetap saja, dia tidak ingin melarikan diri dari sini.

Langit Desa Tembikar menyala merah, dan ada seekor naga jauh di dalam surga.

"...!"

Seekor naga baru diciptakan dari mulutnya. Naga itu terbang ke pusat desa. Kanyu memutuskan untuk bersiap-siap dan menutup matanya.

Katsu!!!

Gelombang kejut seperti raungan yang belum pernah aku dengar sebelumnya adalah

menghancurkan udara.

"... Hm!"

Sesuatu dihancurkan. Energi yang sangat besar mengambil semuanya. Itu adalah keindahan tertinggi yang hanya akan berakhir pada saat itu dan hanya dapat dilihat sesaat. Deidara yakin setiap kali dia melihat ini.

-Seni adalah ledakan!

Ledakan itu mencapai perapian Kanyu, dan api di tungku menjadi liar.



Desa yang makmur oleh seni sekarang hanya menjadi gunung puing-puing. Saat nyala api naik, rongga besar yang dalam tetap ada di tempat yang dulu disebut Rumah Dewa Keramik. Sekarang itu adalah lubang yang dibentuk oleh ledakan.

"... Luar biasa, hm."

Deidara mengitari naga itu, yang kemudian mendarat di rongga itu. Ada situs eksplorasi besar di ruang bawah tanah mansion. Gosho mungkin terbakar oleh api, jadi dia mungkin mencoba mengungsi ke sini.

"Aku akhirnya menemukannya, hm!"

Jauh di dalam tanah, ada tanah liat. Deidara mengambilnya dan memastikannya dengan memakannya dengan tangannya. Chakra diremas dengan cepat, ketegangan melonjak sebagai inspirasi. Itu adalah tanah liat yang sangat halus. Namun, Deidara menjatuhkan bahunya sekali lagi setelah melihat situs tersebut.

-Hei bro. Tanah liatnya sangat sedikit, hm.

Begitulah. Dia akhirnya menemukan situs penambangan ini. Tapi jumlah tanah liatnya tidak banyak. Ketika dia mencari tempat pencarian tempat tanah liat disimpan, dia akhirnya menemukan ruang tersembunyi di tempat yang membingungkan ini.

"Aku tidak harus melihatnya di tempat seperti itu, hm!" Dengan air mata di dalam, itu membuat matanya tiba-tiba berbalik. "... Man, man, sebentar,"
Hm!

"Ah?"

Deidara tidak membantu dan memanggil Sasori yang sedang melihat teks rahasia pada email yang dia ekstrak dari kuil.

"Ini adalah gunung tengkorak, hm.

Ada beberapa mayat putih.

—...

Sasori memperhatikannya dengan cermat dan meregangkan ekornya karena menyadari sesuatu. Ekor mengambil kalung yang ada di leher tengkorak dan mencurinya dengan paksa. Tengkorak itu berguling.

-Apa pria? Apakah Anda menginginkannya, hm?

-Periksa.

Dia menunjukkan kalung itu kepada Deidara, yang menekuk lehernya. Ada liontin keramik bulat. Itu dalam kondisi baik dan bersinar, dan bunga-bunga mekar penuh. Itu akrab baginya.

"... Kanyu punya satu seperti itu, hm."

"Tengkorak ini ...

Melihat tengkorak yang menggelinding, Deidara ingat namanya.

"Itu adalah" Mayaki mekar penuh, "hm.

Kanyu mengatakan bahwa liontin ini adalah kesaksian dari seorang guru.

"Ada juga tulisan Mayaki di baliknya." Tidak ada kesalahan. Ketika Sasori meninggalkan ruang tersembunyi, dia menggali jauh ke dalam tanah lagi dan melihat situs itu lagi, "... Awalnya mungkin kecil."

"Hm?" Apa artinya itu? Sasori menarik

napas sekali.

—Manusia umumnya tinggal di tempat di mana ada sumber daya yang diperlukan untuk hidup. Air atau makanan adalah contoh yang baik, tapi inilah Desa Keramik. Itu akan berkembang sebagai desa perumahan di tempat di mana semua hal yang diperlukan untuk membuat tembikar tersedia. Singkatnya, tanah liat ini. Namun, selama bertahun-tahun mereka telah menggunakan sumber daya ini ...

Jika Anda melihat dari tanah dari sini, itu jauh lebih dalam.

"Teknik Hanasaki mungkin tidak bisa dilakukan tanpa tanah liat ini." Jadi, Mayaki tidak mengatakan bahwa Anda harus meninggalkan desa dan mencari tempat baru.

"Itu juga Gosho, putranya, yang tidak setuju, hm."

Dekorasi kota yang hambar mengingatkannya pada penampilan Gosho, yang mengenakan dekorasi cerah.

"Ini adalah teknik berkembang yang canggih, tetapi ini bukan untuk sembarang profesional." Orang-orang menyukai barang-barang mewah. Gadis itu berkata bahwa Hanasaki pembuat tembikar yang hebat menghilang bersama Gosho, tetapi Gosho menyegel Hanasaki dan ayahnya sendiri demi kepentingan pribadi. Ini lelucon yang buruk.

Sasori mengatakan bahwa Gosho seharusnya konyol. Untuk beberapa alasan, dia tampak kesal. aku tahu

Dia bertanya apakah ada sesuatu untuk dipikirkan yang membuat Gosho membunuh keluarganya. Namun, Sasori segera kembali normal.

"Yah, bahkan jika aku melakukannya, tanah liat di sini adalah barang mewah." Mereka menggunakannya untuk tembikar mereka sendiri. Juga, dia menggunakan tanah liat biasa untuk anak laki-laki lain, dan membuat desa menjadi makmur dengan mengubahnya menjadi sesuatu yang indah. Dalam arti tertentu, saya kira dia adalah pria yang baik.

Sasori pemarah, tapi ada juga hal di suatu tempat yang bisa diabaikan. Gosho tampaknya dievaluasi dan dibawa ke tujuan. Namun, Deidara tidak tertarik untuk menghasilkan uang dan mensejahterakan desa. Itu adalah sesuatu yang lain yang menangkapnya.

"Nah, Hanasaki menghilang sekarang, hm?"

Deidara akan mengambil semua tanah liat di sini. Meski begitu, tidak ada jumlah yang diinginkan, tetapi ada tanah liat yang diperlukan untuk membuat Hanasaki menghilang.

-Sekarang saya tidak tahu. Namun demikian...

-Namun demikian?

"... Sepertinya dia tidak menyerah pada" terbakar mekar penuh. " Sebenarnya gadis itu...



Terbangun oleh rasa sakit. Dia menyadari bahwa dia hidup dari rasa sakit.

"Hah...?"

Kanyu mengangkat kepalanya. Di punggungnya ada setumpuk daun yang mungkin dipetik dari hutan di sekitar rumah. Rupanya cabang ini menyerap dampaknya.

-... Pekerjaan saya!

Hal pertama yang dia pikirkan adalah tembikar di tempat pembakaran. Saat pemandangan di sekitarnya telah berubah, Kanyu mencari tungku.

"Ah, di sana!"

Ketika dia menemukan asap yang membubung, dia menyeret tubuhnya dan mendekati tungku yang rusak.

Semua tembikar juga rusak. Kanyu duduk di tempat.

"...?"

Namun, dia memperhatikan bahwa tembikar yang pecah bersinar putih. Dia juga melihat pola yang tergores. Kanyu menanggalkan pakaian yang dia kenakan, melingkarkan tangannya di sekelilingnya, dan mengambil potongan-potongan yang masih panas dari oven.

-Ini adalah...

Di sana, pola bunga yang indah muncul. Ini adalah target terakhir dari "Hanasaki".

-Bodoh, bagaimana itu...?

"Lebih baik membakarnya lebih cepat, hm."

Dia ingat kata-kata Deidara. Pada saat yang sama, dia terinspirasi oleh ledakan dan memikirkan tungku yang terbakar.

"Oke, kamu tiba-tiba retak dengan suhu tinggi!"

Terlalu banyak merawat tembikar, Kanyu tidak bisa memadamkan api. Itu tidak benar. Itu harus terbakar dengan momentum yang cukup untuk meledak. Tanah liat tampaknya tidak mampu menahan suhu tinggi ini, tetapi itu adalah langkah besar bagi Kanyu.

"Huh... Bahkan jika aku menemukan tanah liat yang bisa menahan suhu tinggi..."

Ada suara yang dihidupkan kembali. Itu disebut "membakar mekar penuh," dan itu adalah kata untuk bagaimana Mayaki ingin Hanasaki terlihat. Dia berharap dia telah menunggu hari ketika Mayaki kembali ke desa ini.

—Kanyu, tidak peduli berapa usianya, demi seni, elang akan mencari tempat baru!

Memegang fragmen bunga terukir dengan kuat, Kanyu meneteskan air mata. Sesuatu jatuh dari atas Kanyu, dan segera mendarat di sampingnya dengan suara. Ada sebuah liontin. Kanyu akrab dengannya: Mayaki mengatakan kepadanya bahwa itu adalah bukti tuannya.

-Mengapa?

Kanyu meraihnya dan melihat ke langit. Ada seekor naga yang melebarkan sayapnya dan terbang menjauh. Dia tidak bisa melihatnya dari sana, tapi Deidara dan Sasori membelakangi mereka.

Kanyu mengambil pecahan di oven dan liontin yang rusak dengan kedua tangan dan berdiri.

"Kau memastikan untuk membiarkanku menghidupkan kembali teknik Hanasaki!" Naga itu tidak bereaksi dan terbang semakin tinggi.

Seni mengejar diri sendiri bisa menjadi kekerasan terhadap seseorang dalam arti tertentu. Mungkin terlalu kuat individualitas mungkin tidak dapat memahami orang lain. Meski begitu, mereka tetap melanjutkan perjalanan.

Tampaknya kedua kehidupan itu muncul di belakang naga yang terbang tinggi di surga.

bunga tfnmarchtftable

Bagian 1

NS Kenangan selalu ada dalam hujan

Konan melangkah maju menuju jendela seolah dipanggil oleh suara angin yang jatuh. Apa yang bisa dia lihat adalah menara yang menjulang ke langit, dan saluran air yang menerima air hujan dan menaikkan levelnya. Pemandangan tanpa perubahan positif, dunia dengan warna terbatas: inilah Desa Hujan Tersembunyi.

Itu dikelilingi oleh tiga negara yang memiliki kekuatan militer yang besar (Negara Api, Bumi dan Angin), dan telah terlibat dalam banyak konflik. Mereka, yang merupakan negara besar, telah menggunakan wilayah ini sebagai medan perang.

Kehidupan orang-orang yang terlibat dalam kekerasan yang tidak masuk akal ini tidak terhitung jumlahnya.

Konan juga menjadi korban konflik ini. Dia kehilangan orang tuanya. Rumahnya. Dia bahkan tidak punya cukup makanan. Satu-satunya hal yang bisa dia dapatkan adalah kematiannya sendiri. Jadi, dalam keputusan seperti itu, seseorang telah menyelamatkan Konan.

-... Makan.

Dia jujur, tetapi meskipun begitu dia memiliki kehangatan yang secara bertahap meresapinya. Anak laki-laki itu tersenyum lebar melihat ekspresi terkejut Konan.

"Yahiko."

Orang yang telah memberi Konan, kehilangan segalanya, sesuatu yang penting—
baru.

-... Konan.

Kemudian seseorang tiba-tiba memanggilnya. Ketika dia berbalik, seorang pria berdiri di sana. Rinnegan, dengan tindakan. Sebuah ekspresi yang telah kehilangan semua emosi manusia. Path Deva Pain, tubuh Yahiko, tidak lagi tersenyum.

"Sepertinya Madara akan datang ke sini."

Orang yang berbicara dengannya dengan suara Yahiko adalah Nagato, seperti

penting seperti Yahiko bagi Konan.

-Hal ini dipahami. Konan mengangguk, dan memungungi hujan.



"Saya telah mendengar bahwa ada seseorang yang memiliki informasi tentang Binatang Berekor di 'Lembah Kebohongan'." Pria bertopeng, Madara Uchiha, yang sedang duduk di kursi, berkata sambil menatap Pain dan Konan.

Madara. Salah satu ninja yang telah menjadi legenda, yang setidaknya pernah didengar oleh setiap ninja. Dia juga seorang pria yang harus mati.

"... Apakah kamu mendengar bahwa Kakuzu dan Hidan menghancurkannya tanpa jejak?" Pain meninggikan suaranya dengan ragu mendengar kata-kata Madara.

Lembah Kebohongan, yang dikenal sebagai "Surga di Bumi", adalah sebuah desa di mana orang-orang yang memiliki karunia ilegal di kepala mereka dan yang hidupnya menjadi target, menghindari perhatian publik. Mereka telah mendengar laporan bahwa Kakuzu dan Hidan telah menemukan dan menghancurkannya baru-baru ini.

"Rupanya ada seorang pria yang melarikan diri dari desa dan selamat." Saya sudah memeriksa.

"Orang itu berasal dari Desa Batu Tersembunyi, dan ada kemungkinan dia adalah kenalan seorang Jinchūriki."

Orang yang menjawab menggantikan Madara adalah Zetsu, yang tampak seperti makhluk di luar manusia.

Setengah kirinya, yang selalu mengobrol dengan gembira, adalah Zetsu Putih yang banyak bicara. Lidah yang dingin dan beracun adalah Zetsu Hitam, bagian kanan. Dengan dua kepribadian mereka, mereka bergerak melalui tanah, dengan bakat berubah menjadi pohon, dan kekuatan mereka adalah hal-hal seperti informasi dan dukungan logistik.

-Itu benar. The Tailed Beasts dan Jinchūriki adalah masalah rahasia setiap desa. Bukan informasi yang bisa Anda dapatkan dengan mudah.

"Apakah itu berarti kita perlu mengumpulkan informasi yang bocor?"

-Itu dia. Untuk tujuan kita.

Untuk Madara, yang telah menekankannya, Pain juga setuju:

-Sep.

Madara mengangguk tampak puas dan melanjutkan:

"Aku berniat membuat anggota Akatsuki pergi ke Lembah Kebohongan, tapi..."

Tatapannya Madara tiba-tiba beralih ke Konan. Kali ini, kamu akan pergi, Konan.

"...!"

Tubuh Konan, yang duduk jauh di kursi, mencondongkan tubuh ke depan tanpa sadar.

-Itu...? Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini.

Konan memiliki berbagai kewajiban terkait Pain dan desa. Terutama, dia harus melindungi Pain... Nagato.

"Itu adalah desa yang Kakuzu dan Hidan temukan." Anda harus bertanya kepada mereka.

"Saat ini, mereka telah memulai misi lain."

—Tapi anggota lain ...

"Konan." Madara menyela dialog Konan dengan nada suara yang tegas. Saya memberi tahu Anda bahwa saya ingin Anda berkontribusi sebagai Akatsuki juga.

Dalam cara bicaranya yang tegas, Konan mengerutkan kening.

-Apa artinya ini?

"Sementara anggota Akatsuki aktif dalam banyak hal, kamu selalu berada di sisi Pain." Dengan cara ini, Anda memberikan contoh buruk bagi orang-orang di sekitar Anda.

Sharingan Madara menatap Konan. Namun, Konan membalas tatapannya tanpa mengangguk, tapi...

"Konan..." Pain ikut campur. Tidak ada masalah di sini. Ini demi perdamaian.

Itu hanya beberapa kata, tetapi mereka memiliki kekuatan untuk membungkam Konan. Rasa sakit menyuruhnya pergi. Konan mengerutkan bibirnya dan menjawab:

-Hal ini dipahami.

Madara bangkit, tampak puas.

"Zetsu akan menunjukkan jalan ke Lembah Kebohongan."

"Zetsu...?"

Ketika diberi nama, Zetsu Putih menjabat tangannya sambil berkata:

-Senang bertemu denganmu...

Dia terlihat lucu, tetapi Zetsu Hitam memarahinya:

-Ditutup.

-Itu? Ini bahkan bukan misi yang berbahaya. Saya berharap laporan yang baik ... Mari kita mulai.

Ketika misinya selesai, Madara tiba-tiba pergi. Konan kembali menatapnya.

Madara Uchiha. Bukan berarti Konan mempercayainya.



Setelah Madara pergi, Konan kembali ke kamarnya untuk mempersiapkan misi. Menurut apa yang Zetsu katakan, dia membutuhkan setidaknya lima hari untuk mencapai Lembah Kebohongan. Sepuluh total untuk pergi dan kembali. Bisa lebih tergantung soalnya. Selama waktu itu, dia tidak bisa berada di sisi Nagato.

"Fokuskan semua perasaan khawatirmu padanya."

Itu adalah sesuatu yang dikatakan Yahiko kepada Konan, yang mengkhawatirkannya, pada saat Yahiko menjadi pemimpin Akastuki.

'Dia' adalah Nagato. Yahiko percaya bahwa Nagato adalah orang yang akan menjadi jembatan perdamaian. Namun, dia selalu menyuruh Konan untuk memprioritaskan Nagato. Terlepas dari kenyataan bahwa Yahiko juga orang penting bagi Konan. Tidak, mungkin Yahiko memberitahunya persis karena dia tahu perasaan Konan.

- ...

Konan mengambil kertas Jepang tebal yang dia sembunyikan di dadanya. Dia melipatnya menjadi dua, dan ketika dia membukanya dengan hati-hati, muncullah bunga pres yang compang-camping. Tepi kelopaknya telah berubah warna menjadi coklat muda, dan warna bunganya juga telah menguning seiring bertambahnya usia.

Konan menghirupnya sedikit, dan setelah meletakkan bunga yang ditekan kembali di dadanya, dia meninggalkan ruangan.

"Ah, Konan datang." Ayo cepat!

Ketika dia kembali ke kamar, Zetsu Putih, yang sedang menunggunya, mengangkat suaranya dengan bersemangat. Rasa sakit juga ada di sana, dan dia menatapnya diam-diam.

"Kalau begitu, mari kita singkirkan Amegakure yang babak belur ini."

"Ahahaha, ayo pergi."

Mengatakan itu, Zetsu menghilang. Dia akan mengikutinya sekarang, tapi Konan bertemu Pain di tengah jalan, dan melihat Rinnegannya.

"Nagato, hati-hati." Dia menyampaikan ke Nagato, yang berada di sisi lain mata itu. Bukannya dia meragukan kekuatannya. Itu tak terkalahkan, dan pasti keberadaan yang akan membawa perdamaian ke dunia ini.

Namun, karena dia begitu memaksakan diri dengan membawa segalanya, dia khawatir meninggalkannya sendirian.

-Saya mengerti. Nagato menjawab dengan sederhana, dan terdiam. Bahkan jika dia merasakan sedikit sakit di dadanya, Konan menjawab:

"Maret, tapi aku akan segera kembali." "Dan dia meninggalkan menara." Juga hari itu, hujan turun di negara itu.

Bagian 2

Kecil Setelah meninggalkan Desa Hujan Tersembunyi, hujan menghilang dan langit biru mulai terlihat.

Langit, tanpa awan hujan, luas dan tinggi. Kemudian, sinar matahari menyilaukan, dan menyinari bumi seolah-olah mengatakan bahwa itu tidak memihak semua makhluk hidup. Itu agak menjengkelkan.

Dunia tanpa hujan penuh dengan banyak warna.

"Ah, Konan, ini, ini."

Konan dan Zetsu telah berkumpul di kaki gunung yang menuju ke Lembah Kebohongan. Mereka hampir berasimilasi dengan pepohonan.

"Masih ada jalan gunung." Mari kita pergi ke puncak gunung dengan itu sebagai penanda.

-... Hal ini dipahami.

Mereka menjaga percakapan mereka seminimal mungkin. Konan mencoba untuk mencapai titik reli berikutnya dengan cepat, tetapi Zetsu Putih tiba-tiba berteriak:

"Aaaaaa!"

Dia waspada, bertanya-tanya apakah dia musuh, tetapi tatapannya beralih ke akar pohon di dekat mereka.

-... Apa masalahnya?

"Konan, Konan, lihat itu."

"...?"

Tubuh Zetsu bergerak menuju akar pohon, dan Zetsu Putih menunjukkannya sambil berkata:

"Itu, itu."

Tanpa menurunkan kewaspadaannya sepenuhnya, Konan menatapnya. Kemudian, dia tanpa sadar berhenti bernapas.

"Bukankah itu seperti bunga yang kau kenakan, Konan?"

Yang ada disana adalah bunga berwarna putih. Seperti yang Zetsu katakan, itu terlihat seperti hiasan rambut yang dibuat Konan dari kertas.

Namun, Konan punya satu alasan lagi untuk terkejut. Itu memiliki aroma yang manis. Itu membangkitkan ingatan Konan.

Itu adalah sesuatu sejak Yahiko masih hidup.



Dia dan Konan telah berhenti di sebuah desa dekat perbatasan. Tujuan mereka adalah untuk membeli persediaan. Desa yang diguyur hujan rintik-rintik ini merupakan tempat yang strategis untuk perdagangan, dan tempat orang datang dan pergi. Ada juga benda-benda aneh dari berbagai negara di toko-toko. Ada keduanya untuk orang biasa dan dipersenjatai oleh perang yang sering terjadi, dan mereka menjual senjata ninja.

-... Konan, ada segel peledak dan bom asap.

Setelah menemukan toko yang menjual senjata ninja di lokasi yang lebih dekat, Yahiko menelusuri item-item tersebut.

"Tapi mereka mahal."

Label harga yang melekat pada mereka agak terlalu tinggi untuknya dan Yahiko, karena mereka hampir tidak punya dana. Bukan hanya untuk Yahiko dan Konan: jumlah uang yang cukup di luar jangkauan untuk orang-orang Amegakure.

-... Kami berada di dekat Tanah Api. Ternyata ada juga toko yang melayani ninja Konoha. Mereka juga mencoba memaksakan harga tinggi pada mereka.

Untuk Yahiko, yang memberikan tampilan frustrasi, pemilik toko di dalam menyatakan:

"Jika Anda hanya menonton tanpa membeli apa pun, Anda bisa pulang."

Bahkan pemilik toko itu tidak mengira mereka berasal dari negaranya sendiri, meskipun mereka berasal dari Amegakure. Mungkin, jika ninja Iwagakure atau Sunagakure menyerang mereka, mereka juga akan hidup menjilat kaki mereka. Dan kemudian alat ninja yang dibeli di desa ini akan membunuh orang lain dari Amegakure.

Di negara kecil seperti Amegakure, sesuatu seperti martabat tidak bertahan lama.

Melihat ekspresi frustrasi Yahiko, Konan juga menjadi khawatir.

Pada akhirnya, satu-satunya hal yang dia sadari adalah bahwa mereka tidak dapat membeli cukup, dan kondisi Amegakure yang tak kenal lelah saat ini. Kemudian, ketika dia hendak meninggalkan desa sambil menurunkan bahunya, Yahiko berhenti dan berhenti.

"Ada apa, Yahiko?"

Ketika dia menundukkan kepalanya, berpikir itu aneh, Yahiko berkata:

-Tunggu sebentar.

Dan dia mulai berlari. Dia mengikuti arah yang dia tuju dengan matanya, dan Yahiko melihat ke tengah jalan dan berkata:

-Berputar!

Konan bertanya-tanya mengapa, tetapi dengan patuh berbalik darinya.

Dia mendengar di kejauhan suara Yahiko berbicara dengan seseorang atau tentang sesuatu. Dia akhirnya terdiam, dan dia mendengar suara dia berlari ke arahnya.

"...?"

Namun, suara langkah kakinya berhenti di tengah jalan.

"Yahiko?"

Ketika dia memanggilnya, masih membalikkannya, dia mulai berjalan seolah dia telah mengambil keputusan, dan dia melewati Konan dengan langkah cepat. Yahiko mengeluarkan sesuatu yang mengarah ke pedang ke Konan, yang mengikutinya, mengejutkannya. Konan secara naluri membuka matanya.

Di tangannya, ada bunga putih.

"Yahiko, ini ...

"Sepertinya itu tidak untuk dijual."

Sambil mengatakan itu, dia maju dengan cepat. Juga bunga yang dia pegang melambai ke atas dan ke bawah. Jika dia melihat lebih dekat, batangnya miring, dan ada potongan di kelopakannya.

Konan diam-diam melihat sekeliling. Tidak jauh dari situ ada seorang penjual bunga.

Ketika penjual itu akan membuang bunga yang rusak, Yahiko memanggilnya dan dia pasti memberikannya secara gratis. Bahkan jika rusak, bunga adalah barang mewah di Amegakure, di mana sinar matahari langka dan hujan turun tanpa henti.

Dia bisa memahami situasi secara objektif. Namun, satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah menatap bunga yang tercengang oleh fakta tak terduga itu.

Kemudian Yahiko tiba-tiba berhenti, masih tidak menatapnya, dan menyerahkan bunga itu kepada Konan. Itu memiliki aroma yang lembut dan lembut.

"Sepertinya hiasan rambutmu, Konan." Yahiko terus berbicara dengan cepat. Itu bukan gayaku, tapi terlalu bagus untuk dibuang.

Kemudian, dia melirik Konan, dan segera membuang muka lagi. Karena dia menyadari pipi Konan memerah.

"Uuh, aah, ini, apa..."

Wajah Yahiko juga memerah.

Konan menelan ludah dengan kuat, dan dengan lembut mengulurkan tangannya ke arah bunga itu.

Ketika Konan menerimanya, Yahiko segera mulai berjalan. Kedua tangan dan kakinya bergerak bersamaan.

Hanya melihatnya seperti ini, hati Konan dipenuhi, dan ketika dia menyeka sudut matanya dengan jarinya, dia berkata ke punggungnya:

-... Terima kasih...

Yahiko, tanpa menoleh padanya, mengangguk.

-Sep...

Telinganya masih merah.



"... Mh, Konan, ada apa?"

Lalu dia tiba-tiba kembali ke kenyataan. Cuaca buruk dan hujan dalam ingatannya menghilang, dan matanya kabur oleh cahaya yang menyilaukan.

-... NS...

"Tersesat dalam pikiran acak." apa kamu?*sedang mengerjakan?* Zetsu Hitam memarahinya. Konan secara naluri menundukkan kepalanya, dan dengan lemah lembut menjawab:

-Maaf.

Seolah berpikir itu adalah respons yang tidak terduga, mata Zetsu melebar karena terkejut.

Konan menurunkan tangannya, dan melihat lagi bunga-bunga yang bermekaran di akar pohon. Bunga-bunga indah itu sangat mirip dengan yang diberikan Yahiko padanya hari itu.

"Jika Anda peduli, mengapa Anda tidak mengambilnya?"

Melihat Konan yang sedang memandang bunga-bunga itu, Zetsu Putih dengan kasar memetik beberapa di antaranya.

-Ya.

Dia menyerahkan karangan bunga kasar kepada Konan. Bahkan jika dia kewalahan, dia menerimanya.

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan."

"Pastikan kamu berjalan cepat."

Zetsu bergabung dengan bumi.

Mereka pergi, dan Konan membawa bunga yang ditekan yang dia sembunyikan di dadanya. Dia meletakkan bunga putih di samping.

- ...

Jantungnya berdegup kencang, dan Konan secara naluri menyembunyikannya wajah.

Bagian 3

-Dari di sini, pergi sedikit lebih jauh dengan gunung yang dapat Anda lihat di utara sebagai penanda. Titik pertemuannya adalah setelah melintasi tiga sungai.

"Ini wilayah binatang buas, jadi pastikan mereka tidak memakanmu."

Di puncak gunung yang akhirnya dia capai, Zetsu menunjukkan kepadanya jalan baru. Sejujurnya, bergerak sesuai arahnya terasa canggung, tapi dia menjawab "Ya," dan menuju titik tujuan.

Seperti yang dikatakan Zetsu Putih, itu bukan jalan, tapi wilayah binatang. Saat dia bergerak dengan melompati dahan, dia memperhatikan sekelilingnya.

Dia segera menyeberangi sungai pertama, dan berlari tanpa henti, tetapi terkadang aroma bunga datang dari dalam pakaiannya. Dia tidak bisa membuang bunga putih yang dia temukan di kaki gunung. Ketika dia mencium aroma bunga, ingatan lain kembali.

Percakapan tentang kapan dia menerima bunga dari Yahiko.



-Bunga...

Setelah beberapa hari, bunga itu berangsur-angsur memudar. Tidak seperti bunga kertasnya, harapan hidup bunga asli lebih pendek. Mungkin itu sebabnya mereka akan pulang atau di jalan, tapi Konan tidak ingin kehilangan bunga itu.

- ...

Kemudian Konan, ketika Yahiko dan Nagato keluar, membungkus bunga itu dengan kertas, dan mencoba menekan dan mengeringkannya dengan meletakkan batu di atasnya sebagai pemberat.

-... Saya akan lakukan.

Sudah empat hari sejak dia meletakkan batu itu. Ketika dia punya waktu sendirian, dia diam-diam memeriksa bunga itu. Ini adalah pertama kalinya dia melakukannya, jadi bentuknya agak buruk, tapi dia masih puas. Kemudian Anda bisa menyimpannya lebih lama lagi.

-... Indah.

- !!

Jadi, orang yang berbicara sambil melirik bunga yang ditekan dari belakang Konan adalah Nagato.

"N-Nagato."

Dia pulang lebih cepat dari yang dia sadari. Melihat Konan, yang anehnya memerah, Nagato tersenyum.

"Sepertinya kamu sedang memikirkan sesuatu, Konan, sejak kamu datang ke sini selama beberapa hari, tapi ternyata hanya itu."

Memutar papan yang ada di dinding tempat persembunyiannya, Nagato duduk di sebelah Konan. Dia meletakkan kembali bunga yang ditekan di kertas pembungkus dan meletakkannya di sudut meja mencoba menyembunyikannya.

"Apakah kamu tidak terluka?"

-Semuanya baik. Yahiko akan segera kembali juga.

-Sehat. Dalam hal ini, kita harus menyiapkan sesuatu untuk dimakan.

-Itu benar.

Ketika mereka pertama kali bertemu, Nagato sangat kurus dan lemah sehingga sepertinya dia akan mati kapan saja. Dia memiliki mata khusus, Rinnegan, dan ditakuti karena keagungan kekuatannya, tetapi sekarang dia adalah seorang ninja yang baik, baik dalam pikiran maupun tubuh.

-... Untuk beberapa alasan, aku tiba-tiba teringat Jiraiya-sensei.

Saat mereka menyiapkan makanan, Nagato menatap papan dengan saksama.

Jiraiya adalah seorang ninja dari Konohagakure yang telah mengajar Konan dan ninjutsu lainnya. Dan tidak hanya ninjutsu, tetapi juga banyak hal penting untuk bertahan hidup.

*"Ketika sensei pergi, kamu, Konan, menghibur Yahiko yang menangis."
Kau bilang kita akan bertemu lagi suatu hari nanti.*

-Sep.

"Aku membuat sensei berjanji." Itu sebabnya ... setelah mencapainya, saya ingin melihat sensei dari baru.

Mereka telah menjadi dewasa, tetapi ada hal-hal yang tidak berubah.

*Anak laki-laki yang baik hati sejak pertama kali mereka bertemu masih menganggap itu
keluguan di dalam hatinya. Saya mencari dunia tanpa perang. Itu adalah keinginannya.*

Itu sama untuk Yahiko. Dia telah berjuang sekuat tenaga untuk membantu Amegakure.

Dan mimpinya juga milik Konan.

-Itu benar. Bahkan aku... aku ingin mencapainya di sisimu. Kata Konan, mengangguk seolah menegaskan mimpinya. Lalu, entah kenapa, Nagato tertawa. Nagato?

-... Tidak, entah bagaimana... ada sesuatu yang aku perhatikan akhir-akhir ini.

"Sesuatu yang Anda perhatikan ...?"

Ekspresi Nagato tenang.

"Sekarang, di negara ini yang penuh dengan kekurangannya, sementara kita berjuang mempertaruhkan hidup kita, tidak ada waktu untuk memikirkan apa pun, tapi... um, aku tidak bisa mengetahuinya.

"?"

*"Konan, tidak seperti kami, kamu bisa mencapai sesuatu." Konan
menatap Nagato tercengang.*

-Aku? Itu...?

Tatapan Nagato jatuh pada bunga yang ditekan.

*"Katakan padaku, Konan." Nagato tersenyum, seolah mengujinya. Bunganya berbuah seiring waktu.
Kali ini, dia tidak mengerti arti dari kata-kata itu.*

—Jika awan yang meneteskan air mata darah menghilang, dan cahaya fajar menyinari segalanya, dan bunga-bunga juga bermekaran di tanah Amegakure, mungkin hari itu juga akan datang ketika orang-orang yang penting bagiku, orang-orang yang Saya ingin melindungi, meningkatkan.

- ...

Konan berhenti tanpa sadar. Dadanya terasa sakit.



Kenangan hangat itu menyebabkan rasa sakit di Konan saat ini. Dia bersandar di batang pohon dan menempelkan dahinya ke sana, dan keringat perlahan-lahan menetes ke bawahnya.

Dalam keadaan yang menyakitkan ini, bahkan jika dia merasakan keputusan, keinginan Nagato masih berlabuh di dalam dirinya. Dia, saat ini ... dikurung di ruangan gelap, di dalam menara Amegakure, menderita sendirian. Pipinya terbangun, tulang rusuknya mencuat, dan kedamaian yang dia tuju dengan mengubah chakra menjadi energi kehidupan benar-benar berbeda dari kedamaian yang dia inginkan saat itu.

"Dulu ...

Konan menghela napas dalam-dalam dan menyeka dahinya. Ketika dia tiba-tiba melihat ke bawah, ada bunga yang mekar di dekat akar pohon.

-Yaitu...

Dia melompat dari pohon, dan ketika dia melihat mereka dari dekat saat dia berlutut, bunga yang dia lihat di kaki gunung juga bermekaran di sana. Konan bertanya-tanya mengapa, mengira itu mencurigakan, tetapi dia segera menyadarinya.

-Ini adalah...

Ketika dia melihat lebih dekat, ada buah yang gemuk di ujung batang. Ketika dia mengambilnya di tangannya dan menghancurkannya, ada biji di dalamnya. Bunga-bunga ini mungkin telah mekar sebelum bunga-bunga di kaki gunung, dan sudah berbuah, memunculkan generasi berikutnya. Kemudian angin bertiup melalui hutan, dan benih di telapak tangan Konan jatuh ke tanah saat pepohonan bergetar.

- ...

Tahun berikutnya, benih ini akan bertunas, menyebarkan daunnya, mekar, dan berbuah lagi.

Malam itu, di telapak tangan Konan yang sedang beristirahat mengambil ranting-ranting pohon sebagai tempat tidur, ada benih-benih bunga.

"Bunga berbuah dari waktu ke waktu."

Dia ingat kata-kata Nagato. Sekarang Konan mengerti apa yang dia impikan saat itu.

Konan dengan kuat menggenggam bijinya.

"Namun, sekarang, tidak lagi..."

Itu adalah bunga yang tidak bisa lagi berbuah.

Bagian 4

-TibaS *Tluka bakar.*

Ketika dia akhirnya melewati sungai ketiga, Zetsu menunggunya, tampak bosan. Rupanya langkahnya terlalu lambat.

"Dari sini, kamu harus pergi ke hulu."

Rupanya, hulunya berubah menjadi lembah, dan Lembah Kebohongan adalah desa yang dibangun di tengahnya. Namun, tampaknya telah dihancurkan oleh Kakuzu dan Hidan, dan sekarang menjadi esplanade skala besar.

"Ini akan membawamu setengah hari dari sini." Lembahnya cukup dalam jadi saya pikir Anda akan mengerti ketika Anda melihatnya.

"Panduan kita berakhir di sini." Sisanya terserah padamu.

Dia mengira mereka akan menemaninya sampai akhir, tetapi ternyata dia salah.

"Aku akan menyelesaikannya dengan cepat dan kembali ke Amegakure."

-... Saya berharap begitu.

Saat dia berlari di sepanjang sungai, lembah itu perlahan-lahan semakin dalam. Angin bertiup melintasi jurang, dan terkadang membawa air dari sungai. Itu berputar dan menyentuh kulit Konan seperti kabut. Bagi Konan, yang sudah terbiasa dengan hujan yang turun terus-menerus, itu membuatnya merasa lebih lega daripada sinar matahari yang menusuk.

Juga hutan semakin menebal, dan tidak ada satu pun manusia. Dia bertanya-tanya apakah benar-benar ada orang di tempat seperti itu.

- ...

Bunga-bunga yang dia kumpulkan di kaki gunung sudah mulai layu. Cukup mengejutkan adalah bahwa mereka masih memiliki bau. Setiap kali dia menghirupnya, dia mengingat masa lalu.

Ingatannya selalu dalam hujan, dan Yahiko dan Nagato ada di sana. Namun, kenangan ketika mereka bertiga bisa tertawa bersama memudar dengan hari yang menentukan itu.

Hari itu...



... Hari Yahiko meninggal.

Hanzō, pemimpin Amegakure, telah mencoba untuk menjaga Yahiko dan yang lainnya, yang bertujuan untuk perdamaian yang tidak bergantung pada kekuatan militer dan yang telah mengumpulkan cukup dukungan.

Dan alasan mengapa dia mengambil nyawa Yahiko adalah Konan. Hanzo telah menangkap Konan, dan telah menggunakan hidupnya sebagai bahan untuk taktiknya. Dia memberi tahu Nagato bahwa jika dia ingin menyelamatkan Konan, dia harus membunuh Yahiko.

"Lupakan aku, lari saja!!"

Kata-kata yang dia teriakkan saat dia membasahi dirinya dalam hujan; dia telah memikirkannya dari lubuk hatinya. Hidupnya tidak masalah, itu akan baik-baik saja selama mereka berdua selamat.

Namun, Konan bukan satu-satunya yang berpikir demikian.

Meraih tangan Nagato, yang gemetar memegang kunai, Yahiko mengorbankan hidupnya sendiri tanpa ragu-ragu.

Kemudian Yahiko meninggal.

Namun, Konan berpikir bahwa Yahiko bukan satu-satunya yang meninggal hari itu.

Juga Nagato, pada hari itu, pada saat itu, telah meninggal. Dia telah membunuh sisi kemanusiaannya.

Nagato, yang lebih baik dari siapa pun, lebih sensitif dari siapa pun, dan yang mencoba bertarung dengan mempertaruhkan nyawanya, telah menyerah pada mimpi dan keinginannya, dan menjadi "Dewa".

"Rasa sakit yang nyata di dunia ini, di mana kebencian tumbuh liar."

Manusia adalah binatang bodoh yang tidak belajar. Tidak ada cara lain untuk melatih mereka selain rasa sakit. Dan itu akan menciptakan kedamaian sementara: ini adalah mimpi Nagato.

Nagato telah bergabung dengan Madara.

Dengan itu, "Akatsuki" tercipta, sebuah persatuan ninja yang merupakan lawan dari ideologi Yahiko. Selama itu untuk tujuan mereka, mereka akan membunuh semua orang; Selama itu untuk tujuan mereka, mereka akan menghancurkan segalanya.

Dan titik di mana mereka berakhir ...



"Apakah itu benar-benar baik-baik saja?"

Tiba-tiba, dia merasa bisa mendengar suara itu.

Ketika dia mengangkat kepalanya karena terkejut, sebuah cahaya muncul di sisi lain pepohonan, yang terletak satu di atas yang lain. Lalu ada aroma bunga yang lembut. Saat dia maju, bingung, petak bunga terbentang di ujung hutan, yang dia pikir akan terus berlanjut.

-Itu dia...

Tidak ada awan, langit telah cerah, dan bunga-bunga putih bermekaran di seluruh permukaan tempat yang diterangi matahari itu. Aroma bunganya lembut, manis dan mengelilingi Konan.

"Sepertinya hiasan rambutmu, Konan."

Dia ingat suara Yahiko.

Yahiko, yang memberikan bunga itu kepada Konan sambil merona hingga ke telinganya.

—Jika awan yang meneteskan air mata darah menghilang, dan cahaya fajar menyinari segalanya, dan bunga-bunga juga bermekaran di tanah Amegakure, mungkin hari itu juga akan datang ketika orang-orang yang penting bagiku, orang-orang yang Saya ingin melindungi, meningkatkan.

Aku bisa mendengar suara Nagato. Suaranya yang lembut dan tenang. Dan kenangan masa lalu mendesak Konan.

Dia bertanya-tanya apakah dia harus membiarkan Nagato berjalan di jalan kehancuran, seperti dia sekarang.

Mereka telah menyimpang dari jalan yang diinginkan Yahiko, mereka mengambil nyawa yang tidak dapat mereka ambil, dan sekarang mereka berjalan di jalan yang jahat.

Yahiko tidak akan pernah mengharapkan sesuatu Jadi.

Dia memiliki perasaan campur aduk, dan dia merasa mual. Tangisan itu melintasi dadanya. Sosok Yahiko terlintas di benaknya.

-... Konan. Matanya yang jujur tertuju padanya. Sosoknya bahkan lebih muda darinya. Saya mengerti apa yang Anda derita, Konan.

Sejak hari itu, Konan selalu memikirkannya. Bahwa aku seharusnya mati.

Hal-hal tidak akan berakhir seperti ini jika dia membuang nyawanya, dan Yahiko serta Nagato lolos hari itu. Jika Konan mati, mereka akan menderita. Tapi pasti mereka akan berdiri.

Dalam kasus Yahiko, itu akan membawa Nagato ke dunia yang cerah. Dan suatu hari mereka akan mencapai kedamaian, dan mereka akan berbicara bersama mengundang Jiraiya ke tempat persembunyian di mana mereka bertiga dulu tinggal. Akan lebih baik jika nama Konan keluar juga.

Tapi tetap saja, alangkah baiknya jika mereka berdua tersenyum bersama.

Namun, Yahiko telah meninggal. Dan Konan tidak bisa membawa Nagato ke jalan yang benar.

Konan adalah orang yang mendistorsi segalanya.

"Mari kita berhenti sekarang." Yahiko memasang ekspresi sedih, dan mengulurkan tangan ke Konan. Dia telah mengatakannya.

"Selamatkan dirimu setidaknya, Konan ..."

-... Siapa disana!! teriak Konan. Dia meraih hiasan di rambutnya, mengeluarkan salah satu kertas, dan melemparkannya ke depannya.

Kertas itu berubah menjadi kertas shuriken dan melewati bunga putih yang sedang mekar ... atau begitulah kelihatannya. Namun, bunga-bunga itu mekar tanpa perubahan dan bahkan tanpa mengalami kerusakan, menyebarkan kelopaknya. Konan, yang yakin akan hal itu, bergandengan tangan.

-Melepaskan!!

Pada saat yang sama, dunia terdistorsi.

-Ini adalah...

Bunga-bunga yang bermekaran menghilang, dan satu langkah di depan kaki Konan adalah jurang yang terus menuju jurang.

Di tempat petak bunga itu, tebing telah runtuh, dan sebuah lubang lebar telah dibuka. Di dekat lubang, bumi telah menjadi sekeras tanah liat.

Konan dulu aman.

Itu adalah "Lembah Kebohongan".

"Cih, melepaskan genjutsu!

Kemudian seseorang menerkamnya dari belakang. Pijakannya tidak stabil di sana. Konan melompat ke sisi lain lembah. Hanya di sana, di hutan yang luas, pohon-pohon besar telah tumbang dan terkubur oleh bumi. Mungkin itu adalah jejak kaki tempat Kakuzu dan Hidan bertarung.

"... Kamu adalah musuh desa, aku tidak akan membiarkanmu melarikan diri!"

Musuhnya hanya satu orang. Itu pasti ninja yang Madara ceritakan padanya. Konan mengambil napas dalam-dalam dan memusatkan kekuatannya. Dan ketika dia hendak menembak kertas dari tubuhnya, sebuah suara bergema di benaknya.

"Konan, itu sudah cukup."

Itu suara Yahiko.

- ...

Kali ini bukan hanya itu.

"...! Yahiko...

Dia berdiri di hadapannya.

"Cukup, Konan." Saya mohon padamu. Menyelamatkan diri sendiri setidaknya.

Ada aroma manis dan lembut bersama dengan suaranya. Aroma manis dan manis itu...

-... Apa ini!

Konan mengambil bunga dan biji putih dari dadanya dan membuangnya. Aroma bunga semakin jauh, dan sosok Yahiko menghilang. Namun, itu tidak sepenuhnya hilang. Konan juga membuang jubah Akatsukinya, di mana aroma bunga telah meresap.

"Konan."

Meskipun demikian, dia hampir tidak bisa mendengar suara Yahiko. Tangannya yang terulur.

Konan membuat keputusan, dan meraih kertas Jepang yang membungkus bunga yang ditekan.

"Jangan menghina Yahiko!"

Membentuk chakra ke dalam kertas itu, dia melemparkannya ke dalam ilusi Yahiko. Itu berubah menjadi shuriken kertas dan meluncur melalui ilusi, dan kemudian ...

"Gyah...!"

Dia telah menikam pria itu, yang hendak menerkam Konan dari belakang, di antara kedua matanya.

Konan, yang telah melepaskan ilusi sepenuhnya, mengeluarkan sejumlah besar kertas dan membungkus pria itu.

—Iih...!

Kertas itu menutupi tubuh pria itu, dan pria itu, yang telah menjadi seperti kepompong, ambruk di tempatnya.

"Sial, bagaimana kamu bisa mematahkan Teknik Aroma Bunga Ilusiku?"¹⁴...?! Konan menatap pria yang ambruk di kakinya.

"Halusinasi melalui stimulasi indera penciuman?"

Tentunya pria itu bisa memberikan aroma halusinogen pada bunga. Rupanya, itu tidak terbatas pada bunga saja. Namun, jika esensinya jauh, genjutsu juga akan jatuh.

"Kenapa kau menyadarinya?! Genjutsu ini melacak ingatan, itu adalah teknik yang membuat semua orang kehilangan semangat juang mereka!

"Karena itu penuh dengan kebohongan." Kata Konan sambil meludah. Mustahil mengharapkan Yahiko membuatku meninggalkan Nagato.

Sejak dia melihat petak bunga putih itu, itu adalah serangkaian kebohongan. Tentu saja Yahiko mati karena dia. Aku menyesalnya. Faktanya adalah, dia lebih suka mati, jadi dia juga berpikir begitu.

Namun, dia sama sekali tidak menyalahkan Nagato.

Konan mempercayai Yahiko dan Nagato. Tidak peduli ke mana mereka pergi, saya akan terus mendukung mereka. Karena mereka adalah segalanya bagi Konan.

Konan menatap pria itu.

"Kamu telah mencemari seseorang yang penting bagiku."

Sekarang, Konan juga benar-benar berlumuran darah.

Bagian 5

Konan dia mulai berjalan dengan mayat yang telah menjadi karung daging di punggungnya. Rupanya, pria itu adalah seorang ninja Iwagakure dan terkait dengan Jinchūriki dari Empat Ekor, seperti yang dikatakan Madara. Namun, dia tampaknya tidak terlalu dekat dengannya, dan bahkan tidak tahu di mana Jinchūriki berada. Pada akhirnya, dia pergi ke sana untuk apa-apa.

- ...

Bunganya yang ditekan, yang diberikan Yahiko, telah jatuh ke tanah.

Kenangan itu manis dan berharga. Dunia berwarna cerah matahari, bunga-bunga indah mekar penuh berbisik kepada Konan bahwa mungkin ada cara lain. Namun, bunga yang menurut Konan adalah yang paling indah di negara tempat hujan turun tanpa henti.

¹⁴ Genjutsu ini menggunakan sejenis bunga putih yang tumbuh di dekat Lembah Kebohongan sebagai media. Ketika korban mencium aroma bunga, mereka diingatkan akan hal-hal dalam hidup mereka yang akan membuat mereka kehilangan keinginan untuk bertarung. Aroma bunganya cukup kuat untuk, dengan waktu yang cukup, menyusup ke barang-barang korban lainnya, membuat mereka terpesona bahkan jika bunganya hilang. Jika korban juga membuang barang-barang beraroma dan menjauh dari bau tersebut, mereka akan terbebas dari genjutsu.

Konan berlari, mengejar bunga itu.

Karena perasaannya terhadap Yahiko dan Nagato belum pudar.



- ... Mengatur meja dengan hanya itu menyedihkan. Zetsu Putih bergumam sambil melihat ke belakang Konan, yang telah pergi, menunjukkan wajahnya dari tanah. Hah, Obito?

Yang dipanggil, Obito, yang telah mengamati seluruh pemandangan di dalam hutan, menunjukkan dirinya. Dia telah mengambil nama Madara dan dia adalah orang yang memanipulasi segalanya dari bayang-bayang, tapi dia adalah sosok palsu dan fiktif.

"Aku sudah bertanya-tanya apakah kebencian Nagato akan menjadi lebih kuat jika Konan mati, tapi ...

Di balik topeng, matanya dengan sharingan tidak mencerminkan emosinya.

"Konan agak memberontak terhadap kita."

"Ketika kami pertama kali bertemu, Yahiko telah memberi tahu Konan bahwa dia tidak boleh mendekatiku." Konan mungkin mengingatnya.

Satu-satunya yang dia percayai adalah Yahiko dan Nagato.

"Namun, aku tahu bahwa selama Nagato ada, dia tidak akan pernah mengkhianati kita."

Bahkan jika dia menyerang apa yang mungkin merupakan titik terlemahnya, dia tidak akan bergerak. Mungkin tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

-Ini sudah berakhir. Ada banyak hal yang harus dilakukan. Ayo pergi.

-Ya ya. *Hal ini dipahami.*

"Ya ampun, kamu adalah seorang pedagang budak, Obito."

Mendengar kata-kata Obito, Zetsu menghilang.

Angin bertiup, dan pakaian Obito berkibar.

—Semuanya ada di telapak tanganku ...

Dia mengulurkan telapak tangannya ke langit, di mana bulan tidak bisa dilihat.

"Tunggu aku, Rin..."



Awalnya, cahaya itu untuk menerangi negara tempat hujan darah. Sebelum dia menyadarinya, dia mengubah maknanya, wujudnya, dan jatuh ke dalam kegelapan yang paling dalam.

"Akatsuki."

Namanya yang diukir mungkin akan selamanya ditinggalkan sebagai sesuatu yang jahat bersama dengan para pahlawannya.

"Akatsuki" ... tidak akan hilang.

Epilog

- ... **Kita** keluarga dibunuh oleh "Akatsuki".

Saudara-saudara yang dia temui di tengah perjalanannya, mitsu dan Komitsu.

Atas permintaan Komitsu, si bungsu, Sasuke mengajari mereka tentang shuriken kertas. Mengingat dirinya di masa lalu dan Itachi berkat sosok saudara kandungnya, dia merasa tenang, tetapi pada kata-kata itu, dia bergumam sambil melihat matahari terbenam di barat. Dada Sasuke sesak.

Pada masa itu, Sasuke, yang diwarnai dengan kegelapan, membunuh banyak orang. Dia tidak ingat semua nyawa yang dia ambil, atau nama mereka. Mungkin, mungkin saja Sasuke telah mengambil seseorang yang penting bagi saudara-saudara ini.

Apakah itu kejahatan yang menjadi tanggung jawabnya? Sasuke benar-benar setengah sadar.

"Oi, anak-anak kecil sialan!"

Lalu tiba-tiba dia mendengar suara teriakan datang dari belakang. mitsu dan Komitsu berbalik dengan cepat.

"Aku selalu memberitahumu untuk tidak merusak bunga!"

Orang yang muncul adalah seorang pria, mungkin lebih tua dari Sasuke.

"Ki-Kiirō-nii-chan...!"

Keduanya rupanya memiliki kakak laki-laki lain. Mereka berdua memeriksa tanah di kaki mereka dengan tergesa-gesa, dan menghindari bunga. Kiirō berkata "Oke", memutar matanya ke arah Sasuke.

"...!"

Kemudian, dia memasang tampang kaget.

"Kamu ... Tidak, orang itu pasti sudah mati ..."

Melihat wajah Sasuke, dia sepertinya ingat tentang "seseorang." Sasuke langsung menebak. Pria itu mengenal Itachi. Kemungkinan tertentu lahir di Sasuke.

"Kiirō-nii-san, orang ini... Sasuke menyelamatkan Komitsu."

Tidak menyadari suasana tegang yang mengalir antara Sasuke dan Kiirō, mitsu memperkenalkan Sasuke kepada Kiirō.

"Komitsu...?"

"Komitsu hampir jatuh dari tebing."

—Aaaah, mitsu-nii-chan, fsh tentang itu, fsh!"

—Ini 'ssh'*limabelas*.

Komitsu mencoba menghindari masalah itu dengan cepat, tetapi kemudian dia melihat mata tajam Kiirō dan menundukkan kepalanya sambil berkata:

-Maaf.

-... Anda menyelamatkan adik laki-laki saya. Terima kasih.

-Tidak...

Melihat Sasuke, yang telah menutup mulutnya tanpa mengetahui apakah dia harus menerima ucapan terima kasih itu secara langsung atau tidak, rupanya Kiirō juga merasakan sesuatu. Dia mengangkat suaranya ke mitsu dan Komitsu, mengatakan:

"Temukan itu di rumah."

Keduanya lari sambil berkata:

-Hal ini dipahami! Ekspresi mereka jelas seperti berkilau.

Hanya Sasuke dan Kiirō yang tersisa. Tidak perlu ada percakapan yang tidak perlu.

"Kau kenal Itachi?"

Ketika dia bertanya langsung ke intinya ...

-Sep. "... Kiirō mengangguk. Suatu kali, saya hidup sebagai ninja dengan kakak laki-laki saya di Kirigakure. Kali ini, kami harus melawan karakter desa misterius, Hoshigaki Kisame. Itachi Uchiha ada di sana.

Orang yang menjadi partner Itachi di Akatsuki adalah Hoshigaki Kisame. Bayangan mereka berdua sebagai pasangan melayang di benak Sasuke.

"Mitsu bilang keluargamu dibunuh oleh Akatsuki."

... Sep. Waktu itu, itu saudaraku.

Mendengar itu, Sasuke menyesalinya. Faktanya adalah, itu ada hubungannya dengan mitsu dan Komitsu. Bermain bahagia dengan adik laki-laki dari pria yang membunuh keluarganya, Bukankah itu kebenaran yang lebih menyakitkan baginya?

Juga Kiirō, yang pernah bertarung secara pribadi dengan Itachi, mungkin dia berpikir bahwa luka lama telah terbuka kembali, dan dia menatap Sasuke.

Sasuke tahu besarnya tanggung jawab Itachi. Namun, dia tidak lagi merasa ingin memberi tahu saudara-saudara itu, yang keluarganya telah dibunuh oleh Itachi, untuk memahami hal itu. Karena tidak seperti ketika dia mengasingkan diri di dunianya sendiri, Sasuke saat ini juga bisa bersimpati dengan rasa sakit saudara-saudara itu. Tapi tetap saja, ketika dia memikirkan posisi Itachi, dada Sasuke sendiri terasa sakit. Dan lebih dari segalanya, Sasuke sendiri telah mendaftar di Akatsuki untuk tujuannya sendiri. Itu tidak mengubah fakta bahwa dia adalah bagian dari keberadaan yang merenggut keluarganya.

Dia bertanya-tanya apakah orang seperti dia seharusnya tidak berhubungan dengan orang lain dengan mudah. Sasuke memikirkannya karena kedalaman kejahatannya sendiri.

"Namun, akulah yang membunuh saudaraku."

Tapi kemudian Kiirō mengatakan sesuatu yang tidak terpikirkan. Tatapannya, yang jatuh tanpa sadar, terangkat.

"Aku memberi tahu mitsu dan Komitsu tentang hal itu." Mereka akan membutuhkan waktu untuk mengerti.

-Apa yang kamu bicarakan?

"Aku, yang terlalu percaya diri dengan kekuatanku dan berusaha mati-matian untuk mendapatkan ketenaran, tanpa mendengarkan peringatan kakak laki-lakiku, menantang Itachi Uchiha dan Hoshigaki Kisame dalam pertempuran." Akibatnya, saudara saya meninggal. Tidak peduli apa yang Anda pikirkan, itu salahku, oke? Kiirō berkata, dan menarik napas dalam-dalam. Nii-san melindungi... adik laki-lakinya yang bodoh, mempertaruhkan nyawanya. Tatapannya beralih ke langit barat yang cerah, seolah mengingat kakak laki-lakinya. Kakak laki-laki saya itu istimewa. Sejak dia lahir, dia telah memelihara lebah di dalam tubuhnya. Lebah beracun yang menyerang siapa saja yang mencoba menyakitinya... Di dalam tubuhnya terdapat lebah pekerja yang membuat madu khusus yang menggunakan chakra sebagai makanannya.

Sasuke membayangkan bahwa mereka seperti Klan Aburame Konoha.

"Itu namanya royal jelly." Lebah pekerja memakan chakra saudaraku, dan menyembunyikan royal jelly di sumber hidupnya... Yaitu, hatinya. Kiirō menunjuk ke arahnya

miliknya, memukulnya dengan ibu jarinya. Itu adalah sesuatu seperti energi vital yang terus mereka simpan sejak dia lahir. Adikku, untuk membodohi kedua Akatsuki itu, menuangkannya padaku dengan lebah beracun, menciptakan situasi kematian yang nyata. Dari hati saudaraku untukku. Dengan itu, saudara saya meninggal.

Hidup dipindahkan dari kakak laki-laki ke adik laki-laki. Di sekitar Kihiro, yang menceritakannya, banyak lebah berterbangan. Mungkin, teknik aneh itu telah ditransfer dengannya.

-Itulah alasannya. Saya tidak mengatakan bahwa Akatsuki melakukan ini atau itu. Apalagi... Tatapan Kihiro, masih di atas langit barat, perlahan kembali padanya. Itachi mungkin menyadari fakta bahwa aku masih hidup dan apa yang kakak laki-lakiku coba lakukan. Karena dia pemilik sharingan. Meski begitu, itu tidak menghabisiku.

Kihiro menatap wajah Sasuke dengan saksama.

"Mungkin dia mengira aku akan mati jika dia meninggalkanku sendirian, tapi dia tidak tampak seperti ninja yang akan membiarkan hal seperti ini terjadi tepat di depan hidungnya." Saya selalu memikirkan mengapa dia melakukannya, tetapi saya memiliki intuisi bahwa misteri itu terpecahkan.

Angin sepoi-sepoi datang dari dasar lembah. Kelopak bunga putih berterbangan. Kihiro tertawa.

"Karena Itachi juga punya adik laki-laki."

Mendengar kata-kata tak terduga itu, mata Sasuke melebar karena terkejut.

"Untukku..." Kihiro melanjutkan, "Sejak hari itu, aku pensiun dari dunia ninja, dan melanjutkan perjalanan bersama adik-adikku, melindungi nektar bunga. Saat ini, kami tinggal di sini, minum nektar dari bunga-bunga ini.

Kihiro berlutut, dan dengan lembut mengusap bunga-bunga itu.

—Nektar bunga ini sangat langka dan juga berguna sebagai obat. Secara alami, ia tumbuh di tempat-tempat di bagian bawah pegunungan. Mungkin karena burung dan hewan membawa benih bahkan di sini, saya menemukan bahwa mereka tumbuh secara massal. Saya telah mengembangkannya dan sekarang menjadi petak bunga. Yah, aku hanya bisa mengambil sedikit, jadi kita hampir tidak bisa bertahan. Sekarang, Anda tahu, saya hidup dengan perasaan baik.

Ketika Kihiro mengatakan ini, vitalitas memenuhi ekspresinya.

"Jadi fakta bahwa aku hidup seperti ini adalah berkat kakak laki-lakiku dan milikmu." Bahkan jika saya tidak mengenalnya, sesuatu yang tidak terduga menghubungkan kami. Saya bersyukur.

Meskipun pengalamannya sendiri telah menyebabkan kematian kakak laki-lakinya, pasti Akatsuki yang mengambil kakak laki-lakinya darinya. Namun, fakta bahwa dia bisa mengatakan dia bersyukur mungkin merupakan bukti bahwa dia hidup dalam menghadapi kejahatannya sendiri. Lebih jauh, dia dengan jujur membuka hatinya untuk Sasuke, yang merupakan adik Itachi. Apa sumber kekuatan Anda? Ketika dia memikirkannya, dia tiba-tiba bisa mendengar suara ledakan, dari waktu yang lama, datang dari tebing. Dia waspada bertanya-tanya apa yang terjadi, tapi ...

-Tidak apa-apa. Kihiro menjawab, dengan tatapan yang biasa dia lihat. Lantai bawah adalah tempat pembakaran keramik.

"Tungku keramik...?"

-Sep. Dengan barang-barang keramik khusus. Mereka membuatnya menggunakan kotoran lengket yang terlihat seperti lumpur, yang anehnya hanya ada di sekitar sini.

Bahkan jika dia mengatakannya, dia membungkuk di atas tebing seolah dia khawatir. Dia memperhatikan bahwa di jari keempat tangan kirinya, dia telah meletakkan cincin keramik putih.

Pola bunga yang indah ada di cincin itu.

"Nii-chan!"

Matahari terbenam, dan langit berangsur-angsur berubah nila. mitsu dan Komitsu kembali.

"...?"

Ketika dia melihat mereka, mitsu menggendong bayi di tangannya.

"Oi oi, kenapa kamu membawanya?" Akhirnya aku menggendongnya untuk tidur. Rupanya, yang diminta Kiiru untuk mereka bawa bukanlah bayi itu.

"Kupikir kau akan kesepian di rumah."

Mendengar kata-kata mitsu, Kiiru berkata:

"Yah, kamu benar." "Senyum pahit." Dia mengambil bayi itu. Bahkan berbeda dari ekspresi yang menunjukkan bahwa dia adalah saudara laki-laki, dia memiliki wajah yang dapat dipercaya, wajah seorang ayah.

"Itulah sebabnya kami membawanya dengan tepat!"

-Tepatnya'.

Komitsu mengangkat tangan kanannya dari belakang mitsu. Ada botol di dalamnya. Kiiru mengambilnya, dan menyerahkannya pada Sasuke.

-Ini adalah...

"Madu dari Hachibe." Ungkapan terima kasih karena telah menyelamatkan adikku.

"Jika kamu hanya menjilatnya, kamu akan menjadi sangat sehat!" Kata Komitsu, kali ini tidak tersandung.

Madu itu berkilauan di dalam botol transparan.

Bayi itu tertidur di pelukan Kiiru. Melihat kakak beradik itu tersenyum bahagia, Sasuke mengambil botol itu, dan menundukkan kepalanya.

Selama Perang Besar, banyak orang kehilangan banyak hal. Tapi orang-orang hidup bahagia ini.

"Ayo lagi, Sasuke-nii-chan!"

-Terima kasih!

Saat mereka pergi, mitsu dan Komitsu masih menjabat tangan mereka pada Sasuke, yang pergi.

Di samping mereka, Kiiru mengangkat suaranya:

"Hei, Sasuke!"

Pada saat terakhir, Kiiru bertanya:

"Apakah kakakmu juga baik?"

Mendengar kata-kata itu, dia memiliki pemikiran yang membuat hatinya terkepal.

Namun, Sasuke menanggapi dengan menatap tegas pada saudara-saudaranya.

-Sep!

Akatsuki juga punya keluarga. Akatsuki juga memiliki orang yang dicintai. Mereka juga ninja, dan manusia.